

Drs. H. Taslim HM Yasin, M.Si, dkk



*Studi*

# ILMU KALAM



DRS. TASLIM HM YASIN, M.Si, Dkk

*Studi*  
**ILMU KALAM**

Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

## **STUDI ILMU KALAM**

Tim Penulis:

T. Safir Iskandar Wijaya  
Syamsul Rijal  
Soufyan Ibrahim  
Damanhuri Basyir  
Taslim HM Yasin  
Rasyid Ahmadi  
Fuadi  
M. Yusuf Ahmad  
A. Manaf Husni  
Idrus Ahmad  
Sulaiman Ahmad  
Lukman Hakim

**STUDI ILMU KALAM**

Edisi Pertama, Cetakan ke-1, Tahun 2014

Fakultas Ushuluddin

xxvi + 186 hlm, 13,5 cm x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1216-02-6

Hak Cipta Pada Penulis

*All Right Reserved*

Cetakan Pertama, Oktober 2014

Pengarang: Drs. H. Taslim HM Yasin, M.Si, dkk

Editor: Dr. Salman Abdul Muthalib, M.A.

Cover & Layout: Turats

Penerbit: Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Alamat: Jl. Lingkar Kampus Darussalam, Banda Aceh, 23111

Telp (0651) 7551295 /Fax. (0651) 7551295

## **KATA PENGANTAR**

Syukur alhamdulillah, minat para dosen Fakultas Ushuluddin dalam menghimpun buah pikirannya tentang studi ilmu kalam dapat terwujud. Upaya ini merupakan bagian dari kesadaran akademik yang dimiliki dalam rangka rasa kepedulian bagi pemerhati problem kalam.

Harapan kita, upaya ini menjadi dorongan positif bagi pengembangan serupa dalam topik yang berbeda. Sebagai langkah awal, masih didapati kekurangan-kekurangan dalam menerbitkan buku ini. Untuk itu, masukan konstruktif amat dinantikan, semoga menjadi amal yang diridhai Allah SWT. Amin

Banda Aceh, 8 Oktober 2014

ttd

Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

# DAFTAR ISI

## **KATA PENGANTAR DAFTAR ISI**

### **BAB 1. PENDAHULUAN**

- A. Pengertian Ilmu Kalam ~ 1
- B. Sejarah Munculnya Ilmu Kalam ~ 6
- C. Sebab-sebab Penamaan Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, Aqidah dan Teologi ~ 14
- D. Tujuan dan Objek Pembahasan Ilmu Kalam ~ 17

### **BAB 2. BEBERAPA PENGERTIAN DASAR PEMBAHASAN ILMU KALAM**

- A. Persoalan Iman ~ 19
- B. Persoalan Kufur ~ 26
- C. Persoalan Syirik ~ 28
- D. Tauhid *Rububiyah* dan *Uluhiyyah* ~ 31
- E. Persoalan *Nifaq* ~ 32
- F. Khurafat dan Takhyul ~ 33

### **BAB 3. HUBUNGAN IMAN DENGAN IBADAH DAN AKHLAK**

- A. Hubungan Iman dengan Ibadah ~ 44
- B. Hubungan Iman dengan Akhlak (Etika dan Moral) dalam Segala Aspek Kehidupan ~ 48

### **BAB 4. PENGERTIAN AKIDAH POKOK DAN AQIDAH CABANG**

- A. Akidah Pokok (yang Disepakati) ~ 61
- B. Akidah Cabang (yang Diperselisihkan) ~ 61

## **BAB 5. POKOK-POKOK IMAN DAN PERSOALANNYA**

- A. Iman Kepada Allah ~ 67
- B. Iman Kepada Malaikat ~ 73
- C. Iman Kepada Kitab ~ 77
- D. Iman Kepada Rasul ~ 78
- E. Iman Kepada Hari Kiamat ~ 81
- F. Iman Kepada Qadha dan Qadar ~ 77

## **BAB 6. PERSOALAN-PERSOLAN TEOLOGI DALAM ISLAM**

- A. Persoalan Status dan Nasib Pelaku Dosa Besar ~ 94
- B. Masalah Perbuatan Manusia dan Kaitannya dengan Perbuatan Tuhan ~ 96
- C. Masalah Sifat dan Zat Tuhan serta PerbuatanNya ~ 98

## **BAB 7. ALIRAN KHAWARIJ**

- A. Pendahuluan ~ 105
- B. Pengertian dan Penamaannya ~ 107
- C. Sejarah Lahirnya Khawarij ~ 108
- D. Tokoh-tokoh Khawarij ~ 109
- E. Firqah-firqah Khawarij dan Pokok-pokok Ajarannya ~ 111
- F. Ajaran Dasar Khawarij ~ 113

## **BAB 8. ALIRAN MURJI'AH**

- A. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Murji'ah ~ 117
- B. Keyakinan dan *Firqah-firqah* Murji'ah ~ 121
- C. Analisa dan Kesimpulan ~ 125

## **BAB 9. ALIRAN SYI'AH**

- A. Pengertian dan Sejarah Lahirnya ~ 127
- B. Prinsip-prinsip Pokok Penderitaan Syi'ah ~ 132
- C. Perpecahan Syi'ah ~ 133

## **BAB 10. ALIRAN MUKTAZILAH**

- A. Pengertian dan Sejarah Lahirnya ~ 143
- B. Ajaran-ajarannya ~ 145
- C. Perkembangan Muktaزيلah ~ 147

## **BAB 11. ALIRAN AHLUSSUNNAH WALJAMAAH**

- A. Pengertian Ahlussunnah Waljamaah ~ 149
- B. Sejarah Lahirnya Ahlussunnah Waljamaah ~ 151
- C. Ajaran Ahlussunnah Waljamaah ~ 155
- D. Tokoh-tokoh Aliran Ahlussunnah ~ 159

## **BAB 12. POKOK-POKOK PIKIRAN DARI BEBERAPA TOKOH**

- A. Salafiyah ~ 161
- B. Wahabiyah ~ 166
- C. Ibnu Taimiyah ~ 186
- D. Ibnu Rusyd ~ 191





## Bab 1 PENDAHULUAN

### A. Pengertian Ilmu Kalam

Ilmu kalam adalah ilmu yang membahas tentang soal-soal keimanan, yang sering disebut dengan Ilmu Tauhid, Aqidah atau Ushuluddin. Ilmu ini disebut dengan ilmu *kalam* karena di dalamnya banyak dibicarakan tentang *kalamullah*. Ajaran agama Islam mempunyai dua aspek, yaitu Akidah dan Syari'ah. Akidah adalah ajaran tentang keimanan yang menyangkut iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qadha dan qadar dan apa saja yang telah disebutkan dalam Alquran dan Sunnah.

Syari'ah adalah ajaran tentang pengaturan (hukum) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia, yang menyangkut ibadah dalam arti khusus seperti syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah dalam arti umum seperti mu'amalah, *munakahat*, *jinayat* dan *siyasah*).<sup>1</sup>

Para ulama kalam (*al-mutakallimun*) telah membuat beberapa definisi ilmu kalam sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Zakiah Darajat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Penerbit dan Penyebaran Buku-Buku, Jakarta, Indonesia, 1984, hal. 126-127. Lanjutannya: dalam buku Pendidikan Agama, hal. 94 – 99.

علم الكلام هو علم يتضمن الحجاج عن العقائد الإيمانية بالأدلة العقلية ولرد على المبتدعة المنحرفين في الاعتقادات عن مذهب السلف واهل السنة.<sup>2</sup>

“Ilmu kalam adalah suatu ilmu yang mengandung dalil-dalil tentang akidah Islam berdasarkan dalil-dalil akal untuk menolak (paham) pembawa bid’ah yang menyimpang dan akidah dari mazhab ulama salaf dan ahlussunnah”.

Definisi ini jelas untuk membela paham yang dianut dalam kalangan ulama salaf dan ahlussunnah waljamaah yang berpendapat bahwa mazhab inilah yang diakui kebenarannya dan yang selainnya adalah mazhab yang menyimpang dan mengajar bid’ah.<sup>3</sup>

Mendekati definisi tersebut adalah pengertian yang dikemukakan oleh al-Tahanuri dalam kitabnya yang berjudul: كشف اصطلاحا الفنون, yaitu:

هو علم يقتدر منه على اثبات العقائد الدينية على غير بايراد الحجاج ودفع الشبه<sup>4</sup>

“Ilmu kalam ialah yang dengannya orang dapat menetapkan (kebenaran) akidah agama terhadap orang lain dengan mengemukakan dalil-dalil dan menolak berbagai kesamaran (keliru)”.

Maksudnya, ulama kalam mengambil ajaran akidah sebagai dasar yang diimani kebenarannya lalu dibuat dalil-dalil rasional atas kebenarannya walaupun jalan menetapkan kebenaran akidah itu sendiri dapat ditempuh melalui akal saja. Tentang hal ini, Al-Thahanur menulis: Wajib ajaran

---

<sup>2</sup>Al-Muqaddimah Ibn Khaldun, hal. 468.

<sup>3</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulari Bintang, 1997 hal. 5.

<sup>4</sup>Tahanuri, *Kasyf Istihlah al-Funun*, hal. 22-23

akidah itu diambil dari syarak walaupun dalam masalah yang dapat dibuktikan (kebenarannya) oleh akal.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Ilmu kalam menggunakan metode penalaran dalam menetapkan kebenaran ajaran akidah yang telah digariskan dalam wahyu Allah seperti yang termaktub dalam Alquran dan hadis *mutawatir* (تواتر).
2. Bahwa tugas ilmu kalam adalah untuk menolak paham-paham yang keliru atau ajaran-ajaran yang bid'ah yang menyimpang dari akidah yang benar, dengan memberikan dalil-dalil rasional atas kesahihan akidah Islam, seperti yang dianut dalam kalangan umat salaf dan ahlussunnah.

Jadi, ilmu kalam mempunyai dua tugas: (1) mempertahankan dan membela kebenaran akidah Islam dengan dalil akal, dan (2) menolak segala paham yang keliru dan menyimpang dari ajaran akidah yang dianut kalangan ulama salaf dan ahlussunnah.<sup>5</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ilmu kalam masih mempunyai peranan dalam masa sekarang, bahkan juga pada masa yang akan datang. Kendatipun pemikiran klasik dan para ulama kalam yang dahulu dalam banyak hal sudah menjadi milik sejarah, karena tidak relevan lagi dengan pemikiran ilmiah yang kontemporer. Ilmu kalam sebagai suatu bagian dari pemikiran Islam masih mempunyai peranan dan tugas yang penting, terutama dalam menjelaskan dan mempertahankan kebenaran akidah Islam dengan dalil-dalil ilmiah yang rasional terhadap berbagai pemikiran, penemuan dan tantangan yang timbul dan perkembangan ilmu dan teknologi. Ini berarti, ilmu kalam dikembangkan terus mengikuti perkembangan zaman, tidak hanya terpaku mengikat pada metode pemikiran spekulatif

---

<sup>5</sup>Husein Efendi, *Hasnul Hamdiya*, Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan, Surabaya Indonesia t.t., hal. 6.

yang diwarisi dari para ulama kalam dahulu, seperti yang dapat dibaca dalam kitab-kitab kuning saja.

Ilmu kalam harus dikembangkan menjadi suatu ilmu yang hidup dan berwibawa sebagai upaya para sarjana muslim masa kini membuktikan kebenaran akidah agamanya, seperti peranan yang telah dimainkan oleh para ulama kalam yang dahulu. Untuk maksud ini diperlukan suatu kerja sama dan saling pengertian antara para ulama tradisional dengan intelektual muslim, tidak hanya terletak tanggung jawab pada satu golongan.

Sebagai suatu ilmu yang berlandaskan pemikiran, ilmu kalam mempunyai ikatan dengan filsafat. Maka ada sebagian sarjana yang mengatakan bahwa ilmu kalam adalah falsafah Islam yang sebenarnya, namun antara keduanya ada perbedaan. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa para ulama kalam berdalil dengan alam ini sebagai bukti adanya Allah dan sifat-sifatnya, cara berdalil seperti ini sangat kentara sekali, sehingga apabila mereka melihat benda-benda alam ini, mereka memandangnya sebagai bukti adanya Allah sebagai pencipta. Sedangkan penalaran para *filsafat* dalam masalah ketuhanan adalah tentang wujud yang mutlak dan sifat-sifat yang lazim bagi zatnya.

Menurut Ibnu Khaldun, apabila ulama kalam membahas sesuatu masalah falsafah, seperti jisim alam atau *sifat* gerak, mereka membahasnya untuk mengukuhkan ajaran akidah yang dianutnya. Artinya, para ulama kalam menyandarkan diri pada akidah yang telah digariskan dalam wahyu, lalu mereka membuat dalil-dalil yang dapat menguatkannya. Sedangkan para *filsafat* memulai bahasannya dengan akal dan memandang bahwa sesuatu itu benar jika dapat dibuktikan dengan dalil akal tanpa melihat kepada ajaran agama. Para ulama kalam beriman terlebih dahulu lalu berdalil, sedangkan para filosof berdalil terlebih dahulu lalu beriman.

Pada hakikatnya, ulama kalam seperti juga para filosof, memulai bahasannya tentang akidah dengan menggunakan akal. Dalam kalangan Muktaizilah terdapat kesepakatan dalam menempatkan akal di atas wahyu. Karena kebenaran ajaran akidah hanya dapat dibuktikan lebih dahulu dengan dalil akal dan kemudian orang dapat beriman terhadap kebenaran wahyu. Dalam hal ini, metode berdalil dalam akidah adalah dimulai dengan pemikiran (dalil akal) pada tingkat awal, kemudian wahyu dan akal, dan akhimya wahyu. Dengan akal dibuktikan kebenaran wahyu Allah yang termaktub dalam Alquran dan risalah Nabi Muhammad saw. Dan dengan wahyu dan akal, orang beriman kepada kebenaran akidah dan membuktikannya dengan dalil-dalil akal seperti yang dilakukan oleh para ulama kalam. Dan akhimya, dengan wahyu saja. Sedangkan akal tidak kuasa memahaminya, seperti masalah pahala, dosa, surga, neraka dan lain-lain yang disebut sebagai masalah *sam'iyat* (السمعيات)

Pendapat ini juga terdapat dalam kalangan ulama ahlussunnah waljamaah seperti yang dijelaskan oleh Imam Ghazali dalam kitab *al-Iqtishad* (الاقتصاد)

أن ما لا يعلم بالضرورة ينقسم إلى ما يعقل دون  
الشرع، وإلى ما يعلم بالشرع دون العقل، وإلى ما يعلم بهما. أما  
المعلوم بدليل العقل دون الشرع فهو حدث العالم ووجود المحدث  
وقدرته وعلمه واراادته، فإن كل ذلك ما لم يثبت لم يثبت الشرع،  
إذ الشرع يبنى على الكلام ...

'... sesuatu yang tidak dapat diketahui dengan mudah terbagi kepada apa yang dapat diketahui dengan dalil akal tanpa dalil syarak dan kepada apa yang dapat diketahui dengan dalil syarak tanpa dalil akal dan kepada apa yang dapat diketahui dengan keduanya. Adapun yang diketahui dengan dalil akal tanpa dalil syarak adalah baharunya alam adanya Pencipta,

qudrah-Nya, ilmu-Nya dan iradat-Nya. Maka jika yang demikian itu tidak pasti, maka tidak pasti syarak, karena syarak dibangun atas dasar kalam (akal) ...<sup>6</sup>

## B. Sejarah Munculnya Ilmu Kalam

Di dalam nas-nas kuno tidak terdapat perkataan Alquran kalam yang menunjukkan suatu ilmu yang berdiri sendiri, sebagaimana diartikan sekarang. Arti semula dan perkataan *al-kalam* ialah kata-kata yang tersusun yang menunjukkan sesuatu maksud. Kemudian dipakai untuk menunjukkan salah satu sifat Tuhan, yaitu sifat berbicara (berkata: *al-nuthqu*). Dalam Alquran banyak didapati perkataan *kalamullah*, seperti dalam Surat al-Baqarah ayat 6, 75, 253 surat al-Nisa' ayat '164.

Perkataan al-Kalam untuk menunjukkan suatu ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana yang dikenal sekarang, untuk pertama kalinya dipakai pada masa Abbasyiah atau tegasnya pada masa al-Ma'mun. sebelum masa tersebut, pembahasan tentang kepercayaan dalam Islam disebut "*al-fiqhu fi ilmi* yang diartikan ilmu hukum (ilmu qanun). Mereka berkata *al-fiqhu fi al-din* adalah *min al-fiqhi fi al-ilmi*. Abu Hanifah menamakan bukunya tentang kepercayaan-kepercayaan *al-fiqhu al-akbar*".

Al-Syarastani berkata sebagai berikut: "Setelah ulama ulama Muktazilah mempelajari kitab-kitab filsafat yang diterjemahkan pada masa al-Ma'mun, mereka mempertemukan cara (sistem) filsafat dengan sistem ilmu kalam dan dijadikan ilmu yang berdiri sendiri dan dinamakan ilmu kalam, sejak itu dipakailah perkataan al-kalam untuk ilmu yang berdiri sendiri."<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997, hal. 9.

<sup>7</sup>Ahmad Hanafi. *Teologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hal. 4

Dengan demikian para penulis Islam seperti Ibn Qutaibah, Ibn Taimiyah, al-Khayat, dan lain-lain, menyebutkan bahwa penalaran dalam masalah akidah sehingga melahirkan ilmu kalam telah dimulai oleh Ma'bad al-Juhani (wafat 80 H/ 722 M.), Ghailan al-Dimasyqi (wafat 105 H./ 732 M.), al-Ja'd bin Dirham (wafat 117 H. / 735 M.), dan juga oleh Jaham bin Safwan (wafat 127 H / 754 M), yang kemudian mazhabnya disebut Jahmiyah. Jadi, penalaran dalam akidah telah dimulai pada masa akhir abad pertama dan permulaan abad kedua hijriah.<sup>8</sup>

Adapun masalah akidah yang mula sekali diperbincangkan pada masa itu sehingga telah menyebabkan timbulnya kericuhan pendapat di kalangan umat Islam adalah masalah sifat Allah dan qadha-qadar (kada-kadar). Orang-orang yang menimbulkan masalah ini untuk perbincangan adalah mereka yang dikenal sebagai *mawali* yang baru menganut Islam. Mereka ini adalah tawanan perang yang dijadikan sebagai budak-budak dan kemudian dimerdekakan, sebelum itu mereka telah menganut agama tertentu seperti Nasrani, Yahudi, Majusi dan lain-lain dan telah terbiasa berdiskusi dalam hal-hal yang abstrak dan mempunyai pengalaman dalam membahas masalah agama dengan dalil-dalil rasional.

Terhadap perbedaan pendapat di kalangan para sarjana tentang sebab timbulnya perbincangan dalam masalah akidah dalam kalangan umat Islam pada waktu itu, sebahagian Orientalis Barat berpendapat bahwa hal itu terjadi karena pengaruh agama Kristen dan para pendetanya ke dalam masyarakat Islam, baik secara langsung seperti yang dilakukan oleh Yahya al-Dimasyqy yang menulis suatu buku untuk dijadikan suatu pegangan umat Kristen dalam menghadapi umat Islam untuk berdebat dalam masalah akidah ataupun tidak langsung seperti yang dilakukan oleh para *mawali* yang tersebut di atas. Pendapat ini telah

---

<sup>8</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah ...*, hal 18.

dikemukakan sebelumnya oleh sebagian penulis Islam klasik seperti Ibn Hazm, Syahrastani dan al-Baghdadi yang menyatakan adanya unsur-unsur luar dari ajaran Kristen yang mempengaruhi masyarakat Islam. Namun sebagian orientalis yang lain seperti Winsk dan Turten, dan juga sebagian penulis Islam semasa seperti Syekh Mustafa Abdurrazak mengatakan bahwa sebab timbulnya perbincangan tentang akidah terutama masalah qadha dan qadar adalah karena hal itu sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran, di samping adanya faktor politik dan sosial yang mendorong munculnya itu ke permukaan. Jadi, faktor pengaruh luar hanya berperan bagi mempercepat lahirnya persoalan itu muncul ada dalam kenyataan.

Walaupun penalaran dan pembahasan tentang akidah telah menimbulkan berbagai perselisihan di kalangan umat Islam, namun pembahasan itu sendiri adalah sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan yang bersifat rasional dari penganut agama lain pada masa kawasan dan kekuasaan pengaruh umat Islam telah meluas ke luar batasan semenanjung tanah Arab. Di kawasan yang terletak di bagian Utara dan Timur semenanjung itu, pertarungan dan pengumpulam dalam masalah akidah terjadi antara umat Islam dengan berbagai pengikut agama lain seperti Yahudi, Nasrani, Majusi, Hindu dan lain-lain.

Seperti telah disebut di atas bahwa masalah qadha dan qadar adalah masalah yang paling awal dalam sejarah timbulnya ilmu kalam. Ilmu kalam adalah salah satu ilmu yang berdiri sendiri, ilmu ini belum dikenal pada masa Nabi Muhammad Saw, maupun pada masa sahabat-sahabatnya. Akan tetapi baru dikenal pada masa berikutnya, setelah ilmu-ilmu keislaman yang lain satu persatu muncul dan setelah orang banyak membicarakan tentang kepercayaan alam gaib (metafisika). Seseorang tidak akan dapat memahami persoalan-persoalan ilmu kalam secara baik kalau tidak mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya, kejadian-kejadian politis dan historis yang menyertai



pertumbuhannya. Faktor itu sebenarnya banyak, akan tetapi dapat digolongkan kepada dua bagian, yaitu faktor-faktor yang datang dari dalam Islam dan kaum muslimin itu sendiri dan faktor-faktor yang datang dan luar Islam, karena adanya kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama lain yang bukan Islam.

### 1. Faktor-faktor dari Dalam

a. Alquran sendiri di samping ajakannya kepada tauhid, kenabian dan hal-hal lain yang berhubungan dengan itu, menyinggung pula golongan-golongan dan agama-agama yang ada pada masa Nabi Muhammad saw. yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan dan membantah alasannya-alasannya, antara lain:

- 1) Golongan yang mengingkari agama dan adanya Tuhan dan mereka mengatakan bahwa yang menyebabkan kebinasaan dan kerusakan hanyalah waktu (al-Jasiyah: 24).
- 2) Golongan-golongan syirik, yang menyembah bintang, bulan, matahari (a1-An'am: 76-78) yang mempertuhankan Nabi Isa dan Ibunya (bacalah al-Maidah: 116), yang menyembah berhala-berhala (al-An'am: 74 dan al-Su'ara: 9).
- 3) Golongan-golongan yang tidak percaya keutusan Nabi-nabi (bacalah al-Isra: 94), dan tidak mempercayai kehidupan kembali di akhirat nanti (bacalah al-Anbiya: 104).
- 4) Golongan yang mengatakan bahwa semua yang terjadi di dunia adalah perbuatan Tuhan semuanya dengan tidak ada campur tangan manusia (yaitu orang-orang munafiq) (Ali Imran: 154).<sup>9</sup>

Tuhan membantah alasan-alasan dan perkataan-perkataan mereka dan juga memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk tetap menjalankan dakwahnya

---

<sup>9</sup>Ahmad Hanafi, *Theologi ...*, hal. 7.

sambil menghadapi alasan-alasan mereka yang tidak percaya dengan cara halus. Firman Tuhan: Ajaklah mereka kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang lebih baik". (al-NahI: 125).

Adanya golongan tersebut di samping adanya perintah Tuhan dalam ayat ini, tentu membuka jalan bagi kaum muslimin untuk mengemukakan alasan-alasan kebenaran agamanya di samping menunjukkan kesalahan-kesalahan golongan-golongan yang menentang kepercayaan-kepercayaan itu, dan dan kumpulan-kumpulan alasan-alasan itulah lahirnya ilmu kalam.

- b. Ketika kaum muslim membuka negeri-negeri baru untuk masuk Islam, mereka mulai tenteram dan tenang, di samping melimpah ruahnya rizki. Disinilah mulai mengemukakan persoalan agama dan berusaha mempertemukan nas-nas agama yang kelihatannya saling bertentangan. Keadaan ini adalah gejala umum bagi tiap-tiap agama bahkan pada tiap tiap masyarakat. Pada mulanya agama itu hanyalah kepercayaan-kepercayaan yang kuat dan sederhana, tidak perlu diperselisihkan dan tidak memerlukan penyelidikan. Penganut-penganutnya menerima saja apa yang diajarkan agama, kemudian dianutnya dengan sepenuh hatinya tanpa memerlukan penyelidikan. Sesudah itu, datanglah fase penyelidikan dan pemikiran dan membicarakan soal-soal agama secara filosofis. Disinilah kaum muslimin mulai memakai filsafat untuk memperkuat alasan-alasannya. Keadaan yang sama juga dialami agama-agama lainnya, seperti Yahudi dan Nasrani. Sebagai contoh, orang-orang muslim dahulu beriman kepada qadar baik dan buruk dan beriman sepenuhnya bahwa manusia ini ditugaskan menjalani perintah Tuhan, tanpa menanyakan lebih lanjut. Datanglah kemudian orang-orang yang mengumpulkan ayat-ayat berkisar soal tersebut dan menfilsafatkannya. Di satu pihak adanya ayat-ayat yang menunjukkan

- adanya *jabr* (paksaan) dan pemberian tugas di luar kesanggupan seseorang (al-Baqarah: 6, al-Mudatsir: 17, al-Taubat: 4). Di pihak lain Alquran penuh dengan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa manusia bisa melakukan perbuatannya dan bertanggung jawab terhadapnya (al-Isra': 94, al-Nisa': 168, al-Kahfi: 29, al-Insan: 3). Kemudian muncul mempertemukan ayat-ayat tersebut.
- c. Sebab yang ketiga ialah persoalan politik. Contoh yang tepat untuk ini ialah soal khilafah (pimpinan pemerintahan Negara). Ketika Rasulullah wafat, beliau tidak mengangkat seorang penggantinya, tidak pula menentukan cara pemilihan penggantinya, masing-masing menghendaki supaya pengganti Rasulullah adalah pihaknya. Dalam kesibukan itu, Umar r.a membai'at Abu Bakar menjadi khalifah yang kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat lain. Abu Bakar kemudian mengambil cara lain, karena ia menyerahkan khalifah kepada Umar dan Umar pun mengambil cara lain lagi, yaitu menyerahkan khalifah kepada panitia, dan pilihan panitia itu jatuh kepada Usman. Sebenarnya soal khilafah itu adalah soal politik, agama tidak mengharuskan kaum muslimin mengambil bentuk khilafat tertentu, tetapi hanya memberikan dasar yang umum, yaitu kepentingan umum. Peraturan-peraturan pemilihan orang yang mampu memajukan kepentingan umum. Kalau terjadi perselisihan dalam soal ini, maka perselisihan itu adalah soal politik semata-mata. Akan tetapi tidak demikian halnya pada masa itu, ditambah lagi dengan kematian Usman dalam keadaan gelap. Sejak itu kaum muslimin terpecah-pecah menjadi beberapa partai, yang masing-masing merasa pihaknya yang benar dan hanya calon mereka yang berhak menduduki pimpinan negara. Kemudian partai-partai itu menjadi partai agama dan mengemukakan dalil-dalil agama untuk membela pendirinya, dan selanjutnya perselisihan di antara mereka menjadi perselisihan agama yang berkisar

tentang persoalan iman dan kafir. Perselisihan mereka bukan saja dicatat oleh buku-buku sejarah yang membukukan kejadian-kejadian politik, tetapi juga dicatat oleh buku-buku golongan keagamaan (*al-furuq al-diniyah al-milal wa al-nihal*). Peristiwa terbunuhnya Usman menjadi titik yang jelas dan permulaan berlarut-larut perselisihan bahkan peperangan di antara kaum muslimin, sebab sejak saat itu, timbullah orang yang menilai dan menganalisa pembunuhan tersebut di samping menilai perbuatan Usman sewaktu hidupnya. Menurut golongan kecil, Usman salah bukan kafir, dan pembunuhannya berada di pihak yang benar. Karena perbuatannya dianggap salah selama memegang khalifah. Sebaliknya pihak lain mengatakan bahwa pembunuhan Usman adalah kejahatan besar dan pembunuh-pembunuhnya adalah orang-orang kafir, karena Usman adalah khalifah yang sah dan salah seorang prajurit Islam yang setia. Penilaian yang saling bertentangan kemudian menjadi fitnah dan peperangan yang terjadi sewaktu Ali memegang pemerintahan.

Dan sinilah mulai timbulnya persoalan besar yang selama ini banyak memenuhi buku-buku keislaman, yaitu melakukan kejahatan besar, yang mula-mula dihubungkan dengan kejadian khusus, yaitu pembunuhan terhadap Usman kemudian berangsur-angsur menjadi persoalan yang umum. Kemudian timbul persoalan-persoalan lainnya, seperti soal iman dan hakikatnya, bertambah atau kurangnya iman, soal imamah dan lain-lain yang timbul ketika itu.

Persoalan dosa besar tersebut, dilanjutkan lagi, soal sumber kejahatan atau sumber perbuatan di lingkungan manusia. Karena dengan adanya penentuan sumber ini mudah diberikan vonis kepada pelakunya. Kalau manusia itu sendiri sumbernya, maka soalnya sudah jelas, akan tetapi kalau sumber sebenarnya Tuhan, dan manusia hanya sebagai pelakunya (alat), maka pemberian

keputusan bahwa manusia itu berdosa atau kafir, masih belum jelas. Timbullah golongan Jabariyyah yang mengatakan bahwa semua perbuatan manusia itu dari Tuhan dan golongan Qadariyyah yang mengatakan bahwa manusialah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas perbuatannya. Kemudian timbul pula golongan-golongan lain, seperti Muktazilah dan Asy'ariyyah yang membicarakan persoalan perbuatan manusia.

Itulah faktor-faktor berdirinya ilmu kalam yang timbul dari dalam Islam dan kaum muslimin. Selain itu ada faktor-faktor lain yang datang dari luar Islam, yaitu:

- a. Banyak di antara pemeluk Islam yang mula-mula beragama Yahudi, Masehi, dan lain-lain, bahkan di antara mereka yang ada sudah pernah menjadi ulamanya. Setelah pikiran mereka tenang dan sudah memegang teguh agama yang baru, yaitu Islam, mereka mulai mengingat-ingat kembali ajaran agamanya, dan dimasukkannya di dalam ajaran-ajaran Islam. Karena itu, dalam buku-buku aliran dan golongan Islam sering kita dapati pendapat-pendapat yang jauh dari ajaran Islam yang sebenarnya.
- b. Golongan Islam yang dulu, terutama golongan Muktazilah, memusatkan perhatiannya untuk penyiaran Islam dan membantah alasan-alasan orang yang memusuhi Islam. Mereka tidak bisa menghadapi lawan-lawannya kecuali dengan menyelami pendapat-pendapat tersebut, dan akhirnya negeri Islam menjadi arena perdebatan bermacam-macam pendapat dan agama, hal ini mempengaruhi masing-masing pihak yang bersangkutan dan salah satu ialah penggunaan filsafat sebagai senjata kaum muslimin. Sesungguhnya tidak mengherankan kalau kaum muslimin bersenjatakan filsafat dalam menghadapi lawan-lawannya. Philon (25 seb. M 50), seorang Yahudi, memfilsafatkan ajaran-ajaran Yahudi dan mempertemukannya dengan filsafat Yunani. Di kalangan orang-orang Masehi ada Cimens von Alexandiran (lahir

150 M) dan Origen (185 — 154) mempertemukan ajaran agama Masehi dengan Platonisme. Keadaan ini menyebabkan golongan Muktazilah dan golongan-golongan Islam lainnya mengambil senjata yang dipakai lawannya, yaitu filsafat. Dengan masuknya filsafat, semakin banyak pula pembicaraan ilmu kalam.

- c. Sebagai kelanjutan dari sebab tersebut, para mutakallimin hendak mengimbangi lawan-lawannya yang menggunakan filsafat, sehingga mereka terpaksa mempelajari logika dan filsafat, terutama dari segi ketuhanan, karena itu al-Nazzam (tokoh Muktazilah) membaca buku-buku Aristoteles dan membantah beberapa pendapatnya. Demikian pula Abu Huzail al-'Allaf (juga tokoh Muktazilah).

Ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya ilmu kalam, faktor-faktor itu dari dalam Islam dan kaum muslimin sendiri maupun dari luar. Siapa yang mengatakan bahwa ilmu Kalam itu ilmu Islam murni tidak terpengaruh oleh filsafat dan agama-agama lain, tidaklah benar, karena ayat-ayat Alquran banyak dijadikan dalil di samping filsafat Yunani. Sebenarnya ilmu kalam itu campuran dari ilmu keislaman dan filsafat Yunani, tetapi kepribadian kaum muslimin di dalam ilmu ini lebih kuat. (Lain halnya dengan filsafat Islam, di mana kepribadiannya yang lebih besar).

### C. Sebab-Sebab Penamaan Ilmu Kalam, Ilmu Tauhid, Ilmu Ushuluddin, Aqa'id Dan Teologi

Adapun ilmu ini dinamakan ilmu kalam, disebabkan:

1. Persoalan terpenting yang menjadi pembicaraan pada abad permulaan hijriah ialah apakah Kalam Allah (Alquran) itu *qadim* atau *hadis*. Karena itu, keseluruhan ilmu kalam ini dinamai dengan salah satu bagiannya yang terpenting.
2. Dasar ilmu kalam ialah dalil-dalil pikiran dan pengaruh dalil pikiran ini tampak jelas dalam pembicaraan para

*mutakallimin*, mereka jarang mempergunakan dalil naqli (Alquran dan hadis). kecuali sesudah menetapkan benarnya pokok persoalan terlebih dahulu berdasarkan dalil-dalil pikiran.

Ilmu ini juga disebut dengan:

1. Ilmu Tauhid

Yang terpenting dalam pembahasan ilmu ini ialah mengenai keesaan Allah menurut ulama-ulama Ahlussunnah:<sup>10</sup>

Adapun tauhid itu ialah bahwa Allah itu Esa dalam Zat-Nya tidak terbagi-bagi. Esa dalam sifat-sifat-Nya yang azali, tiada tara bandingan bagi-Nya dan Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya.

2. Ilmu Ushuluddin. Nama ini diberikan karena melihat bahasan yang utama dalam ilmu kalam adalah mengenai dasar dasar agama yang lazim dikenal sebagai ajaran iman atau akidah. Kebalikannya adalah ilmu fikih yang membahas cabang cabang ajaran Islam yang bersifat amaliah dan berkaitan dengan hukum-hukum syarak. Dalam hal ini, Imam Syarastani berkata: Sebahagian ulama kalam berkata: *Ushul* = (usul, dasar-dasar agama) adalah mengenai Allah Ta'ala: keesaan-Nya dan sifat-Nya, mengenal para Rasul dengan tanda-tanda dan buktinya. Seperti diketahui, agama itu dibagi kepada dua: makrifat dan ta'at. Makrifat adalah asas, dan ta'at<sup>11</sup> adalah cabang. Orang yang membahas dalam hal makrifat dan tauhid disebut *ushuli* dan orang yang membahas dalam masalah ta'at disebut *furu'*. *Ushuli* adalah tajuk ilmu kalam, dan *furu'* adalah tajuk ilmu fikih.

3. Ilmu Aqidah atau Aqa'id

Ilmu ini dinamakan ilmu *aqa'id* adalah karena ilmu ini membicarakan tentang kepercayaan Islam. Syekh Thahir

---

<sup>10</sup>Asyarastani, *Al-Milal wan Nihal*, Juz 1, hal. 42

<sup>11</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah...*, hal. 11

Al-Jaziri (1851 — 1919) <sup>12</sup> menerangkan bawah akidah Islam ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya. Ilmu ini disebut dengan ilmu aqa'id artinya ilmu tentang ikatan kepercayaan. Disebut demikian, karena bahasan masalahnya adalah keyakinan atau kepercayaan yang harus diikat erat dan dibuhul dalam hati.

Dengan demikian, seorang akan memperoleh keyakinan yang mantap dan ketenangan jiwa, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh berbagai ketahyulan dan kecurafatan.

<sup>13</sup>

#### 4. Theologi

Adapun pengertian teologi Islam yaitu pengambilan dari ilmu ketuhanan yang digunakan oleh Agama Kristen. Untuk mengetahui pengertian theologi Islam terlebih dahulu dipahami arti dan perkataan "Theologi". Secara etimologi (ilmu asal-usul kata). Theologi terdiri dari dua perkataan, yaitu "theos" artinya Tuhan. dan "Logos" artinya ilmu. Dengan demikian, Theologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.

Para sarjana bervariasi dalam memberikan definisi tentang theologi, antara lain:

1. Theologi ialah pemikiran sistematis yang berhubungan dengan alam semesta.
2. Theologi ialah ilmu yang membahas fakta-fakta dan gejala-gejala agama dan hubungan antara Tuhan dan manusia. Pada dasarnya Theologi merupakan ilmu ketuhanan bagi orang Masehi, tetapi ada juga pendapat bahwa theologi tidak hanya yang berhubungan dengan agama, bahkan berhubungan dengan bukan agama. Karena itu lapangan dan pembahasan theologi perlu diberikan suatu kata penjelasan, seperti Theologi Filsafat, Theologi Kristen,

---

<sup>12</sup> *Jawahirul Kalamiyah*, hal. 2.

<sup>13</sup> Ahmad Rasyidi, *Aqidah Akhlaq*, Bandung: Armico, hal. 15



Theologi Katholik dan Theologi Islam. Theologi Islam yaitu suatu ilmu yang membicarakan tentang masalah ketuhanan menurut ajaran Islam.

#### **D. Tujuan dan Objek Pembahasan Ilmu Kalam**

Tujuan dan objek pembahasan ilmu kalam adalah untuk membela dan mempertahankan kebenaran ajaran akidah dengan dalil-dalil rasional, dan dengan menggunakan metode penalaran dalam menetapkan kebenaran ajaran akidah yang telah digariskan dalam wahyu Allah seperti yang termaktub dalam al-Qur'an dan hadis *mutawatir*.

Selanjutnya ilmu kalam bertujuan untuk menolak paham-paham yang keliru atau ajaran-ajaran yang bid'ah yang menyimpang dari akidah yang benar dengan memberikan dalil-dalil rasional atas kesahihan akidah Islam seperti yang dianut dalam kalangan ulama salaf dan Ahlusunnah.<sup>14</sup>

Dengan demikian objek pembahasan ilmu kalam meliputi tentang akidah kepada Allah, sebab-sebab penamaan ilmu tauhid, ilmu ushuluddin, teologi Islam, yang dalamnya adalah sebagai berikut:

1. Beberapa pengertian dasar:
  - Iman, kufur, dan nifaq
  - Tauhid (zat, sifat, af'al, rububiyah, uluhiyah), dan syirik.
  - Akidah yang henar, khurafat dan tahyul.
2. Hubungan iman dengan ibadah dan etika moral dalam segala aspek kehidupan.
3. Pengertian akidah pokok (yang disepakati) dan akidah cabang (yang diperselisihkan).
4. Akidah-akidah pokok dan cabang di sekitar Tuhan, malaikat, Nabi/Rasul, wahyu/ kitab suci, akhirat/hidup sesudah mati, dan taqdir/sunnatullah.

---

<sup>14</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 6

5. Sejarah munculnya persoalan-persoalan teologi dalam:
  - Masalah status dan nasib pelaku dosa besar.
  - Masalah perbuatan manusia dalam kaitannya dengan perbuatan Tuhan.
  - Masalah sifat Tuhan dan lain sebagainya.
6. Khawarij (Muhakkimah, Azariqah, dan Najdat)
7. Murji'ah (ekstrim, dan moderat)
8. Muktazilah (tokoh-tokoh dan pemikirannya)
9. Asy'ariyah (Imam Asy'ari dan ajaran-ajarannya).
  - Asy'ariyah (para tokoh dan perkembangannya).
10. Maturidiyah (Samarkand dan Bukhara).

### **Daftar Kepustakaan**

Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.

Ahmad Hanafi, *Theologi Islam ('Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, Tahun 1974.

Ahmad Rasyidi, *Aqidah Akhlaq*, Armico, Bandung.

Husein Efendi, *Husnul Hamdiya*, Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan, Surabaya, Indonesia, t.t.

Zakiah Darajat, dkk., *Dasar-Dasar Agama Islam*, Penerbit dan Penyebaran Buku-Buku, Jakarta, Indonesia, 1984.



Bab 2  
**BEBERAPA PENGERTIAN DASAR  
DALAM PEMBAHASAN ILMU KALAM**

**A. Persoalan Iman**

Iman merupakan persoalan yang sangat penting keberadaannya dalam agama, tanpa iman manusia tidak ada nilainya dalam hidup yang dikaitkan hubungan dengan Allah terhadap segala perbuatannya. Dengan iman seseorang mendapat prediket sebagai muslim dan juga mukmin. Para ulama berbeda pendapat tentang bagaimana seseorang menjadi sempurna imannya.

Menurut syarak iman adalah:

القول باللسان والتصديق بالجنان والعمل بالاركان

Mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh.<sup>1</sup>

Ibnu Katsir mengatakan:

الايمان الشرعي لا يكون الا اعتقاد او قولاً وعملاً

Iman menurut syarak tidak lain kecuali pengakuan hati, ikrar lisan, dan amalan dengan anggota.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. *Al-Islam*, PT Pustaka Riziki Putra, 1987, hal. 17

<sup>2</sup> T M. Hasbi Ash-Shiddieqy. 1987, ha1 17

Tegasnya, iman menurut istilah adalah memadukan ucapan lidah dengan pengakuan hati aplikasi dalam prilaku. Dengan kata lain, mengikrarkan dengan lidah akan kehenaran Islam, membenarkan kebenaran yang diikrarkan itu dengan hati dan merealisasikan melalui amal yang nyata atau tercermin dalam bentuk amal perbuatan.

Dalam ungkapan lain dikatakan bahwa iman:

الإذعان للحق مع الخضوع له

Iman adalah tunduknya ruh kepada kebenaran serta menyerah diri kepada kebenaran.<sup>3</sup>

Abu Thalib al-Makki dalam kitab *al-Qut al-Qulub* mengatakan bahwa amal adalah bagian dari iman, tidak akan sempurna iman tanpa amal, karena amal dan iman tidak dapat dipisahkan, dan tidak ada yang satu ini tanpa yang lain. Tuhan mengisyaratkan adanya amal saleh untuk iman dan menganggap tak akan berguna iman kecuali dengan adanya amal.

Menurut golongan Jabariah, “Iman” itu cukup dengan pengakuan dalam hati, meskipun tidak diikrarkan dengan lisan. Sedangkan menurut Ahlussunnah bahwa iman itu adalah membenarkan dalam hati dan mengakui dengan lisan melalui jalur kalimat:

اشهد ان لا اله الا الله وأشهد ان مُحَمَّدًا رسول الله

Saya mengakui dan menyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad itu Rasul Allah.

Menurut Ibnu Shalah, iman adalah mencakup apa yang ada dalam rumusan Islam, bahkan iman mencakup pula semua jenis taat. Sebab taat adalah produk dari keyakinan tasdiq yang menjadi dasar iman.<sup>4</sup>

<sup>3</sup>T M. Flasbi Ash-Shiddieqy. 1987, ha1 17

<sup>4</sup> T M. Flasbi Ash-Shiddieqy. 1987, ha1 18

Dari golongan sunni,; Malik, Syafii, Auza'i, ahl al-Madinah, ahl al-Dhahir dan seluruh ulama Hadis dan para Mutakallimin berpendapat bahwa setinggi-tinggi iman adalah ialah ma'rifah hati, ikrar lidah dan amal anggota tubuh. Iman dapat bertambah dengan taat dan berkurang dengan maksiat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa dengan memperhatikan dari berbagai pendapat, *muhaddisin*, *mutakallimin*, para fuqaha itu agak simpang siur. Namun menurut pendapat yang rajih, berdasarkan dalil yang muktabar adalah pendapat Ali bin Abi Thalib, iman adalah mengikrarkan dengan lidah menyakini dengan hati dan mengamalkan dengan tubuh.

Berbicara soal iman tentu tidak bisa terlepas dari membicarakan masalah Islam yang saling terkait keduanya. Islam mempunyai dua pengertian, pertama mengikrarkan dengan lidah, baik ucapan lidah itu dibenarkan oleh hati ataupun tidak. Kedua, mengikrarkan dengan lidah dan membenarkan dengan hati serta mengamalkan dengan sempurna dalam perilaku hidup serta menyerahkan diri kepada Allah.

Dari kedua istilah tersebut terdapat kesamaan makna, dimana makna kedua dari iman sama dengan makna yang kedua dari Islam. Syarak kadang-kadang menggunakan kata iman sebagai ganti kata Islam dan sebaliknya. Maka apabila di suatu tempat disebutkan satu saja, maka hendaklah masing-masing diartikan makna kedua, sehingga keduanya mempunyai satu arti. Memang persoalan masalah iman dan Islam ini sudah menjadi pertikaian sejak masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, sebagai khalifah yang dalam waktu bersamaan timbul kelompok oposan di Syria dibawah pimpinan Mu'awiyah bin Abu Sofyan. Ketika itu, umat Islam terpecah tiga kelompok politik: Syiah pendukung Ali, khawarij penentang Ali dan Mua'wiyah dan pendukung Mu'awiyah. Ketiga kelompok ini melahirkan doktrin-doktrin agama. Dalam perjalanan sejarahnya, kelompok politik pendukung Mu'awiyah dalam masalah doktrin agama dikenal

dengan nama ahlussunnah wal jama'ah atau yang sering disingkat dengan sebutan sunni.

Karamiyah mengatakan bahwa iman adalah sesuatu akuan lidah, sedangkan Mu'tazilah (kirmani) berpendapat bahwa iman adalah amalan anggota sebagai cerminan iman.

Golongan sunni dalam masalah iman dan Islam terpecah dalam tiga aliran pendapat, yaitu Asy'ariyah, Maturidiyah dan *Ahl al-hadits (salaf)*.

### 1. Asy'ariyah

Asy'ariyah merumuskan iman dan Islam sebagai berikut:

الإيمان: التصديق بالقلب والاسلام عبارة عن أداء الواجبات  
وانقياد الى عمل الظاهر

Iman adalah membenarkan dengan hati, sedangkan Islam melaksanakan kewajiban dalam perbuatan lahiriah.

Bagi Asy'ariyah, persoalan iman adalah urusan batin, semua amalan lahiriah adalah produk dari keyakinan hati, maka jika seseorang telah membenarkan keyakinannya dalam hati, walaupun tidak mengucapkan dengan lidah, sudah dihukumnya sebagai mukmin dan berhak masuk ke dalam surga.

Menurut Ibnu Taimiyah, pendapat Asy'arivah itu berasal dari pendapat Jahm bin Safwan (wafat 131/784 M), pendiri aliran Jahamiyah. Kebanyakan pengikut Asy'ariyah mengira bahwa paham Jahamiyah adalah paham sunni, karena Abu Hasan al-Asy'ari menganutnya. Maka akibat kepercayaan berdasarkan taqlid buta, pengikut Asy'ary tidak mau melakukan penelitian lebih dalam untuk menemukan bagaimana pendapat salaf dan imam-imam besar sebelum Asy'ari yang murni berdasarkan sunnah.

### 2. Maturidiyah

Maturidiyah merumuskan definisi iman sebagai berikut:

الإيمان: التصديق بالقلب والاعتراف باللسان والاسلام عبارة  
عن اداء الواجبات

Iman adalah membenarkan dengan hati dan mengikrarkan dengan lidah. Sedangkan Islam adalah mengerjakan semua kewajiban lahiriyah.

Persepsi Maturidiyah ini tidak jauh berbeda dengan Asy'ari, bilal sudah dibenarkan dan diyakini di dalam hati, serta diikrarkan dengan lidah, berarti sudah beriman.

Apalagi keyakinan itu dilahirkan pula dengan ucapan lidah, maka imannya sudah sempurna dan menjadikan ia sebagai seorang mukmin yang sempurna pula, walaupun ia tidak mengerjakan amalan saleh, termasuk di dalamnya salat, puasa dan lainnya. Bagi aliran ini, mengerjakan amal yang saleh adalah dari satu hal yang berdiri sendiri dan tidak ada sangkut pautnya dengan iman.

### 3. Ahlul Hadis (Salaf)

Ahlul Hadis merumuskan definisi iman sebagai berikut:

معرفة بالقلب واقرار باللسان وعمل بالأركان

Iman adalah memakrifahkan dengan hati, mengikrarkan dengan lidah dan mengamalkannya dengan anggota tubuh.

الاعتراف اللساني والإعتقاد العقلي والوفاء بالفعل والاستسلام  
لله في جميع ما قضى وقدر

Iman adalah mengaku dengan lidah, menyakini dengan hati, mengamalkan dengan anggota dan menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan dan taqdir-Nya.

Dari rumusan di atas, jelaslah bahwa bagi ahlul hadis seseorang baru dikatakan beriman jika ia menggabungkan keyakinan dan membenaran hati dengan perbuatan lahiriah yang disertai pula ikrar lidahnya. Maka ketiga unsur ini

merupakan satu paduan yang tidak bisa dipisah-pisahkan sebagai zat dan sifat bagi iman dan amal, atau seperti ruh dan tubuh.

Pokoknya setiap ada iman pasti ada amal dan orang yang amalnya kurang sudah tentu imannya juga kurang. Jika imannya rusak maka amalnya pun menjadi rusak. Jika seseorang tidak tampak amal lahiriah, pasti imannya tidak ada, meskipun lidahnya tidak mengikrarkannya. Jadi pada hakikatnya jika telah bersemi di dalam hati, pasti membias pada sikap lahiriah dari beriman itu. Karena hatilah yang menjadi jiwa dan motor penggerak.

Adapun golongan Asy'ariyah yang membedakan antara iman dan Islam adalah berpegang pada hadis Jibril dan kepada ayat-ayat yang menjelaskan iman berangkai dengan amal (amal shaleh) seperti yang terdapat dalam surat al-'Ashr. Mereka tidak mengaitkan hadis jibril ini dengan hadis Abu al-Qais dan hadis Syu'aib.<sup>5</sup>

### **Pendapat Ulama Salaf tentang Iman**

Menurut al-Hasan al-Bashri, iman bukanlah pernyataan lahir, baik berwujud perkataan maupun perkataan, tetapi yang dinamakan iman ialah keyakinan yang kuat yang terpatri dalam lubuk hati dan dicerminkan oleh amal yang nyata. Jika ikrarnya baik, namun mengerjakan bukan amal saleh, niscaya ikrarnya ditolak oleh Allah. Dan ikrar yang baik yang disertai amal yang saleh itulah yang akan mengangkatnya ke tempat yang mulia.

Menurut Said Ibnu Zubair, iman adalah menyakini akan adanya Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kiamat.

Pendapat Asy-Syafi'i: Telah terjadi ijmak di antara para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan orang yang dijumpainya,

---

<sup>5</sup>Muhammad Ibn Idris Asy-Syafi'i, *al-Umm*, Kairo: as-Sya'bati, tt., hal. 21



bahwa iman adalah (1) ikrar lidah, (2) amal anggota tubuh, (3) akuan hati. Tidak sah iman jika ketiganya tidak terwujud.

Pendapat Abu Ishaq al-Asfariyani; hakikat iman ialah membenarkan, tetapi dipastikan adanya iman jika disertai makrifah, tunduk dan mengerjakan semua perintah.

Pendapat Sahl ibn Abdullah al-Tastari, iman adalah ikrar lidah, amalan dengan jawarih dan keyakinan hati serta sesuai sunnah. Jika iman hanya sebatas ikrar, tanpa diamalkan, maka ia menjadi kufur. Jika diikrarkan dan diamalkan, tetapi tidak diyakini, maka ia menjadi munafik. Jika diikrarkan, diamalkan dan diyakini dalam hati, tetapi tidak sesuai dengan sunnah, maka dia dinamakan dengan bid'ah.<sup>6</sup>

Jadi, iman bersifat pada ucapan dengan lisan, membenaran dengan hati dan dibarengi karya nyata. Dalam hal ini, golongan Muktazilah menyatakan bahwa seseorang beriman tidak hanya sekedar ucapan, membenarkan, tetapi harus mengamalkan serta tidak berbuat dosa, maka apabila ia berbuat salah (dosa besar), imannya akan berbeda, hati orang tersebut tidak lagi mukmin sempurna atau mukmin lengkap (di bawah) seorang mukmin di atas orang kafir.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, golongan Khawarij menyatakan bahwa seseorang mukmin tidak sebatas mengucapkan dua kalimah syahadat dan pengakuan dalam hati yang diwajibkan untuk menjadi seorang mukmin, tetapi melaksanakannya juga merupakan syarat sah imannya. Maka jika ia berbuat salah atau mengerjakan dosa besar, orang tersebut tidak menjadi kafir. Dengan demikian, iman akan hilang ketika seorang berbuat dosa seperti tidak mau berperang, tidak hijrah bersama mereka.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Ibnu Tairniyah., *Al-Islam wal Islam*, Beirut; al-Mathba ab al-Amiriyah, 1322 H. hal. 248

<sup>7</sup>Abuddin Nata, MA, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, PT, Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1995, hal. 31

<sup>8</sup>A. Hanafi, MA. *Pengantar Teologi Islam*, Penerbit PT Al-Husna Zikra, Jakarta. 1995, hal 78

Lain halnya dengan Murji'ah yang mengatakan bahwa iman tidak ada pengaruhnya baik yang berkaitan dengan amal, maupun terhadap perbuatan dasar, karena iman bersemi di dalam hati yang tidak dapat dipengaruhi oleh suatu apapun, yang penting menurut mereka adalah pengakuan sedangkan amal tidak menjadi persoalan meskipun orang itu melakukan dosa besar, dan ia tetap sebagai orang beriman.<sup>9</sup>

Menurut aliran Karamiyah, iman adalah suatuakuan lisan dan tidak mementingkan amal perbuatan, sedangkan menurut al-Kirmani, bahwa amalan anggota tubuh adalah cerminan iman.<sup>10</sup>

## B. Persoalan Kufur

Kufur berasal dari bahasa Arab, yang berarti menutupi, gelap, menyembunyikan sesuatu, tidak percaya, tidak bersyukur dan malam yang gelap. Oleh karena itu, malam, laut, membenamkan bibit ke dalam tanah disebut juga kafir.

Pada dasarnya, kekufuran merupakan kebalikan atau lawan dari keimanan, maka kita harus mencari pokok-pokok yang membuat seseorang menjadi kafir. Maka yang kita ketahui bahwa iman adalah membenarkan semua unsur yang dibawa oleh Rasul dengan penuh keyakinan, dan berdasarkan realita bahwa kufur itu kebalikan dan iman. Disini dapat dikatakan bahwa kufur adalah menolak untuk membenarkan dan mengenal walaupun sedikit apa yang dibawa oleh Rasulullah.<sup>11</sup>

Al-Razi dalam tafsirnya "*Mafatih al-Ghaib*", mengatakan bahwa kafir berarti menolak untuk membenarkan rasul dan apa saja dibawanya. Menurut al-Razi, masalah yang paling sulit bagi para Mutakallimin adalah

---

<sup>9</sup>A. Hanafi, 1995, hal. 137

<sup>10</sup> A. Hanafi, 1995, hal. 99-100

<sup>11</sup>T. M Hasbi Ash-Shddieqy, 1987, hal. 49

memberikan batasan tentang kufur. Untuk itu, ulama kalam dan juga al-Raghib al-Isfahani memberi batasan kufur dengan mengingkari ketuhanan atau kenabian atau sesuatu hukum agama yang jelas diketahui bahwa hukum itu benar hukum agama.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Bahwasanya bagi mereka yang kufur adalah sama saja, apakah engkau beri peringatan dengan ancaman atau tidak, mereka tetap tidak mau beriman. (QS. al-Baqarah: 4)

Ayat tersebut dengan jelas mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kufur adalah mengingkari sesuatu yang telah dinyatakan Alquran sendiri, atau apa yang telah dikabarkan Nabi Saw. Jadi, suatu yang telah jelas dan mudah diketahui bahwa penetapan itu adalah ketentuan agama. Maka suatu yang diingkari bukan berdasarkan dalil qath'i, tidak dipandang sebagai kafir, kecuali apabila ia mendustakan Nabi.

Orang menjadi kafir adakala disebabkan ingkar, tidak mau tunduk kepada kebenaran, dan karena syirik, murtad dan lainnya. Maka kufur dapat dibagi dalam tiga golongan:

1. *Kufur jahli*, yaitu kufur yang disebabkan kebodohnya, karena tidak mau memperhatikan dan menyelidiki tanda anda yang dapat menghasilkan iman, golongan ini paling banyak terdapat dewasa ini.
2. *Kufur inadi* atau *juhudi*, yaitu kufur karena angkuh, keras kepala seperti Fir'aun dan kaumnya, atau takut kehilangan pangkat dan kedudukan, seperti Heraclius mereka menolak dan menentang apa yang dibawa dan dikabarkan oleh Rasulullah.
3. *Kufur hukmi* atau *amali*, adalah karena mengajarkan sesuatu yang oleh agama dipandang berlawanan dengan iman, seperti menghina suatu yang dimuliakan dan menyakini benar suatu yang sudah jelas dilarang atau salah, seumpama meninggalkan perintah wajib atau

mengerjakan sesuatu yang dilarang. ketiga macam ini menyangkut iman, karena itu disebut juga kufur *i'tiqadi*.

Kufur *'inadi* atau *juhudi*, tanpa kecuali menghilangkan iman seperti sujud kepada berhala, menghina Alquran dan sebagainya. Namun ada juga tidak menghilangkan iman, hanya iman rusak, seperti meninggalkan salat, membunuh, berzina, minum khamar dan sebagainya. Para pelaku walaupun dipandang kufur, tetapi tidak keluar dari agama.

Imam Ahmad berpendapat bahwa pezina, pencuri dan pemabuk itu tetap sebagai muslim, namun bukan lagi mukmin. Orang yang mengerjakan dosa kecil, dinamakan mukmin kurang iman.

Ringkasnya, kufur adalah lawan iman *'ittiqadi* dan kufur *'amali* lawan iman *'amali*. Maka iman dan kufur masing-masing terdiri atas ucapan dan perbuatan, kemudian iman terdiri atas gurisan hati, seperti *i'tiqad* dan ucapan lidah mengucapkan dua kalimah syahadat. Demikian pula iman perbuatan terbagi atas (1) perbuatan hati seperti niat dan ikhlas (2) perbuatan anggota tubuh, seperti shalat, puasa dan lainnya. Oleh karena itu, akar tunjang iman adalah hati. Dan jika akar tunjang tidak ada, pastilah pohon iman menjadi rubuh. Maksudnya tanpa keyakinan hati, suruh perbuatan menjadi tidak bernilai.

### C. Persoalan Syirik

Syirik menurut bahasa adalah sekutu, serikat atau perkongsian. Menurut pengertian syarak adalah memperserikatkan Allah dengan makhluk-Nya. Kemudian syirik sebagai kufur dan nifaq terbagi kepada:

1. Syirik *akbar*, adalah memperserikatkan Tuhan dengan sesuatu makhluk-Nya, dalam menciptakan alam ini atau memperserikatkannya dalam beribadat kepada-Nya maka pelaku syirik ini dinamakan juga pelaku syirik *i'tiqadi* yang mengakibatkan dirinya keluar dari barisan Islam.

...إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

Bahwasanya orang yang memperserikatkan Allah dengan sesuatu, maka sungguh Allah akan mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka. (Q.S al-Maidah:72)

Jelasnya, syirik *akbar* adalah berkeyakinan bahwa ada sesuatu selain Allah yang mampu memberi bekas lebih daripada bekas yang diberikan Allah. Seperti adanya kekuatan ghaib selain Allah yang lebih mampu menyembuhkan sesuatu penyakit atau menolak suatu bencana.<sup>12</sup>

2. Syirik *ashghar* (syirik kecil), adalah mengerjakan sesuatu berdasarkan riya atau mengerjakan sesuatu bukan semata-mata karena Allah. Syirik *ashghar* ini juga dinamakan syirik '*amali*. Orang yang melakukannya tidak keluar dari agama.

فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Maka barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Tuhan-Nya, hendaklah ia mengerjakan amal saleh, jangan memperserikatkan Allah dengan sesuatu dalam beribadat. (QS. Al-Kahfi: 110).

من حلف بغير الله فقد كفر أو أشرك

Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh ia menjadi kafir atau memperserikat Allah. (HR. Tarmizi)

ان الرقي والقمامم والتولة شرك

---

<sup>12</sup>T. M. Hasbi Ash-Shiddieqy, 1987, hal 53

Bahwasanya jampi-jampi, memakai jimat dan pengasih adalah syirik. (HR. Ahmad, Abu Daud dan Ibnu Hibban).

ان العيافة الطيرة والطرق من الجيت

Melihat nasib melalui burung, membuang sial dengan sesuatu dan memukul-mukul batu adalah syirik. (HR. Ahmad)

Adapun memohon atau meminta bantu kepada seseorang untuk mendatangkan manfaat dan menolak bencana yang disertai kata dengan izin Allah itu dibolehkan, tidak menjadi syirik. Maka kekuatan yang luar biasa itu ada dua, pertama kekuatan yang bersandar kepada kehendak dan izin-Nya, dan kedua, kekuatan yang mandiri sepenuhnya, iniah yang tidak dibolehkan, karena mengakibatkan menjadi syirik.<sup>13</sup>

Persoalan syirik merupakan hal mudah terjadi pada setiap individu, baik disebabkan i'tikad atau keyakinan, maupun perbuatan saja, sehingga iman seseorang menjadi binasa dan akibatnya Allah tidak mengampuni dosanya.

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa-dosa orang musyrik (orang yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu), dan Dia (Allah) akan mengampuni dosa-dosa selain dosa itu, bagi barang siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang syirik yaitu mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka dia betul betul telah sesat.

Pada dasarnya agama lama banyak yang merupakan agama syirik, seperti agama Majusi yang berkembang di negeri Persia itu adalah agama syirik dan agama yang mempercayai Tuhan itu lebih dari satu, orang-orang yang mempunyai tuhan itu lebih dari satu adalah kafir. Segungguhnya kafirlah orang yang mengatakan bahwa Allah itu salah seorang dan tiga.

---

<sup>13</sup>Syekh Ja'far Subhani, *Tauhid dun Syirk*. Bandung. Mizan, 1985, hal. 135

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah itu adalah al-Masih Ibnu Maryam.

Tentang Nabi Isa ini, timbul beragam pembicaraan yang keluar dari mulut manusia. Ada yang mengatakan bahwa Isa itu betul-betul Tuhan ada yang mengatakan lagi anak Tuhan. Dikatakan anak Tuhan, karena hubungannya terlampau dekat kepada Tuhan. Umpamanya anak baju dikatakan, bukan baju itu yang beranak tetapi karena hubungan sangat dekat dengan baju, dan begitu pula anak tangga, bukan berarti itu punya anak atau yang beranak. Namun apapun alasannya. Jika Isa itu disebut Tuhan atau anak Tuhan maka hukumnya adalah syirik dan juga kafir.

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan Allah itu salah seorang dari yang tiga. Padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang kafir mendapat siksaan yang pedih.

Banyak sekali jenis-jenis syirik, antara lain memakai zimat: *“Barang siapa yang menggantungkan zimat, maka Allah tidak akan menyempurnakan (menyembuhkannya). Dan barang siapa yang menggantungkan zimat, maka Allah tidak akan meninggalkannya.”* (H.R Ahmad) Dalam riwayat lain: *Barang siapa menggantungkan zimat, sesungguhnya dia telah menjadi syirik.*

#### **D. Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah**

Tauhid ada dua: *Pertama*, tauhid uluhiyah. Tauhid uluhiyah adalah menetapkan kepercayaan bahwa sifat ketuhanan itu hanyalah milik Allah semata dengan penyaksian bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah yang dilahirkan dengan kalimah thaibah *“La ilaha illa Allah”* dan ia juga hanya berbakti kepadanya jua. Dan jika ia mendapat musibah, ia lari, mengadu dan berserah diri kepada Allah. Ketika ia bermal, maka tujuan utamanya hanya Allah.

Dengan lain kata bahwa keyakinan yang menciptakan alam ini adalah Allah dan hanya berbakti kepada-Nya.<sup>14</sup>

*Kedua*, tauhid *rububiyah* yang pengertiannya adalah percaya bahwa yang menciptakan alam ini adalah Allah, tetapi ia tidak hanya mengabdikan kepada-Nya.

Dengan memperhatikan pengertian tauhid *rububiyah*, tampak jelas bahwa pengakuan terhadap eksistensinya itu tidak murni kemutlakan-Nya dalam segala *sifat* dan nama-Nya, dia terbatas pada lingkungan dan situasi. Sehingga orang boleh saja pada suatu saat tunduk pada-Nya, namun di lain waktu ia menghindarinya untuk tunduk kepada sebuah batu. Jadi tauhid *Rubuhiyah* ini merupakan sebuah pengakuan yang tidak sempurna dan tidak sepenuh hati.

Sebenarnya tauhid *uluhiyah* inilah yang dibawa oleh para Rasul dan Nabi untuk menyeru mereka menyembah Tuhan yang satu yang telah menciptakan alam semesta. Namun yang menyeleweng dan menyimpang adalah manusia, maka setiap kali utusan Allah yang wafat, ia menggantikannya dengan yang lain, supaya manusia itu selalu ada yang menyeru kepada jalan yang benar menyembahkan Allah, menjauhi larangan, namun sebagian manusia sampai sekarang masih memilih jalan *thaghut*, iblis dan jalan kesesatan, dan bahkan mendustakan agama menjadi munafik.

### **E. Persoalan Nifaq**

*Nifaq* adalah melahirkan suatu perbuatan atau perkataan itu tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam hatinya. Seperti seseorang mengerjakan suatu amal kebaikan di hadapan orang banyak, supaya orang-orang itu mengatakan bahwa dia itu masuk ke dalam orang-orang yang berbuat kebaikan. Dia melakukan bukan karena iman dan mengharap ridha Allah, tetapi untuk mendapat pujian dan mencari popularitas.

---

<sup>14</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddieqiy.. 1987. hal. 54



Seorang munafik ketika ia mengerjakan sesuatu, baik yang berhubungan dengan agama ataupun masyarakat, ia tidak pernah berbuat secara ikhlas, tetapi selalu dibaringi oleh riya dan mencari muka. Untuk itu *nifaq* dibagi dua: Pertama *nifaq dini* (agama) dan kedua, *nifaq ijtima'i* (masyarakat).

*Nifaq dini*, ialah merahasiakan isi hati yang sebenarnya. Yang dilahirkannya adalah suatu yang sangat berbeda dengan suara batinnya. Sedangkan *nifaq ijtima'i* adalah seseorang memperlihatkan kebaikan di depan ummat, padahal di dalam hati ada tersimpan suatu maksud untuk mencelakan masyarakat yang telah memberi kepercayaan kepadanya.

يَقُولُونَ بِأَفْوَاهِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

Mereka mengatakan dengan mulut-mulut mereka sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada di hati mereka. (QS. Ali Imran: 167)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa *nifaq* adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang, yang dinamakan dengan munafik yang apabila pembuat amal itu semata-mata memperlihatkan kepada orang, yang pada hakikatnya pada batinnya tidak membenarkan amalan itu, maka dapat dikatakan bahwa seorang munafik tidak mau berterus terang untuk mengatakan atau melahirkan suatu yang sebenarnya. Sehingga *nifaq* dapat disamakan dengan dusta dan khianat, yang imbasnya sangat membahayakan dirinya sendiri dan juga masyarakat.

Bahkan sesungguhnya orang-orang munafik berada dalam tingkat yang paling bawah dari neraka. (QS. al-Nisa': 145)

## F. Khurafat dan Takhyul

### 1. Khurafat

Khurafat adalah berita-berita yang diciptakan dengan cara diadakan atau dengan cara kebohongan yang

disandarkan kepada agama, dan seolah-olah itu sebagai ajaran agama.

Khurafat merupakan kepercayaan kepada yang ghaib yang tidak bersumber kepada Alquran dan hadis seperti percaya kepada duda-duda turun dari kayangan atau yang turun dari bukit, itu tidak ada dalam Islam. Dan percaya kepada re-inkarnasi perjelmaan roh orang yang meninggal ke dalam tubuh binatang. Khurafat merupakan kepercayaan, bukan ceritera dan bukan pula ramalan, hal ini tidak kalah bahayanya dari syirik. Khurafat itu ada yang berasal dan sisa-sisa agama lama, ada yang datang dari agama lain dan ada pula yang tumbuh di kalangan umat Islam itu sendiri. Ada yang berasal dan pendeta Nasrani yang masuk Islam, seperti Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih dan al-Laitsi. Dari mereka inilah masuknya ajaran gereja ke dalam Islam, ini dapat merusak akidah umat dan bisa mempengaruhi jiwa anak-anak.

Di dalam kitab *Kasyful Ghummah* karya Syekh Abdullah al-Fathani, halaman dua puluh sembilan berbunyi “ menurut Ka'ab al-Ahbar, orang beriman dan beramal saleh itu apabila ia meninggal, maka amal salehnya itu dibangkit seperti orang di dalam kuburnya, pahala sembahyang itu dibangkit seperti orang duduk di depan, pahala puasa duduk di sebelah kanan, pahala zakat duduk sebelah kiri dan pahala haji duduk di belakang. Inilah yang menjawab pertanyaan mungkar dan nakir di dalam kuburnya. Ini bukan hadis dari Rasulullah, tetapi pendapat dan Ka'ab al-Ahbar, padahal ia bekas pendeta Nasrani.

Kitab tersebut banyak memuat kisah-kisah dan riwayat israilliyat. Semuanya telah bercampur aduk dan sulit untuk ditentukannya mana Alquran, mana hadis dan mana pula israilliyat. Di antara pendeta-pendeta Nasrani yang masuk Islam, yaitu Ka'ab dan Wahab bin Munabbih inilah yang banyak memasukkan israilliyat ke dalam akidah, terutama tentang alam kubur, dan kebangkitan, surga dan neraka. Muhsin Abdul Hamid dalam kitabnya *Babiyah Inda al-Baghiyah* mengatakan sebagai berikut:

Bahwa kaum muslimin telah terjerumus ke dalam alam khayal, karena kemasukan takhyul dan khurafat. Inilah yang membuat ummat Islam mundur daya pikirnya.”

Di antara sebab-sebab terjadinya penyelewengan akidah adalah khurafat dan takhyul yang membawa kepada berbahaya akidah. Kehancuran berpikir itu kini telah melanda umat Islam, merobohkan Islam dari lalu lintas kehidupan modern. Takhyul dan khurafat inilah yang membawa umat Islam menyeleweng dari akidahnya yang asli, di samping itu membawa kepada jiwa materialis modern.

Dengan masuknya khurafat ini ke dalam Islam, maka akidah itu semakin lama semakin menjauh dari aslinya. Oleh sebab itu, maka setiap orang beriman harus membasmi kisah-kisah israiliyat mengenai peristiwa kubur. Di antara khurafat yang berbahaya ialah mengenai munculnya al-Mahdi. Di dalam kitab *Tazkirah*, oleh Imam Qurthubi, halaman enam belas berbunyi: Menurut Wahab bin Munabbih, “Materi pertanyaan Munkar dan Nakir dalam kubur itu adalah:

- a. Siapa Tuhanmu? Jawabnya Allah Tuhanku
- b. Siapa Nabi engkau? Jawabnya Muhammad Nabi dan Rasulku
- c. Apa yang menjadi imam engkau? Jawabnya “Alquran imamku”
- d. Kemana engkau berkiblat? Jawabnya Aku berkiblat ke Ka’bah.

Ini bukan Alquran dan bukan pula hadis. Hanya pendapat dan Wahab bin Munabbih, padahal dia adalah bekas pendeta Nasrani yang masuk Islam. Ini dibuat menjadi bacaan *talqin* oleh kebanyakan orang-orang jahil di perkuburan. Beginilah kebanyakan kitab-kitab mengenai alam akhirat yang masuk ke negeri kita. Itulah sebabnya kitab-kitab yang begini harus di-*tarjih*-kan.

Selain mengenai peristiwa di akhirat, khurafat ini juga ada yang mengenai percaya tentang adanya Jin laut bagi orang-orang yang bertempat tinggal di tepi pantai. Percaya adanya orang halus yang bertempat di gunung-gunung, atau

di atas bukit batu, atau di dalam gua-gua gelap yang mengerikan. Begitu juga tentang bertuahnya binatang piaraan. Bertuahnya ayam sabungan, bertuahnya kerbau atau anjing pemburu, kucing kesayangan dan lain-lain. Semuanya ini adalah khurafat, karena tidak berdasarkan Alquran dan hadis Nabi saw. Sebab itu, harus dibasmi, karena merupakan penyelewangan akidah. Hal ini sudah merupakan penyakit kronis, penyakit menahun yang tidak sembuh-sembuh sampai sekarang.

### **Kisah akan munculnya al-Mahdi**

Ini betul-betul merupakan khurafat yang berbahaya. Berdasarkan inilah timbulnya nabi-nabi palsu yang akhir-akhir ini jumlahnya semakin meningkat. Pada akhir abad ke sembilan belas timbul beberapa orang nabi palsu yang kesemuanya itu mengatakan bahwa dialah al-Mahdi. Katanya “Akulah al-Mahdi yang dijanjikan dan akulah Nabi Isa yang turun dari langit. Tentang akan munculnya al-Mahdi ini bukan berdasarkan Alquran dan bukan pula berdasarkan hadis Rasulullah saw. Hanya pendapat dari Si-Kisan, maula dari Ali bin Abi Thalib di rumah anaknya Muhammad ibnu Hanafiah. Anak Ali bin Abi Thalib dengan isterinya yang kedua. Dalam kitab *al Babiyah wa al-Bahaiyah*. Muhasin Abdul Hamid menulis mengenai al-Mahdi ini sebagai berikut:

Orang pertama yang mengatakan tentang munculnya al-Mahdi ini adalah si-Kisan, maula Ali bin Abi Thalib di rumah anaknya Muhammad ibnu Hunafiah. Kata si-Kisan, Al-Mahdi itu sekarang terkurung di dalam rongga gunung Jabal Ridha di Hijaz. Si-Kisan ini telah meninggal pada tahun 81 Hijrah. Mayatnya disembahyangkan oleh abang anak dari Usman ibn Affan.

Sekarang jelaslah persoalannya, bahwa kedatangan al-Mahdi yang akhir-akhir ini ramai dibicarakan orang itu bukan berdasarkan Alquran dan bukan pula berdasarkan

hadis Nabi saw. Ini dimuat dalam Kitab *al-Babiyah wa al-Bahaiyah* yang terbit pada tahun 1976. Kitab ini ditulis oleh Syeh Abdul Hamid, dosen Fakultas Syari'ah Baghdad. Oleh pemerintah Arab Saudi kitab ini disebarakan ke seluruh dunia Islam, termasuk Dewan Dakwah Islam Indonesia Keramat 45 Jakarta.

Percaya akan munculnya al-Mahdi inilah yang menjadi dasar bagi orang Syi'ah. Kalau ingin masuk mazhab ini harus terlebih dulu mempercayai atas datangnya Al Mahdi ini. Ini adalah khurafat malah dianggap khurafat yang berbahaya. Nabi-nabi palsu yang bermunculan pada abad yang lalu itu semuanya mengatakan bahwa dialah al-Mahdi. Di Antara nabi-nabi palsu itu ialah Mirza Ali Syairazi di Iran, Mirza Husin Al Baha-i di India dan Mirza Ghulam Ahmad yang mendirikan aliran Ahmadiyah Kadyan.

Masih ada lagi kemungkinan akan timbulnya nabi-nabi palsu, kalau tidak di Iran dan India, mungkin di tempat-tempat lain. Sebab setelah berakhirnya perang dunia kedua maka bermunculan negara-negara demokrasi. Sistem demokriasi inilah yang menjadi wadah yang paling subur bagi munculnya nabi-nabi palsu. Mereka ini adalah pembohong-pembohong yang menyesatkan. Karena al-Mahdi yang mereka sorak-sorakkan itu tidak pernah ada. Kebohongan Si-Kisan-lah yang mengakibatkan adanya nabi-nabi palsu pada akhir abad yang lampau.

Bagaimana demokrasi Pancasila? Dengan predikat Pancasila ini demokrasi di negara kita ini dibatasi. Dilarang orang-orang yang mempropagandakan nabi-nabi palsu. Siapakah al-Mahdi yang katanya kini sedang terkurung di dalam rongga gunung Jabal Ridha di Hijaz itu? Masalah ini diterangkan oleh Syech Abdul Hamid dalam kitabnya *al-Babiyah wa al-Bahaiyah* sebagai berikut:

Dia (al-Mahdi) itu (namanya) Muhammad Al Mahdi bin Al Hasan Al Asykari. lahir di Baghdad pada han Jum'at pertengahan bulan Sya'ban tahun 55 Hijrah.

Orang-orang mengatakan bahwa dia (didukung oleh ibunya) musuk ke dalam terowongan gunung di Samira dan tidak kembali sampai sekarang. (Kata Si-Kisan) di datum terowongan gunung itu dia hidup terus-menerus tidak mati. Kepada Al-Mahdi ini dihubungkan keyakinan Syi'ah. Mereka selalu menunggu-nunggu kedatangannya untuk menolong mereka dan membalaskan (dendam) kepada musuh-musuh mereka itu.)

Menurut si-Kisan, al-Mahdi yang sekarang hidup di dalam rongga gunung itu pada suatu masa dia akan muncul dari dalam bumi. Yang terkurung dalam rongga gunung ini adalah seseorang anak laki-laki di Baghdad. Beberapa hari setelah lahir dia didukung oleh ibunya masuk ke dalam terowongan gunung. Apakah di sini anak dan ibunya ini ditimpa batu apakah digigit ular, entah bagaimana dan bagaimana, tapi yang jelas kedua orang ini tidak kembali. Kata si-Kisan, anak yang berada dalam terowongan gunung ini hidup terus-menerus, tidak mati-mati, dan nanti pada suatu masa kata si-Kisan, anak ini akan muncul ke dunia kembali. Anak inilah yang menjadi al-Mahdi. Dan kedatangannya inilah yang selalu ditunggu-tunggu oleh aliran Syi'ah.

Tidak sepotong ayat pun dalam Alquran yang dapat dijadikan dalil atas munculnya Al-Mahdi ke dunia ini. Padahal masalah ini penting sekali dalam segi akidah. Orang-orang hanya berdasarkan hadis yang mereka ciptakan sendiri. Hadis-hadis palsu yang dibuat-buat. Inilah yang mereka siarkan dalam masyarakat.

Kalau begitu, maka sekarang jelaslah persoalannya bahwa berita-berita mengenai al-Mahdi ini betul-betul khurafat yang harus dibasmi oleh setiap orang beriman, berita-berita bohong jangan dimasukkan kepada akidah.

Kata Muhammad Farid Wajdi, "Hadis-hadis yang mengenai Al-Mahdi ini adalah maudhu'. Sengaja

dibuat-buat dan dimasukkan ke dalam kitab-kitab agama oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sekarang terdapat sebanyak dua belas ribu hadis mengenai kedatangan al-Mahdi ini. Semua hadis ini adalah maudhu' (bukan berasal dari nabi), tapi dibuat-buat oleh kaum Syi'ah. Kebanyakan hadis mengenai al-Mahdi ini menasikhkan syariat Islam.<sup>15</sup>

Berdasarkan kitab yang disiarkan oleh pemerintah Arab Saudi ini, maka setiap orang beriman harus mentarjihkan kitab-kitab yang memuat hadis tentang al Mahdi ini. Kalau siaran pemerintah Arab Saudi ini dibenarkan, maka jelaslah, kisah-kisah tentang kedatangan al-Mahdi ini harus dibasmi. Karena dari sinilah bertolaknnya nabi-nabi palsu. Selain dari Al-Mahdi, maka nabi-nabi palsu ini juga mengatakan bahwa dia adalah Isa al Masih ibnu Maryam yang dijanjikan akan turun dari langit. Hadis mengenai Ibnu Maryam ini adalah sebagai berikut:

Hadis dari Abu Hurairah r.a. katanya. Bersabda Rasulullah saw, "Demi Allah yang diriku dalam kuasa-Nya. Sesungguhnya aku diturunkan kepada Ibnu Maryam yang adil lagi bijaksana. Dialah yang mematahkan salib, membunuh babi, memungut upeti dan harta benda akan melimpah-limpah, sehingga tidak seorang juga lagi yang akan menerima (sedekah). Sehingga satu sajadah lebih baik dari dua dan apa-apa yang terdapat di dunia ini ". (HR. al-Bukhari).

Menurut pendapat sebagian orang bahwa Nabi Isa itu tidak mati. Dia diangkat ke langit dan hidup di sana sampai sekarang ini. Pada suatu masa nanti dia akan turun ke bumi. Ketika itu kedudukannya bukan lagi sebagai Nabi tapi sebagai khalifah yang akan meneruskan ajaran Muhammad saw. Nabi

---

<sup>15</sup>Ibid, hal. 58-63

Isa tidak disalib, yang disalib adalah orang lain yang diserupakan kepadanya. Hal ini dikaitkan kepada ayat Alquran surat Ali Imran: 55 dan hadis yang disebut di atas.

Hadis inilah yang menjadi alasan bagi nabi-nabi palsu. Dia mengatakan “Akulah al-Mahdi, dan akulah Isa Ibnu Maryam yang diangkat ke langit, sekarang turun ke bumi yang memimpin dunia dan untuk menyelamatkan umat Islam”, katanya. Beginilah bunyi propaganda Mirza Ghulam Ahmad di India yang menciptakan aliran Ahmadiyah Kadyan.

Di atas sudah diterangkan bahwa setelah selesai perang dunia kedua, hampir semua negara terjajah sudah merdeka, dan semuanya mengatakan negaranya itu demokrasi. Inilah wadah yang terbaik untuk mempropagandakan nabi-nabi palsu. Oleh sebab itu, maka setiap orang beriman harus menyadari bahwa tugas berat yang dipikulnya itu harus dijalankan, yaitu membasmi takhyul dan khurafat, karena ini merusak akidah. Mengenai hadis Nabi Isa diangkat ke langit ini, kata Muhammad Rasyid Ridha adalah sebagai berikut:

Kata Muhummad Rasyid Ridha. “Bila diteliti ayat-ayat Alquran maka tidak satu pun di dalam Alquran itu yang merupakan nash terang-terangan yang menerangkan bahwa Nabi Isa itu diangkat ke langit roh berikut jasadnya. Di sana hidup seperti kehidupan di dunia ini. Sebab kedua hal tersebut (roh dan jasad) berjalan menurut sunnatullah, yaitu membutuhkan makan, pertanyaan ini dihadapkan kepada segi makan. Dan juga tidak ada nash yang terang-terangan menyatakan bahwa dia akan diturunkan dari langit. Ini kepercayaan kebanyakan orang-orang Nasrani, yang setiap masa juga terdapat di kalangan kaum muslimin.

## 2. Takhyul

*Takhyul* yaitu berita-berita bohong dan dongengan dongengan orang-orang durhaka yang tidak masuk akal. Ia



dihubungkan dengan akidah. Hal ini membuat orang menjadi ketakutan dan penindasan.

Ceritera-ceritera itu dapat disusun atau dapat dirangkai dalam berbagai bentuk dan bermacam-macam. Seseorang memberitahukan kepada anaknya, “Kubur si polan yang meninggal itu berlobang dan dari lobang itu keluar asap dan dan asap itu keluar seekor binatang berbentuk kucing. Tidak lama sesudah itu kucing tersebut menjadi besar sebesar kuda dan menghilang entah kemana”. Itulah akibatnya orang yang tidak sembahyang. Mungkin maksudnya baik, namun akibatnya buruk membuat anaknya menjadi orang penakut.

Ada pula orang berceritera, katanya “Di rumah tua si polan yang telah dikosongkan itu selalu terdengar suara seperti orang menarik rantai besi, seperti anak-anak berkejar-kejaran, tetapi tidak ada yang tampak. Kadang-kadang di sana dilihat orang pada waktu malam hari putih seperti kain kafan lama-kelamaan tampak tinggi setinggi pohon kelapa, lalu meniarap ke bumi dan menghilang. Inilah contoh-contoh ceritera yang tidak masuk akal, namun berhubungan dengan akidah.

Dan siapakah yang lebih aniaya dari orang-orang yang membuat-buat suatu kebohongan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak beruntung (al-An’am: 21)

Adapun ceritera-ceritera bohong yang dimunculkan itu menurut penyelidikan berasal dari peninggalan agama lama, di antaranya agama Animis di zaman purba. Ceritera dari dukun tentang makhluk-makhluk halus yang bertempat tinggal di gunung gunung, di lembah-lembah, di gua-gua, di atas batu-batu besar, di atas pohon-pohon kayu besar dan lain sebagainya. Ceritera-ceritera tersebut dikuatkan dengan kepercayaan pada waktu itu, dan padahal ceritera itu tidak berdasarkan kepada nash Alquran dan sunnah nabi saw.

Demi Allah, sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa-apa yang telah kamu ada-adakan (QS. al-Nahl: 56).

Di dalam *Kitab al-Manaqib*, diberitahukan bahwa kekeramatan Syekh Abdul Kadir Jailani, di mana kitab tersebut menjelaskan bahwa berkat kekuatannya Syekh Abdul Kadir Jailani pernah mengejar malaikat maut, sehingga berserakan arwah orang lain dari dalam keranjang malaikat maut itu dikejar oleh Syekh Abdul Kadir Jailani. Dan kisah kekeramatan Syekh Saman yang lama meninggal dunia, namun masih dapat menyelamatkan kapal yang karam di laut.

Takhyul itu sangat luas cakupannya, seperti keutamaan hari dan waktu, lalu dikatakan bahwa apabila bepergian jangan hari Selasa dan Sabtu, sebab kedua hari itu membawa sial. Begitu juga mengenal waktu, kalau ingin bepergian hendaknya dimulai jam sekian atau pukul sekian.

### Daftar Kepustakaan

- A. Hanafi, *Penganlar Theologi Islam*, Penerbit PT. Al-Husna Zikra. Jakarta, 1995.
- Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995.
- Ibnu Taimiyah, *Al-Islam wal Islam*, (Beirut: al-Mathba'ah al-Amiriyah), 1322 H.
- Muhammad ibn Idris Asy-Syafi'i, *al-Ummn*, (Kairo: as-Sya'baty), tt.,
- Syekh Ja'far Subhani, *Tauhid dun Syirik*, Mizan, Bandung, 1985.
- T, M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Al-Islam*, PT Pustaka Riziki Putra, 1987.



Bab 3  
**HUBUNGAN IMAN DENGAN  
IBADAH DAN AKHLAK**

Iman (akidah) adalah bidang teori yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lain. Kepercayaan itu hendaklah bulat dan penuh, tiada bercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. akidah itu hendaklah berdasarkan keterangan-keterangan yang jelas dan tegas dari ayat-ayat Qur 'an serta telah menjadi kesepakatan kaum Muslimin sejak penyiaran Islam dimulai, biarpun dalam hal yang lain telah timbul berbagai pendapat yang berbeda. Akidah itulah seruan dan penyiaran yang pertama Rasulullah, dan diminta supaya dipercayai oleh manusia dalam tingkat pertama (tertebih dahulu). Itu pula seruan setiap Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia di masa yang lalu, sebagaimana diceritakan dalam Alquran ketika menceritakan riwayat Nabi-nabi dan Rasul-rasul.

Dalam kajian akidah dibahas keyakinan Islam berdasarkan dalil *naqli* dan *aqli*. Dalam hal ini, proses berpikir manusia disatukan dengan keterangan Alquran sehingga menjadi satu kesatuan dalam dirinya, kemudian dihayati, dibela dan dipertahankan, baik dengan harta, tenaga maupun dengan jiwa. Akidah yang semacam ini

menghasilkan *Aqidah Diniyah*, *Aqidah Adabiyah* (*Khuluqiyah*), *Aqidah Ilmiah*, dan *Aqidah Siyasiyah*.<sup>1</sup>

Wujud *Aqidah Diniyah* merupakan suatu ijtihad, melahirkan pemikiran baru. *Aqidah Adabiyah* melahirkan akhlak dan tingkah laku terpuji. *Aqidah Ilmiah* dan *Aqidah Siyasiyah* menjadikan akalnya sebagai pemikir dan pembela kebenaran.

Disebut *Aqidah Adabiyah* karena dalam Islam diwajibkan mengikuti akhlak yang terpuji, baik terhadap manusia maupun terhadap makhluk lainnya, dan oleh karenanya pula dikatakan *Aqidah Khuluqiyah*. Dikatakan *Aqidah Ilmiah* karena kajian dan pemahamannya berdasarkan akal yang logis.

Jadi, objek kajian akidah adalah mempelajari suatu ilmu untuk menetapkan kepercayaan dan keyakinan agama Islam yang benar dengan dalil logika, dikuatkan oleh Alquran dan hadis. Dengan demikian, dapat menghilangkan keraguan yang datang dari luar Islam, seterusnya keyakinan menjadi lebih kuat dan mantap.

Sebagian penulis membagi bahasan akidah kepada *aqidah syar'iyah* dan *akidah akhlak*. *Aqidah syar'iyah* terbagi lagi kepada ibadah dan mu'amalah. Dan *Ibadah*, *mu'amalah* dan *akhlak* melahirkan sistem *politik*, *ekonomi*, *sosial*, *pendidikan*, *kekeluargaan* dan lain-lain.<sup>2</sup> Agar lebih terarahnya kajian ini, maka dalam bahasan ini tinjauannya dibatasi pada *hubungan akidah (iman,) dengan ibadah* dan *hubungan akidah (iman) dengan etika (akhlak)*.

### A. Hubungan Iman Dengan Ibadah

Alquran sebagai sumber pokok yang lengkap tentang hakikat Islam mengajarkan Islam itu akidah dan syari'at. Kita harus mengetahui bahwa akidah-akidah yang

---

<sup>1</sup>Hasbi Sahid, *Pengantar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam*, Fakultas Ushuluddin IAIN, Raden Intan Tanjung Karang. 1997/1998. hal. 5.

<sup>2</sup> Endang S., *Pokok-pokok Pikiran Islam*, 1976, hal. 17

wajib diimani dan menjadi garis pemisah antara Islam dan kekafiran.

Sekarang hendak kita terangkan pula bahwa syari'at itu namanya bagi peraturan (undang-undang) dan hukum-hukum yang ditetapkan Allah atau ditetapkan pokok-pokoknya saja. Syari'at itu diambil menjadi pedoman, untuk mengatur hubungan mereka dengan Allah dan hubungan sesama mereka. Aturan-aturan dan hukum-hukum itu berbagai ragam, dapat disimpulkan kepada dua bagian.<sup>3</sup>

1. *Amal*, yang dengan itu kaum muslimin mendekatkan diri kepada Allah, merasakan kebesaran Allah di dalam hati, membuktikan kebenaran iman, menunjukkan perhatian dan ketundukan jiwa kepada Allah, bagian ini disebut dalam Islam dengan ibadah.
2. *Usaha-usaha* yang dipergunakan oleh kaum muslimin sebagai jalan untuk memelihara kepentingan mereka, menghindarkan bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap sesama mereka.

Dengan jalan yang demikian, kezaliman dapat terhindar serta keamanan dan ketenteraman dapat berdiri. Bagian ini disebut dalam Islam dengan nama mu'amalat. Mu'amalat meliputi urusan keluarga, pusaka, harta benda, pertukaran, hubungan dalam jamaah (kesatuan) kaum muslimin sendiri atau dengan orang lain. Ibadah itu meliputi sembahyang, zakat, puasa dan haji. Mengingat maksud yang utama dan keempat peribadatan itu (termasuk pengakuan keesaan Allah dan kerasulan Nabi Muhammad), ditujukan untuk membersihkan jiwa, memurnikan kalbu dan memperkuat perhatian terhadap Allah. Semuanya dapat menimbulkan semangat patuh terhadap penintah Allah, dan kebulatan tekad untuk

---

<sup>3</sup>Mahmud Syaltut, *Akidah dan, Syari 'ah Islam*, Terjemahan Fachruddin HS, Jilid 1, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 73.

menjunjung tinggi syari'at agama di segala bidang. Maka sudah sewajarnya semua itu disebut tiang utama untuk tegaknya agama Islam. Berkenaan dengan demikian, Rasulullah bersabda:

Islam ditegakkan dengan lima tiang utama: 1. Pengakuan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasulullah, 2. Mendirikan sembahyang, 3. Mengeluarkan zakat, 4. Puasa dalam bulan Ramadhan, 5. Mengeijakan haji bagi orang yang sanggup.

Hadis di atas menunjukkan betapa eratnya hubungan Iman dengan ibadah. Pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah adalah menyangkut iman, sedang salat, zakat dan haji merupakan ibadah. Selain itu, dalam hadis di atas juga menunjukkan bahwa antara iman dan ibadah tidak dapat dipisah-pisahkan, keduanya menjadi tiang dalam ajaran Islam. Dalam hubungan ini pula cukup banyak ayat Alquran yang menyebutkan tentang keterkaitan iman dengan ibadah, antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 2 dan 3.

Kitab Alquran, ini tidak ada keraguan padanya. Petunjuk bagi mereka yang bertakwa (jalan) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan salat dan menafkahkan rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. al-Baqarah:183).

Selain hadis Nabi dua ayat di atas yang menyitir tentang hubungan ibadah salat, zakat atau sedekah dan puasa dengan iman, masih banyak keterangan lainnya baik dan Alquran sendiri maupun dari sabda Rasulullah. Di

antara ayat Alquran dalam surat Ali Imran ayat 97 tentang ibadah haji. Alquran menyebut akidah itu dengan kalimat iman dan syari'at dengan kalimat amal saleh (perbuatan baik). Hal itu bertemu dalam beberapa ayat dengan terang, umpamanya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan perbuatan baik, maka taman Firdaus menjadi balasannya (tempat diamnya.), mereka tinggal di dalamnya untuk selamanya, dan mereka tidak ingin berpindah. (QS al-Kahfi: 107-108).

Siapa yang mengerjakan perbuatan baik, laki-laki atau pun wanita, sedang dia orang yang beriman, niscaya akan Kami hidupkan dalam kehidupun yang baik, dan Kami berikan kepadanya pahala menurut apa yang mereka kerjakan dengan sebaik-baiknya. (QS al-Nahl: 97).

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan sehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan sehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS al-Ashri: 1-3).

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Tuhan kami itu Allah, kemudian mereka tetap dalam pendiriannya, mereka tiada merasa takut dan tiada menaruh duka cita. (QS al-Ahqaf:13)

Berdasarkan ayat-ayat di atas, teranglah bahwa Islam itu bukan semata-mata akidah, bukan hanya terbatas dalam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Islam itu akidah dan syari'at yang memimpin manusia di segala lapangan ke arah kehidupan yang lebih baik.

Dalam bentuk (struktur) Islam, akidah itu dasar, di atasnya dibangun syari'at, maka syari'at itu suatu kesan

(jejak langkah) yang mesti mengikuti dan melayani akidah. Sebab itu, tidak ada syari'at dalam Islam tanpa akidah, sebagaimana syari'at tidak bisa subur dan berkembang kalau tidak di bawah lindungan akidah. Maka syari'at tanpa akidah tak ubahnya bagaikan bangunan yang tergantung di awang-awang, tiada terletak di atas dasar yang kuat. Syari'at yang tiada mempunyai sandaran kekuatan moral, yang memberikan ilham supaya syari'at itu dihormati dan dipatuhi, dijalankan menurut semestinya, tanpa memerlukan bantuan kekuatan manapun selain dan perintah jiwa sendiri.

Maka jelaslah akidah dan syari'at memerlukan hubungan dan jalinan yang erat, sehingga antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Akidah menjadi pokok dan tenaga pendorong bagi syari'at, sedang syari'at merupakan jawaban dan sambutan dan panggilan jiwa yang ditimbulkan oleh akidah. Dengan terjadinya jalinan yang erat ini, terbentangleh jalan menuju keselamatan, kemenangan dan keberuntungan, menurut yang telah disediakan Tuhan untuk hamba-Nya yang beriman.

Dengan demikian, orang yang beriman dan mempunyai akidah, tetapi menyampingkan syari'at (meninggalkan amal saleh), atau hanya mematuhi syari'at, tetapi tiada menjunjung akidah, maka orang itu bukanlah seorang muslim sejati dalam pandangan Tuhan. Orang itu bukan pula berjalan di sepanjang hukum Islam menuju keselamatan dan kejayaan.

## **B. Hubungan Iman dengan Akhlak (Etika dan Moral) dalam Segala Aspek Kehidupan**

Manusia memiliki dua kekuatan: *Pertama nazariah* (penyelidikan) puncaknya mengenal hakikat sesuatu menurut keadaan yang sebenarnya. *Kedua amaliah (tindakan)*, puncaknya melaksanakan menurut semestinya



dalam masa hidup dan penghidupan.<sup>4</sup> Islam telah menetapkan prinsip ini menjadi sarana untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam hal ini banyak ditemukan keterangan dari ayat-ayat Alquran yang menyimpulkan antara iman dengan perbuatan baik (akhlak mulia) dan mempertalikkannya dengan kebaikan dunia akhirat dan keselamatannya. Allah berfirman dalam surat al- Nahl ayat 9:

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan sehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan sehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS al-Ashri: 1-3).

Untuk lebih luasnya penjabaran akhlak yang menjadi pancaran iman di sini dapat diamati dalam surat al-Furqan ayat 63- 68. Adapun yang menjadi contoh pengamalan akhlak ini adalah Rasulullah sendiri, hal ini sesuai dengan maksud dari firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21. Selain itu firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 4. Dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

“Sesungguhnya saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

---

<sup>4</sup>Mahmud Syaltut, 1990. hal. 49.

Selain akhlak, digunakan pula *istilah* etika dan moral. Etika berasal dari bahasa Yunani “ethes”, artinya adat kebiasaan. Etika adalah ilmu yang menyelidiki baik dan buruk dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh yang diketahui oleh akal pikiran. Persamaan antara akhlak dengan etika adalah keduanya membahas masalah baik dan buruk tingkah laku manusia, perbedaannya terletak pada dasarnya. Sebagai cabang filsafat, etika bertitik tolak dari pikiran manusia, sedangkan akhlak berdasarkan ajaran Allah dan Rasulnya.

Akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas, baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang dimotivasi oleh dorongan karena Allah. Namun demikian, banyak pula aspek yang berkaitan dengan sikap batin ataupun pikiran, seperti *akhlak diniyah* yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.<sup>5</sup>

### 1. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak yang baik kepada Allah berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah Swt, baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti salat, puasa dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah.

Adapun yang menjadi pondasi akhlak adalah iman, yaitu meyakini wujud dan keesaan Allah serta meyakini apa yang difirmankan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab-kitab, rasul rasul, hari kiamat dan qadha dan qadar. Beriman merupakan pondasi seluruh bangunan akhlak Islam. Jika iman telah tertanam di dada, maka ia akan memancar kepada seluruh perilaku sehingga membentuk kepribadian yang menggambarkan akhlak Islam, manifestasinya adalah:

---

<sup>5</sup>Mahyuddin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta, 1991.

- a. *Taat*, patuh kepada segala perintah-Nya dan menjauhkan segala larangan-Nya. Sikap taat kepada perintah Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Ia merupakan gambaran langsung dan adanya iman di dalam hati.
- b. *Ikhlas*, melaksanakan perintah Allah dengan pasrah tanpa mengharapkan sesuatu, kecuali keridhaan Allah.
- c. *Khusyuk*, melaksanakan perintah dengan sungguh-sungguh. Khusyuk melahirkan ketenangan batin dan perasaan pada orang yang melakukannya. Karena itu, segala bentuk perintah yang dilakukan dengan khusyuk akan melahirkan kebahagiaan hidup.
- d. Berbaik sangka kepada Allah, apa saja yang diberikan-Nya merupakan pilihan yang terbaik untuk manusia. Berprasangka baik kepada Allah merupakan gambaran harapan dan kedekatan seseorang kepada-Nya, sehingga apa saja yang diterimanya dipandang sebagai suatu yang terbaik bagi dirinya. Oleh karena itu, seorang yang berbaik sangka tidak akan mengalami perasaan kecewa atau putus asa yang berlebihan.
- e. *Tawakal*, mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu kegiatan atau rencana. Sikap tawakal merupakan gambaran dari sabar dan menggambarkan kerja keras dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan suatu rencana. Apabila rencana tersebut menghasilkan keinginan yang diharapkan atau gagal dari harapan yang semestinya, ia akan mampu menerimanya tanpa penyesalan.
- f. *Syukur*, mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya. Ungkapan syukur dilakukan dengan kata-kata dan perilaku, ungkapan dalam bentuk kata-kata adalah mengucapkan *hamdalah* setiap saat sedangkan bersyukur dengan perilaku dilakukan dengan cara menggunakan nikmat Allah sesuai dengan kemestiannya.

- g. *Bertasbih*, mensucikan Allah dengan ucapan, yaitu memperbanyak mengucapkan *subhanallah* (Maha Suci Allah) serta menjauhkan perilaku yang dapat mengotori nama Allah Yang Maha Suci.
- h. *Istighfar*, meminta ampun kepada Allah atas segala dosa yang pernah dilakukan dengan mengucapkan "*astaghfirullahal 'azhim*" (aku memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung). Sedangkan *istighfar* melalui perbuatan dilakukan dengan cara tidak mengulangi dosa atau kesalahan yang telah dilakukan.
- i. *Takbir*, mengagungkan Allah dengan membaca *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Mengagungkan Allah melalui perilaku adalah mengagungkan nama-Nya dalam segala hal, sehingga tidak menjadikan sesuatu melebihi keagungan Allah. Tidak mengagungkan yang lain melampaui keagungan Allah dalam berbagai konsep kehidupan, baik melalui kata-kata maupun dalam tindakan.
- j. *Do'a*, meminta kepada Allah apa saja yang diinginkan dengan cara yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. *Do'a* adalah cara membuktikan kelemahan manusia di hadapan Allah, karena itu, berdo'a merupakan inti dari beribadah. Orang yang tidak suka berdo'a adalah orang yang sombong, sebab ia tidak mengakui kelemahan dirinya di hadapan Allah.

## 2. Akhlak Terhadap Manusia

- a. Akhlak terhadap diri sendiri
  - 1) *Al-Amanah*, sikap pribadi setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta, rahasia, kewajiban, atau kepercayaan lainnya. Orang yang *setia* adalah orang yang memegang kepercayaan dengan baik sesuai dengan keharusannya. Kebalikan dari akhlak ini atau akhlak *mazmumah* adalah khianat, yaitu menyalahi kepercayaan dan kejujuran.

- 2) *Al-Shidqu*, berlaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kebalikan dari benar adalah dusta, yaitu menyalahi kenyataan yang sebenarnya.
- 3) *Al-Adlu*, menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil terdiri atas adil perseorangan, yaitu tindakan memberikan hak kepada yang mempunyai hak tanpa menguranginya. Adil dari segi hukum atau masyarakat adalah memutuskan suatu perkara sesuai dengan hukum, tanpa memandang latar belakang. Pemerintah yang adil adalah yang mengusahakan rakyatnya sejahtera, kebalikan dari sifat adil adalah zalim, yaitu menetapkan suatu keputusan hukum secara berat sebelah atau tidak seimbang, merugikan pihak lain, memutar balikkan fakta, atau mengambil hak orang lain secara melampaui batas, sehingga orang lain teraniaya.
- 4) *Al-'Iffah*, menjaga dan memelihara kesucian dan kehormatan diri dan tindakan tercela, fitnah dan perbuatan yang dapat mengotori dirinya. Akhlak *mazmumah* dan *iffah* ini adalah budak nafsu, yaitu mengikuti keinginan hawa nafsu dan emosinya, sehingga apa saja yang diinginkannya dilakukan tanpa mempertimbangkan baik dan buruk, halal atau haram.
- 5) *Al-Haya'*, malu terhadap Allah dan diri sendiri dan perbuatan melanggar perintah Allah. Perasaan malu dapat mencegah orang berbuat buruk dan nista.
- 6) *Al-Syaja'ah*, sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat menurut semestinya. Akhlak *mazmumah* adalah penakut, tidak mau beresiko dan pengecut. Sikap-sikap yang jelek dan menghancurkan nilai kemanusiaan.

- 7) Kekuatan (*al-Quwwah*) terdiri atas kekuatan fisik, jiwa atau semangat dan pikiran atau kecerdasan. Kekuatan fisik dipelihara melalui makanan dan pemeliharaan kesehatan dan kebugaran sehingga tidak mudah kena penyakit. Kekuatan jiwa adalah ketanggungan menerima cobaan dan kesiapan melakukan perjuangan, tidak mudah lemah atau putus asa. Kekuatan pikiran adalah kesiapan dan semangat mencari dan mengembangkan pikiran dan mencari pengetahuan atau keterampilan. Kebalikan dan kekuatan adalah kelemahan fisik, jiwa, semangat, pikiran atau kecerdasan.
- 8) Kesabaran (*al-Shabru*) terdiri atas kesabaran ketika ditimpa musibah dan kesabaran dalam mengerjakan sesuatu. Sabar ketika ditimpa musibah adalah sikap hati dalam menghadapi cobaan. Ketika musibah menimpa segera ingat kepada Allah dan berusaha menanggulangnya. Sabar dalam mengerjakan sesuatu adalah semangat menghadapi pekerjaan dan tugas hidup. Kebalikan sikap sabar adalah putus asa dan bermalasan.
- 9) Kasih sayang (*al-Rahman*) sifat mengasihani terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk. Sifat kasih sayang melahirkan sikap pemurah, tolong-menolong, pemaaf, damai (*ishlah*), persaudaraan dan silaturahmi. Kebalikan dari akhlak ini adalah kebencian, egoisme, individualisme, bakhil, dendam, dan adu domba.
- 10) *A1-Iqtishd*, sikap hemat yang meliputi hemat terhadap harta, tenaga dan waktu. Kebalikan dari sikap hemat adalah boros, baik dalam kaitan uang, waktu, maupun tenaga. Boros termasuk akhlak *mazmumah* yang harus dihindari, karena keuangan atau kekayaan menyebabkan penyesalan karena jatuh miskin. Boros atau menghambur-hamburkan waktu melahirkan penyesalan karena waktu yang

lewat tidak dapat diulangi. Demikian pula boros tenaga hanya dapat melahirkan kelelahan yang sia-sia.

b. **Akhlak terhadap Keluarga**

1) Akhlak terhadap orang tua

Orang tua menjadi sebab adanya anak-anak, karena itu akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan berdosa kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaan tidak hanya diperoleh di akhirat tetapi juga semasa hidup.

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak *mahmudah* terhadap orang tua adalah:

- a) *Patuh* menaati perintah orang tua, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah.
- b) *Ihsan*, berbuat baik kepada mereka sepanjang hidupnya
- c) *Lemah lembut* dalam perkataan maupun tindakan.
- d) *Merendahkan diri* di hadapannya.
- e) *Berterima kasih*
- f) *Berdo'a* untuk mereka

2) Akhlak terhadap suami isteri

Suami isteri merupakan ikatan yang menghubungkan kasih sayang laki-laki dan perempuan. Dalam keluarga hubungan itu melahirkan komunikasi, baik dengan kata-kata maupun perilaku. Jika komunikasi itu didasari pada kasih sayang yang tulus, maka akan lahir hubungan yang harmonis. Kasih sayang ditampilkan dalam bentuk perhatian melalui kata-kata dan sikap.

3) Akhlak terhadap anak

Akhlak terhadap anak adalah memberinya perhatian dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan anak. Merawat, mengasuh, membimbing dan mengarahkan anak

merupakan bagian yang sangat penting dalam mengembangkan akhlak yang baik.

#### 4) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong-menolong dan sebagainya.

Berbuat baik kepada tetangga sangat dianjurkan oleh Rasulullah. Beliau merinci hak tetangga sebagai berikut:

“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya.”

Kalau ia ingin meminjam hendaklah engkau pinjamkan, kalau ia minta tolong, hendaklah engkau tolong, kalau ia sakit, hendaklah engkau lawat: kalau ia ada keperluan, hendaklah engkau beri, kalau ia miskin, hendaklah engkau beri bantuan, kalau ia mendapat kesenangan, hendaklah engkau ucapkan selamat, kalau ia dapat kesusahan, hendaklah engkau hibur, kalau ia meninggal, hendaklah engkau antar jenazahnya. Janganlah engkau bangun rumah lebih tinggi dari rumahnya dan janganlah engkau susahkan ia dengan bau masakanmu kecuali hendaklah engkau hadiahkan kepadanya dan kalau tidak engkau beri, bawalah masuk ke dalam rumah dengan sembunyi, dan jangan engkau izinkan anakmu bawa keluar buah-buahan itu, kecuali nanti anaknya inginkan buah itu. (HR. Abu Syaikh)

### 3. Akhlak terhadap lingkungan

Seorang muslim memandang alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan cara mengelolanya



dengan baik agar bermanfaat bagi manusia dan alam itu sendiri. Pemanfaatan alam dan lingkungan hidup bagi kepentingan manusia hendaknya disertai sikap tanggungjawab untuk menjaganya agar tetap utuh dan lestari.

Berakhlak kepada lingkungan alam adalah menyikapinya dengan cara memelihara kelangsungan hidup dan kelestariannya. Agama Islam menekankan agar manusia mengendalikan dirinya dalam mengeksploitasi alam, sebab alam yang rusak akan dapat merugikan bahkan menghancurkan kehidupan manusia sendiri. Seorang muslim dituntut untuk menebarkan rahmat bagi seluruh *alam(rahmatan lil alamin)*, yaitu memandang alam dan lingkungannya dengan rasa kasih sayang.

#### **4. Akhlak terhadap Waktu**

Berakhlak terhadap waktu adalah suatu yang sangat penting dalam Islam, karena cukup banyak keterangan baik dan ayat-ayat Alquran maupun hadis-hadis yang mengingatkan betapa pentingnya waktu dalam hidup manusia. Dan juga cukup banyak syari'at Islam khususnya dalam bidang ibadah yang sangat memperhatikan waktu. Sebagai contoh salat lima waktu tidak dapat dikerjakan di luar waktu yang telah ditetapkan.

Di antara ayat-ayat Alquran tentang waktu ini dapat dilihat dalam surat Jumu'ah ayat 11, surat al-'Ashri, surat al-Insyirah ayat 7-8 dan sebagainya. Dengan demikian hidup tidak menghormati waktu atau tidak disiplin merupakan suatu sifat tercela dalam Islam dan sifat ini tidak layak dilakukan oleh seseorang muslim.

#### **Daftar Kepustakaan**

- Damanhuri, *Langkah Awal Memahami Ilmu Tasawuf*, 2000.  
Endang S., *Pokok-pokok Pikiran Islam*, 1976

Hasbi Sahid, *Pengantar Ilmu Tauhid dan Jimu Kalam*,  
Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Tanjung  
Karang, 1997/1998.

Mahmud Syaltut, *Akiduh dan Syari'ah Islam*, Terjemahan  
Fachruddin HS, Jilid 1, Bumi Aksara, Jakarta, 1990.

Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, Kalam Mulia, Jakarta.



Bab 4  
**PENGERTIAN AKIDAH POKOK  
DAN AKIDAH CABANG**

Para sarjana dan ulama-ulama sepakat, bahwa dalil pendapat akal dalam menetapkan sesuatu keputusan dapat diterima, sedangkan putusannya dapat masuk ke dalam perasaan dan logis, tentu yang dapat menimbulkan keyakinan dan dapat memastikan adanya iman sebagai yang dimaksud. Adapun dalil *naqli* yang tidak menimbulkan keyakinan dan tidak dapat menciptakan keimanan sebagai yang dimaksud, dengan sendirinya tidak menetapkan akidah. Ulama-ulama mengambil alasan, karena dalil-dalil *naqli* itu memberikan kemungkinan besar untuk beberapa pengertian yang menghambat kepastian dan ketegasan akidah.

Adapun ulama-ulama yang menyatakan, bahwa dalil *naqli* dapat menanamkan keyakinan dan menetapkan akidah, mereka mengemukakan dua syarat: 1. *Pasti kebenarannya*, dan 2. *Pasti (tegas,) tujuannya*. Ini berarti bahwa dalil itu benar-benar datang dan berasal dan Rasulullah tanpa ada keraguan. Yang demikian itu hanya terdapat pada keterangan keraguan.<sup>1</sup> Pasti tujuannya berarti

---

<sup>1</sup>*Mutawatir* artinya riwayat yang diterima secara massal. dan beberapa orang yang cukup banyak jumlahnya dan begitu pula yang menerima sambung bersambung. sehingga tidak ada kemungkinan mereka sepakat untuk herdusta atau keliru

bahwa dalil naqli memiliki makna yang tepat dan tegas. Itu hanya bisa terjadi bila dalil-dalil itu tidak mungkin mempunyai dua tiga pengertian atau lebih. Dalil naqli yang sedemikian dapat menetapkan keyakinan dan wajar untuk menumbuhkan akidah yang kuat.

Sebagai contoh ialah ayat-ayat Alquran yang memberitakan persoalan keesaan Allah, risalat (pengiriman rasul-rasul), hari kiamat dan seterusnya. Ayat-ayat itu tujuannya tegas dan pasti, hanya mempunyai satu pengertian, sedang sumbernya pun pasti pula. Firman Allah:

“Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah,” (QS. Muhammad:19).

“Katakan: Tuhan itu Maha Esa. Dia itu tempat meminta. Tiada beranak dan tiada beribu bapak. Tiada seorangpun yang serupa Dia (QS. al-Ikhlâs: 1-4).

“Katakan: Yang menghidupkannya ialah yang menjadikan pertama kali” (QS. Yasin: 79).

“Rasul itu mempercayai apa yang diturunkan Tuhan kepadanya dan Tuhannya, begitu pula orang-orang yang beriman: semuanya percaya kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitabnya dan Rasul-rasul-Nya.” (QS. al-Baqarah: 285).

“Tetapi kebaikan ialah kebaikan orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab dan Nabi-nabi.” (QS. al-Baqarah: 177).

Demikianlah persoalan akidah dan metode menetapkannya, pengetahuan tentang akidah harus dimiliki oleh umum dan bukan terbatas kepada segolongan dan sebagian saja, karena akidah merupakan sendi agama. Dengan mempercayai akidah itu, barulah seseorang dapat disebut mukmin. Bagaimana dapat diterima akal bahwa seorang tidak mengetahui? Dalam ilmu yang perlu diketahui

bersama itu jangan ada pertentangan pendapat dan perbedaan paham antara para ulama dalam menetapkan atau menolaknya.

### **A. Akidah Pokok (yang Disepakati)**

Banyak hakikat yang mungkin diketahui manusia. Diantaranya ada yang tidak bertali rapat dengan keberuntungan hidup yang dimaksud oleh Allah selaku Syari' (pembuat aturan). Oleh sebab itu, hikmah Tuhan memutuskan untuk memberikan keterangan di sekitar yang wajib mereka imani untuk memperoleh keberuntungan itu. Berdasarkan penyelidikan yang mendalam, hakikat yang wajib dipercayai itu dapat dibulatkan pada pokok-pokok yang ada persamaannya di antara seluruh agama, yaitu iman kepada Allah, malaikat. Kitab-kitab Suci, Rasul-rasul, hari akhirat dan seterusnya.

Allah telah menggariskan persoalan tersebut dengan terang dan menuntut supaya manusia mempercayainya. Iman (kepercayaan) yang dimaksud yaitu i'tikad, dengan kebulatan hati dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya serta berdasarkan dalil (alasan). I'tikad yang demikian tentu tidak dapat diperoleh dengan sembarangan dalil, melainkan dengan dalil-dalil yang tepat dan pasti, tanpa dicampuri keraguan.

### **B. Akidah Cabang (yang Diperselisihkan)**

Ilmu yang tidak melalui saluran yang pasti, atau ada melalui saluran yang pasti tetapi tujuannya (pengertiannya) memungkinkan timbulnya perbedaan di kalangan ulama, ilmu yang demikian bukanlah termasuk akidah yang dipikulkan agama untuk menganutnya, dan bukan pula jadi garis pemisah antara orang beriman dengan yang tidak beriman. Persoalan tersebut dijumpai dalam kitab-kitab tauhid, di kitab-kitab tersebut, selain dari menguraikan wujud Allah, keesaan Allah, Rasul-rasul dan hari kiamat,

menyebut pula beberapa persoalan seperti melihat Allah dengan mata (di surga), sifat tambahan dari zat, hal orang yang mengerjakan dosa besar dan soal-soal yang akan terjadi pada akhir zaman, seperti kedatangan Imam Mahdi, dajjal, binatang istimewa, kabut tebal, turun Nabi isa dan lain-lain.

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa persoalan-persoalan itu dalam rangka membentangkan akidah-akidah, dikala berbagai aliran dan mazhab dalam Ilmu Kalam tentang sifat-sifat Tuhan telah tumbuh berkembang, persoalan itu menjadi lapangan ijtihad (pemikiran) para ulama. Tiap-tiap aliran membentangkan pendapatnya dan setiap mazhab mengemukakan dalil-dalilnya menurut pandangan masing-masing, dengan maksud supaya dipandang sesuai dengan akidah yang disepakati secara bulat oleh para ulama. Misalnya persoalan kaum Muslimin sepakat secara bulat, bahwa Allah suci (terpelihara) dan segala macam kekurangan dari mempunyai sifat kesempurnaan.

Akidah itu pasti dan tegas, diketahui oleh tiap orang mukmin, tidak ada perbedaan pendapat tentang itu. Tetapi pembahasan tersebut menyeret kepada beberapa persoalan yang berhubungan dengannya, umpamanya: Wajibkah Allah melakukan yang lebih baik (menguntungkan) untuk hamba-Nya? Adakah manusia itu yang menciptakan perbuatan-perbuatan menurut ikhtiarnya sendiri? Adakah maksiat (kejahatan) yang dilakukan manusia karena kehendak Allah?

Dalam persoalan yang tersebut timbul perbedaan pendapat di antara para ulama. Kaum Muktaẓilah<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Mu'tazillah satu aliran paham dalam Dunia Islam dikepalai oleh *Washil bin Atha' dan Amr bin 'Ubaid*. Dalam menerapkan hukum mereka lebih banyak mempergunakan kebebasan pikiran. Mereka menamakan dirinya *Al-muwahhidun*, (golongan yang benar-benar berpaham tauhid), tetapi oleh lawannya diberi nama *Mu'tazilah (golongan*

berpendapat bahwa meninggalkan yang lebih baik (menguntungkan), menyiksa hamba Allah karena perbuatan yang tidak dikerjakannya dan menghendaki yang jelek (maksiat), semuanya merupakan kekurangan yang tidak layak dengan kebesaran, kemuliaan dan kesempurnaan Allah. Dalam hal itu mereka berpendapat, bahwa Allah wajib membuat yang lebih baik (untuk manusia); manusia pencipta perbuatannya sendiri, dan Allah tidak menghendaki kejahatan yang diperbuat manusia.

Kita dapat melihat para ulama tidak berbeda pendapat tentang pokok yang mesti diimani yaitu Allah bersih (terpelihara) dari seluruh kekurangan dan Dia bersifat sempurna. Tetapi mereka berpendapat dalam menentukan, apakah sesuatu itu termasuk atau tidak. Dengan dasar itu mereka kurang menetapkan boleh atau tidaknya Tuhan bersifat demikian. Kitab-kitab Tauhid berisi masalah-masalah yang disepakati bulat oleh ulama dan ada juga yang menjadi pertikaian. Setiap pendapat itu disertai dengan dalil naqli, sesuai dengan pendapat masing-masing.

Demikianlah terjadinya perbedaan pandangan di antara berbagai aliran dalam dunia Islam, mengenai soal-soal yang terkait dengan akidah. Perbedaan pendapat itu serupa dengan perbedaan paham ahli fikih tentang hukum-hukum *furu'* (cabang) yang tak mempunyai *nash*, pasti dan tepat tujuannya. Perbedaan serupa itu tidak membolehkan satu sama lain tuduh menuduh menyimpang dari jalan yang betul (ajaran agama), sesat dan memungkirkan masalah agama dan seterusnya.<sup>3</sup>

---

*yang terpercil dan menyisihkan diri*). Nama ini didasarkan karena goloilgan Mu'tazilah itu memisahkan din (*i'tizzal*) dan halakah pengajian gurunya. *Hasan Basri*, sedangkan perbedaan pendirian dalam soal-soal tauhid Tuhan, balasan amal baik dan buruk, berdiri sama tengah (mengenai soal Khalifah), keadaan orang fasik, dosa kecil dan sebagainya.

<sup>3</sup>Lihat buku *Al-Milal wa al-Nihal*, oleh Ibnu Hasmin, dan *Al-Qawaid al-Kubra*, oleh Izz bin Abdissalam dan lain-lain.

Tetapi sayang zaman fanatik mazhab, sentimen golongan telah membawa kaum muslimin kepada permusuhan turun temurun, tuduh menuduh fasik, jahat dan sebagainya. Ahli fikih dan ahli kalam (akidah) ramai-ramai pula bertengkar dan saling menuduh. Orang-orang yang singkat akal (mudah tertipu) di zaman kemudiannya, mau pula menelan tuduhan-tuduhan itu serta memenuhi isi kitab-kitab mereka dengan yang demikian. Akhirnya pendapat masing-masing itu diagungkan dan dijadikan ukuran, mana yang boleh diterima dan mana yang mesti ditolak.

Dari keterangan-keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan; *Pertama*: dalam persoalan akidah hendaklah ada dalil yang pasti sumbernya dan tegas tujuannya, *kedua*; soal-soal yang tidak mempunyai dalil yang pasti dan tegas, sehingga para ulama berbeda pendapat tentang itu, tidak sah untuk disebut akidah dan tidak boleh pendapat segolongan tertentu saja yang dianggap benar, sedang yang lainnya tidak, *ketiga*: kitab-kitab tauhid tampaknya tidak mencakup sekedar soal-soal yang wajib diimani saja, melainkan di samping itu menyebut pula teori (pandangan) dalam hal yang tidak mempunyai alasan-alasan yang tegas dan pasti, sehingga soalnya termasuk bidang ijtihad para ulama.

Jadi jalan satu-satunya untuk menetapkan akidah ialah *al-Qur'an al-Karim*, apabila ayat-ayatnya pasti dan tegas tujuannya, seperti ayat tentang menetapkan *wahdaniat* (keesaan Tuhan), risalat dan hari akhirat. Adapun ayat-ayat yang tidak tegas tujuannya dan mengandung banyak pengertian, tidak patut untuk dijadikan dalil akidah dan tidak boleh orang yang memungkirinya dianggap kafir. Umpamanya ayat-ayat yang dijadikan dalil oleh sebagian ulama untuk melihat Allah dengan mata di kampung akhirat, yaitu firman Allah:



“Orang yang berbuat kebaikan mendapat pahala yang baik dan ada tambahannya” (QS. Yunus: 26)

“Sesungguhnya orang-orang baik itu dalam kesenangan. Di atas sofa mereka memandang” (QS. al-Muthafifin: 22-23).

“Beberapa muka di hari itu bercahaya. Memandung kepada Tuhannya (QS. al-Qiyamah: 22-23.)

Sebagian ulama yang lain tidak menerima paham demikian, melainkan menolak adanya melihat Allah itu dengan mata, berdasarkan ayat yang lain dalam firman Allah:

“Penglihatan tidak sampai mencapainya, tetapi Dia (‘Allah) mengetahui segala penglihatan. Dia Lemah Lembut dan Maha Tahu. (QS. al-An’am:103).

Dengan demikian, ketetapan akidah atau tidaknya dengan quran itu bergantung kepada ketegasan tujuannya, tegas (tidak ada kemungkinan banyak pengertian). Dan tentang kepastian sumber Alquran sampai kepada kita persis sebagaimana diturunkan Allah, dengan cara *mutawatir*, pemberitahuan masa dari satu angkatan ke lain angkatan.

### **Daftar Kepustakaan**

- Abu Bakar Aceh, *Muhyi Atsaris Salaf*, Permata, Jakarta, 1970.  
HAR. Gihb. *Modern Trends in Islam*, Press Chicago. Kilnois. USA, 1947.  
Harun Nasution, *Pembuhuruan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.  
M. Yunus Ya’quby, *Kurikulum Tauhid*, Ya’qubiyah, Banda Aceh, 1987.  
Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah*, (Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah), terjemahan Abd. Rahman Dahian dan Ahmad Qaib, Logos, Jakarta, 1996.





## Bab 5

# POKOK-POKOK IMAN DAN PERSOALANNYA

### A. Iman kepada Allah

Setiap agama mengajarkan bahwa Tuhan itu ada, walaupun disebut dengan nama yang berlainan. Dalam agama Hindu, misalnya, disebut Sang Hyang Widdhi Wasa, dalam agama Budha disebut dengan Sang Hyang Adi Budha, dalam agama Yahudi dikenal dengan sebutan Yahweh, dalam agama Kristen juga dikenal dengan Tuhan Trinitas, yaitu Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Tuhan Roh Kudus, dalam agama Zoroaster dikenal dengan Tuhan Ahura Mazda dan Tuhan Ahriman. Dan banyak lagi sebutan lain yang kesemuanya mengacu kepada kepercayaan bahwa Tuhan itu ada.

Selanjutnya, rukun iman pertama dalam Islam adalah percaya dengan sebenar-benarnya bahwa Allah itu ada. Dalam sya'ir Arab diungkapkan: "*Awwalu wajibin 'ala al-insani ma'rifatu Allah bi istiqani*", artinya kewajiban manusia pertama sekali adalah mengenal Allah dengan keyakinan yang teguh. Menurut pandangan Syeikh Thahir bin Saleh al-Jazairi dalam bukunya "*al-Jawahir al-Kalamiyah*" mengatakan bahwa iman kepada Allah itu dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu iman dalam bentuk *ijmali* (global) dan dalam bentuk *tafshili* (terperinci).

Iman secara global dimaksudkan bahwa seseorang yakin bahwa Allah bersifat dengan segala sifat kesempurnaan dan Maha Suci dari segala sifat kekurangan. Sedangkan secara terpennci dimaksudkan bahwa seseorang berpendirian bahwa sesungguhnya Allah itu bersifat dengan sifat wajib yang jumlahnya 20 sifat yaitu: *Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatuhu li al-Hawadits, Qiyamuhu Binafisihi, Wahdaniyah, Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayah, Sama', Bashar, Kalam, Qadirun, Muridun, 'Alimun, Haiyun, Sami'un, Bashirun* dan *Mutakallimun*.

Selain itu, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa iman kepada Allah itu mencakup tiga hal, yaitu meyakini adanya Allah; meyakini keesaan Allah dalam wujud, sifat dan perbuatannya; meyakini Allah, bersifat dengan sifat kesempurnaan dan tidak menyerupai alam baharu ini.<sup>1</sup>

Iman kepada Allah dalam pengertian pertama rumusannya kurang lengkap, karena antara iman *ijmali* dengan iman *tafshili* belum terdapat perincian sifat-sifat kekurangan yang diyakini tidak ada pada Allah. Demikian pula sifat yang wajib ada, hanya 20 sifat. Padahal sifat kesempurnaan Allah berjumlah 99 yang disebutkan dalam Alquran dengan *al-Asma-al-Husna* (Q.S. al-Hasyr 22-24 dan al-A'raf 180). Demikian pula dalam hadis yang berasal dari Abu Hurairah berbunyi: *Li Allahi tis'atun watis'una isman miatan illa wahidan, la yahfazhuha ahadun illa dakhala al-Jannah. Wa Allahu witrun yuhibbu al-witra*". Artinya, Rasulullah bersabda: Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama, siapa yang menghafalnya masuk surga. Allah itu ganjil (tunggal) dan sangat menyukai yang ganjil. Yang dimaksud dengan ganjil di sini adalah Allah itu tunggal, tidak ada tandingannya. Sedangkan pengertian Allah

---

<sup>1</sup>Hasbi Ash-Shiddiqy, *al-Islam*, Bulan Bintang Jakarta, 1971, hal. 47-48.

menyukai yang ganjil adalah Allah mencintai manusia yang mengakui akan keesaanNya dalam segala hal.

Sehubungan dengan pengertian iman di atas, rumusan terakhir merupakan gabungan iman secara *ijmali* dan *tafshili* dengan penekanan iman kepada dua sifat Allah yaitu Wujud dan Esa serta bersifat dengan sifat kesempurnaan. Rumusan ini juga kurang lengkap, karena belum memenuhi pengertian menurut syara' yaitu: "*al-Qaulu bi al-lisani, wa al-tashdiqu bi al-qalbi, wa al-'amalu bi al-arkani*".

Dari dua pengertian di atas jelaslah bahwa yang dinamakan dengan iman kepada Allah yaitu mengucapkan dengan lisan, membenarkan dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan, bahwa Allah itu ada, esa dan bersifat dengan sifat kesempurnaanNya. Dengan demikian, iman kepada Allah itu merupakan pengakuan dengan lisan, membenaran dengan hati (secara teoritis), dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari (secara praktis).

Percaya kepada Allah tidak bisa lepas dengan persoalan tentang sifat-sifat yang ada padaNya. Memang, masalah ini telah menjadi ajang perdebatan di kalangan umat Islam sehingga menimbulkan aliran-aliran kalam. Secara umum *sifat-sifat* Allah itu terdiri dari sifat wajib, mustahil dan sifat jaiz.

### 1. Sifat wajib

Sifat wajib menurut rumusan ulama kalam, ada 13 sifat yaitu:

- a. *Wujud*, artinya Allah itu ada, mustahil Dia tidak ada, Allah ada karena zatNya sendiri bukan diadakan oleh sebab yang lain.
- b. *Qidam*, artinya Allah itu azali (dahulu) tidak ada permulaan bagiNya.
- c. *Baqa*, artinya Allah itu kekal selama-lamanya, tidak ada akhir bagiNya.

- d. *Mukhalafatuhu li al Hawadits*, artinya Allah berbeda dengan segala hal yang baharu, baik zat, sifat maupun perbuatanNya.
- e. *Qiyamuhu Binafsihi*, artinya Allah berdiri sendiri, ada dan berbuat dengan kekuatan sendiri, tidak ditentukan oleh yang lainnya.
- f. *Wahdaniyah*, artinya Allah Maha Esa dalam wujud, sifat dan perbuatan nya.
- g. *Qudrah*, artinya berkuasa, Allah berkuasa melakukan apa saja secara mutlak.
- h. *Iradah*, artinya Allah berkehendak berbuat apa saja menurut kehendakNya.
- i. *Ilmu*, artinya mengetahui, Allah memiliki pengetahuan meliputi segalanya sejak dari hal yang paling kecil sampai pada hal yang paling besar.
- j. *Hayah*, artinya hidup, Allah hidup abadi, tidak ada waktu lahir dan mati, tanpa kesudahan
- k. *Sama'* artinya mendengar, yang meliputi segala suara di mana saja.
- l. *Bashar*, artinya Allah melihat apa saja tanpa batas.
- m. *Kalam*, artinya Allah berkata-kata, perkataannya berbeda dengan manusia dan makhluk lainnya.

Oleh Abu Mansur al-Maturidi ditambah tujuh sifat lagi, yang merupakan sifat kelaziman bagi Allah, tetapi hal ini ditolak oleh Abu Hasan a1-Asy'ari. Adapun sifat-sifat tersebut adalah:

- a. *Qadirun*, artinya selalu berkuasa
- b. *'Alimun*, artinya selalu mengetahui
- c. *Muridun*. artinya selalu berkehendak
- d. *Haiyun*, artinya selalu hidup
- e. *Sami'un*, artinya selalu mendengar
- f. *Bashirun*, artinya selalu melihat
- g. *Mutakallimun*, artinya selalu berkata-kata.

Inilah sebabnya maka dalam tauhid mazhab Syafi'I, Allah memiliki 13 sifat, sedangkan dalam mazhab Hanafi

Allah memiliki 20 sifat.<sup>2</sup> Selanjutnya, sifat wajib ini dibagi lagi menjadi empat bagian yaitu:

- a. Sifat *Nafsiah*, artinya sifat diri yang tidak bisa dipisahkan dari diriNya (zatNya), yaitu sifat *Wujud*.
- b. Sifat *Salbiyah*, artinya sifat yang meniadakan sesuatu pada Tuhan (memberi pengertian “tidak”). *Sifat-sifat* tersebut ialah:
  - *Qidam*, artinya tidak berpermulaan
  - *Baqa*, artinya tidak berkesudahan
  - *Mukhalafatuhu li al-Hawadits*, artinya tidak sama dengan segala yang baharu
  - *Qiyamuhu Binafsihi*, artinya tidak berdiri dengan lainnya
  - *Wahdaniyah*, artinya tidak berbilang-hilang.
- c. Sifat *Ma’ani*, yaitu sifat makna, karena sifat ini mempunyai makna yang menetap pada *zat* Tuhan dan betul-betul ada pada Tuhan, sehingga sering disebut dengan sifat *Tsubutiyah* atau *Wujudiyah* (tetap dan ada pada zatNya). Sifat-sifat tersebut ialah: *Qudrah, Iradah, Ilmu, Hayah, Sama’, Bashar* dan *Kalam*.
- d. Sifat *Ma’nawiyah*, yaitu sifat yang selalu ada pada Tuhan dan merupakan kelaziman dari sifat-sifat *Ma’ani*, yaitu *Qadirun, Muridun, ‘Alimun, Haiyun Sami’un, Bashirun* dan *Mutakalimun*.

## 2. Sifat Mustahil

Sifat-sifat mustahil merupakan kebalikan dari sifat wajib

bagi Allah yaitu:

- a. *‘Adam*, artinya tidak ada.
- b. *Huduts*, artinya baharu.

---

<sup>2</sup>Husainy Ismail, *Pengakuan Iman Islami*, Sekretariat Jurusan ilmu Perbandingan Agama FakUshuluddin IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Thn. 1988, hal. 58.

- c. *Fana*, artinya binasa.
- d. *Mumatsalah Li al-Hawadits*, artinya sama dengan makhluk-makhluk.
- e. *'Adamu al-Qiyami Binafsihi*, (*ikhtiyaju bighairihi*) artinya tidak berdiri sendiri, berhajat kepada yang lainnya.
- f. *Ta'adud*, artinya berbilang-bilang.
- g. *'Ajzu*, artinya lemah.
- h. *Karaha*, artinya terpaksa.
- i. *Jahlu*, artinya bodoh.
- j. *Mautu*, artinya mati.
- k. *Shummun*, artinya tuli.
- l. *'Umyun*, artinya buta.
- m. *Bukmun*, artinya bisu.
- n. *'Ajizan*, artinya selalu lemah.
- o. *Karihan*, artinya selalu terpaksa.
- p. *Jahilan*, artinya selalu bodoh.
- q. *Maiyitan*, artinya selalu mati.
- r. *'Asham*, artinya selalu tuli.
- s. *A'ma*, artinya selalu buta.
- t. *Abkam*, artinya selalu bisu..

### 3. Sifat Jaiz

Sifat Jaiz pada Allah hanya satu sifat yaitu bebasnya Allah berbuat atau tidak melakukan perbuatan. Semuanya bergantung secara mutlak kepadaNya. Pembicaraan mengenai sifat ini terjadi perdebatan antara golongan Asy'ariyah dengan Muktazilah. Menurut golongan Asy'ariyah bahwa Tuhan bebas berbuat, menciptakan alam ini bukanlah hal yang wajib bagiNya, hukumnya boleh. Sebab kalau Tuhan wajib menciptakannya berarti alam ini menjadi suatu hal yang wajib adanya. Sedangkan yang wajib ada hanyalah Allah. Dia boleh saja tidak menjadikan alam ini dan tidak mustahil hal ini bisa terjadi. Menjadikan atau tidak menjadikan, bukan merupakan keharusan bagi Tuhan. Adapun menurut golongan Muktazilah, mereka menganggap



Tuhan wajib melaksanakan sesuatu, seperti wajib mengerjakan yang baik, wajib mengutus rasul-rasul dan sebagainya.

## **B. Iman kepada Malaikat**

Beriman kepada malaikat adalah percaya bahwa Allah telah menciptakan sejenis makhluk yang disebut malaikat, mereka selalu taat dalam menjalankan tugas yang diberikan Allah dengan sebaik baiknya (Q.S.al-Tahrim 6 dan al-Anbiya 20). Dasar kepercayaan kepada malaikat adalah Alquran dan hadis. Kedua sumber tersebut menerangkan bahwa makhluk tersebut adalah ghaib, tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Ghaib berarti tidak tampak, dalam arti tidak kelihatan sepanjang jangkauan panca indera manusia.

Percaya kepada yang ghaib merupakan inti ajaran agama, tanpa ajaran ini mustahil seseorang dapat menjadi orang yang beragama. Memang, sesuatu yang ghaib di luar jangkauan panca indera, tetapi tidaklah berarti bahwa hal itu tidak ada. Sama halnya dengan nyawa dan udara, walaupun tidak dapat diindera, tetapi jelas adanya. Adanya makhluk halus seperti malaikat bukanlah merupakan suatu kemustahilan, hanya saja manusia belum mampu menembus masalah itu.

Hakikat wujud malaikat itu abstrak dan immaterial. Inilah sebabnya tidak dapat diindera dan akal manusia tidak dapat mengetahui tanpa informasi dari Alquran dan hadis. Para malaikat diciptakan dari nur, tidak berjenis laki-laki atau perempuan. Mereka tidak membutuhkan makan dan minum. Malaikat dapat menjelma ke alam dunia ini dalam bentuk yang baik seperti manusia. Malaikat tidak pernah maksiat atau durhaka kepada Allah, tetapi selalu taat mengabdikan sebagaimana diperintahkan Allah (Q.S. al-Tahrim 6). Tuhan menciptakan malaikat untuk mengabdikan kepadaNya, tanpa diberikan hawa nafsu. Pengabdian mereka tidak memerlukan perjuangan sebagaimana halnya manusia yang

lebih dahulu harus melawan nafsunya, di sinilah letak kelebihan manusia dari malaikat.

Adapun nama-nama malaikat yang disebutkan dalam Alquran dan Hadis yaitu:

1. Jibril, merupakan Malaikat utusan Allah untuk menyampaikan wahyu kepada Nabi dan Rasul. Ia juga disebut dengan *Ruh al-Qudus* (QS. al-Baqarah: 87) atau *Ruh al-Amin* (QS. al-Syu'ara: 193)
2. Mikail, yang bertugas menyampaikan pembagian rezeki kepada makhluk.
3. Israfil, yang bertugas meniup terompet pada saat hari kiamat. Saat kebangkitan dari kubur dan saat manusia dimintakan untuk diadili (Q.S.Yasin 49,51 dan 53).
4. Izrail, yang bertugas mencabut nyawa manusia dan makhluk lainnya bila sampai ajalnya (QS. al-Sajadah: 11, al-Nahl: 32 dan al-Nisa': 97)
5. Ridwan, bertugas menjaga surga.
6. Malik, bertugas menjaga neraka.
7. dan 8 yaitu Munkar dan Nakir yang bertugas sebagai pemeriksa pendahuluan di dalam kubur.
9. dan 10 yaitu Raqib dan 'Atid, dua Malaikat yang mencatat dan menjaga perbuatan manusia. Raqib berada disebelah kanan dan 'Atid di sebelah kiri masing-masing mencatat amal baik dan amal buruk (QS. Qaf: 17).

Di samping para Malaikat di atas, terdapat juga makhluk ghaib lainnya, tetapi tidak termasuk dalam rukun iman, yaitu Jin, Iblis dan Setan. Jin menurut bahasa berarti tertutup, tersembunyi, tidak kelihatan, asal kejadiannya dari api. (Q.S.al-Rahman: 15, al-'Araf: 12). Tujuan penciptaan mereka juga sama dengan manusia dan malaikat, yaitu mengabdikan dan berbakti kepadaNya (QS. al-Zariyat: 56). Tetapi sebagaimana halnya manusia, tidak semua jin taat menuruti perintah Tuhan, sehingga mereka ada yang muslim dan ada yang kafir (QS. al-Jin: 11 dan 14). Bahkan dalam Alquran disebutkan bahwa mereka beriman dengan

Nabi Muhammad Saw, dan mengakui kebenaran Alquran (Q.S.al-Jin: 1-3).

Pada zaman Nabi Sulaiman, Jin digunakan sebagai prajurit, dengan tokohnya yang terkenal, yaitu Jin Ifrit yang menjadi pembesar bagi kerajaan Nabi Suaiman. Dalam suatu bidang ia menyatakan kesanggupannya memindahkan istana Ratu Balqis dari Yaman ke Yerusalem sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari ruang sidang tersebut. Tetapi ia kalah bersaing dengan seorang ahli kitab yang sanggup memindahkannya dalam waktu sekejap mata saja (QS. al-Naml: 17, 39 dan 40). Jadi, ringkasnya bahwa bangsa Jin itu ada yang mempercayai nabi-nabi dan mengamalkan ajarannya, namun ada juga di antara mereka dibangkitkan Rasul Allah dari kalangan mereka sendiri untuk menyampaikan ajaran Allah (QS. al-An'am: 130). Jin dan manusia mempunyai kesamaan, kecuali dari segi tubuh kasar, sama-sama diciptakan untuk berbakti kepadaNya (QS al-Zaniyah: 56 dan al-Rahman: 31 serta al-A'raf: 179), ada di antara mereka yang mukmin dan ada pula yang kafir (QS.al-Jin: 11, 14) dan mempunyai kemampuan biasa (Q.S. al-Rahman: 33).

Iblis berasal dan golongan jin, tetapi tidak taat kepada Allah (QS. al-Kahfi 50 dan al-Baqarah: 34). Ia memiliki sifat kesombongan tidak mau tunduk dan membangkang ketika disuruh melakukan sujud kepada nabi Adam. Ia menganggap dirinya lebih mulia karena diciptakan dari api, sedangkan Adam dari tanah (Q.S.al-A'raf: 12 dan Shad: 76). Akibatnya, Iblis mendapat kutukan dari Tuhan sampai kiamat, lalu iblis mohon supaya Tuhan tidak mematikannya sehingga sampai hari kiamat untuk menggoda manusia semuanya (QS. al-Hijr: 28-44), sebagai kelanjutan keberhasilannya menggoda nenek moyang manusia, Adam dan Hawa untuk memakan buah pohon yang dinamakan dengan "*syajaratu al-khuld*" (QS.Thaha: 120), dengan tipuan siapa yang memakannya tidak akan mati, melainkan akan kekal selama-lamanya.

Setan berasal dari kata “*syathana*” yang berarti menyalahi atau menjauhi. Ia adalah anak cucu iblis yang terus menerus berkembang sampai hari kiamat. Dialah yang membisikkan kejahatan dan mendustakan kebenaran pada manusia (QS. al-A’raf: 27). Tetapi dalam Alquran, Allah sering menyebutkan kata setan itu sebagai sinonim dan iblis (Q.S.Thaha: 116-120 dan al-A’raf: 27).

Iman kepada Malaikat mempunyai faedah besar bagi kehidupan manusia. Karena mereka adalah polisi-polisi Allah yang selalu mengamati manusia sesuai dengan bidang tugasnya dan sebagai pasukan Allah yang luar biasa (QS. al-Fath: 7). Percaya kepada Malaikat dapat menimbulkan moral untuk bertindak lebih hati-hati sesuai dengan hukum Allah, karena merasa selalu diawasi. Polisi dunia saja yang dapat dilihat demikian ditakuti bila melanggar ketentuan duniawi, apa lagi polisi Allah yang tidak kelihatan, tidak pernah lalai dari tugasnya dan tidak bisa dibujuk rayu dengan suapan. Demikian pula pengakuan adanya jin, iblis dan setan yang jahat menimbulkan kewaspadaan dalam menempuh hidup ini. Seseorang tidak akan lengah kalau ia selalu menyadari di sekelilingnya penuh dengan bermacam musuh mengintai, apalagi ia makhluk halus yang tidak bisa dilihat, sedangkan musuh kasar sangat diawasi, tentulah lebih hati-hati lagi musuh yang tidak kelihatan.

Untuk itu, manusia memerlukan kehati-hatian, setiap perbuatan harus dipertimbangkan dengan matang, apakah ada pengaruh Iblis atau tidak. Inilah kunci keselamatan dan kesejahteraan. Alquran sendiri selalu mengingatkan manusia akan pengaruh makhluk jahat ini karena ia memang musuh yang paling nyata. (QS.al-A’raf: 27 dan al-Nas: 4-6 serta Yasin: 60).

### **C. Iman kepada Kitab**

Percaya kepada adanya kitab-kitab Allah yang diwahyukan kepada para utusannya, merupakan rukun iman ketiga. Tetapi bukanlah merupakan suatu kewajiban

untuk mengetahui semua kitab yang diturunkan itu seperti Taurat, Zabur dan Injil, kecuali kitab suci Alquran.

Memang ada beberapa hadis yang menyebutkan bahwa kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada para nabi lebih dari empat kitab, namun karena ia hadis *ahad*, banyak ulama tauhid yang menganggap tidak dapat dijadikan pegangan dalam masalah akidah. Semua kitab itu diwahyukan Allah baik dengan perantaraan malaikat maupun secara langsung. Wahyu dapat diartikan sebagai pemberitahuan kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan. Muhammad Abduh mengartikan bahwa wahyu itu sebagai pengetahuan yang diperoleh seseorang pada dirinya sendiri dengan keyakinan bahwa pengetahuan itu datang dari Allah, baik melalui perantara maupun tidak. Selain wahyu, ada pula yang berbentuk ilham yaitu sebagai perasaan yang meyakinkan hati, dan mendorong seseorang untuk mengikutinya tanpa diketahui darimana datangnya.<sup>3</sup> Perbedaan keduanya hanya terletak kepada siapa ia datang. Kalau wahyu khusus diberikan kepada orang berpangkat nabi dan rasul, sedangkan ilham diberikan kepada semua makhluk Tuhan yang dikehendakinya. Memang harus diakui bahwa wahyu merupakan dasar terpenting dalam agama. Kepercayaan kepadanya merupakan modal utama setiap pemeluknya, sebab wahyu itu merupakan pemberitahuan Allah kepada utusanNya baik soal keagamaan maupun soal keduniawian.

Selanjutnya, bagaimana kemungkinan wahyu itu bisa terjadi? Cukup banyak ulama kalam mencoba menjelaskan kemungkinan adanya wahyu ini. Demikian pula dalam sejarah perkembangan filsafat, mereka membuktikan kemungkinan wahyu itu terjadi. Para filosof menamakan Tuhan itu dengan “mind” (akal). Oleh karena manusia juga mempunyai akal, tidaklah aneh bila ia dapat mengadakan

---

<sup>3</sup> Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Al-Manar. Mesir. 1368 H. hal. 108

komunikasi dengan Tuhan. Tuhan sebagai pengatur dan pencipta alam ini merupakan suatu substansi dan punya daya pikir, sehingga memudahkan manusia yang punya daya pikir untuk berhubungan dengan daya pikir yang terdapat pada substansi Tuhan. Kalau hal seperti ini memungkinkan, sudah tentu wahyu Tuhan kepada para nabi juga tidak mustahil.<sup>4</sup>

#### **D. Iman Kepada Rasul**

Dalam istilah sehari-hari, orang sering dikacaukan oleh pengertian yang menyamakan antara Nabi dengan Rasul, yang sebenarnya kedua istilah itu berbeda. Rasul adalah utusan Allah yang diwahyukan kepadanya ajaran tertentu, dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya. Sedangkan Nabi, berasal dari kata "*naba*" (berita) dalam arti pembawa berita. Dalam bahasa Ibrani, dipakai untuk orang yang menceritakan soal-soal agama. Jadi, Nabi adalah orang yang diwahyukan Tuhan sesuatu ajaran tertentu, tetapi tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.

Perbedaan antara rasul dan nabi jelas sekali, kalau nabi menerima untuk dirinya, tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya. Kalaupun ada hanya untuk kalangan terbatas seperti keluarga dan kerabat dekatnya. Sedangkan rasul, sesudah menerima wahyu diperintahkan untuk menyampaikannya. Kalau ia tidak menyampaikannya ia berdosa. Dengan demikian seorang nabi belum tentu ia menjadi rasul, tetapi seorang Rasul pasti ia seorang nabi.

Pada kodratnya, manusia itu memerlukan kepada Rasul, karena kelemahannya di dalam memecahkan problema hidup. walaupun sudah dibekali dengan akal pikiran. Rasul datang membantu manusia dengan segala ajarannya untuk menentukan mana yang baik dan mana

---

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Filsafat Agama*. Bulan Bintang, Jakarta, 1971  
hal 17

yang buruk. Sebab akal manusia sangat terbatas untuk menetapkan apakah sesuatu itu baik atau sesuatu itu buruk.

Kebenaran seorang Rasul dapat ditandai dari sifat-sifatnya yaitu:

1. *Al-Shiddiq* (benar, jujur), mustahil seorang rasul itu bohong atau dusta.
2. *A1-Amanah* (dapat dipercayai), mustahil ia khianat (tidak dapat dipercayai, berkhianat).
3. *Al-Tabligh* (menyampaikan wahyu Tuhan), mustahil ia *al-Kitman* (menyembunyikan sesuatu, tidak mau menyampaikannya).
4. *Al-Fathanah* (cerdik, bijaksana), mustahil ia *al-Baladah* (bodoh atau dungu).

Sedangkan sifat-sifat yang lain, karena Rasul adalah manusia biasa. maka sifat-sifat yang dimiliki manusia lain juga dimilikinya, namun tidak mengurangi martabat kemuliaannya. Inilah yang menjadi sifat jaiz bagi rasul, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan serta kebutuhan biologis. Bahkan seorang Rasul bisa saja terkena cacat dan penyakit yang tidak menghalangi dalam perjuangannya. Contohnya Nabi Musa mengalami penyakit gagap, tetapi ia kemudian berdoa kepada Tuhan supaya disembuhkan (QS. Thaha: 25-28) dan Nabi Aiyub dengan penyakit kulitnya.

Jumlah para Rasul dan Nabi tidak begitu jelas karena ayat dan hadis tidak pernah menyebutkan secara kongkrit. Alquran hanya menyebutkan bahwa setiap umat itu ada dikirim Rasul sebagai pemberi peringatan (QS. Fathir 24 dan Yunus: 47), ada yang disebut nama mereka dalam Alquran dan ada yang tidak disebutkan (QS. al-Mukmin: 78). Ada ulama yang menyebutkan jumlah nabi 124.000 orang dan Rasul 314 orang. Pandangan ini kurang kuat untuk menjadi pegangan.<sup>5</sup> Dalam Alquran hanya disebutkan 25 orang,

---

<sup>5</sup>Hasbi Ash-Shiddiqy. 1971, hal 197

yaitu: Adam, idris, Nuh, Hud, Shaleh, Ibrahim, Luth, Ismail, Ishaq, Yaqob, Yusuf, Aiyub, Syu'ib, Musa, Harun, Zulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa', Yunus, Zakaria, Yahya, Isa dan Muhammad Saw. Tetapi ada beberapa pendapat yang memasukkan Zulkarnain, Uzair, dan Lukman.<sup>6</sup>

Para rasul mempunyai derajat dan tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan tugasnya masing-masing (QS. al-Baqarah: 253). Lima orang diantaranya digelar *Ulu al-Azmi* (teguh hati atau teguh dalam pendirian), dalam arti mereka memiliki keteguhan hati dalam menyampaikan dakwahnya walaupun mendapat tantangan yang berat dari musuh-musuhnya (QS. al-Ahqaf 35). Mereka itu adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad saw. Di antara mereka yang terpenting adalah Nabi Muhammad Saw karena beliau adalah rasul terakhir. Di samping itu, ajaran yang dibawanya sempurna dan mencakup ajaran para rasul dan nabi terdahulu (QS. al-Anbiya: 107, dan al-A'raf: 158).

Selanjutnya, setiap rasul dalam menjalankan tugasnya selalu didukung oleh bukti-bukti kerasulannya yaitu mukjizat. Mukjizat adalah peristiwa yang luar biasa yang terjadi pada diri seorang rasul, di mana manusia tidak sanggup untuk menandinginya apa lagi mengalahkannya, karena hal itu terjadi di luar batas kemampuannya.<sup>7</sup>

Di dalam Kamus *al-Munjid* disebutkan bahwa mukjizat itu suatu perkara di luar kebiasaan yang berlaku di mana manusia tidak sanggup mendatangkannya seperti itu.<sup>8</sup> Jadi jelasnya, mukjizat itu merupakan suatu keadaan yang luar biasa pada diri seorang rasul untuk membuktikan bahwa kedatangannya benar-benar sebagai utusan Allah. Untuk membedakan dengan keajaiban-keajaiban yang lain

---

<sup>6</sup>Hasbi Ash-Shiddiqy, 1971, hal 197

<sup>7</sup>Yayasan Penvelenggara/Penafsir A1-Qu'ran, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Dep. Agama RI, Jakarta. Edisi Baru, Thn, 1989, hal. 117

<sup>8</sup>Fuad Ibrahim Al-Bustami, (ed). *Al-Munjid*. Katholikyah, Beirut, Thn 1966, hal.461



yang juga diberikan Allah kepada manusia, maka dapat dibedakan:

1. *Irhash*, yaitu merupakan tanda yang terjadi pada seorang nabi sebelum dia diangkat menjadi rasul.
2. *Karamah*, yaitu kejadian yang luar biasa terhadap orang saleh dan itu diberikan Allah sebagai anugrah karena kesalehannya.
3. *Istidraj*, yaitu suatu kesanggupan yang luar biasa terhadap orang-orang yang berbuat maksiat atau kufur, ini diberikan bukan karena kasih sayang Allah, melainkan mempertinggi tempat jatuh karena keingkarannya kepada Allah.

Adapun bentuk mukjizat itu dapat dikategorikan menjadi empat macam, yaitu:

1. Mukjizat *Kauniyah*, yaitu yang bersifat peristiwa alam, seperti peristiwa Nabi Muhammad dapat membelah bulan atau Nabi Musa dapat membelah laut.
2. Mukjizat *Syahkshiyah*, yaitu sesuatu yang timbul dari tubuh rasul itu sendiri, seperti memancar air dan celah-celah jari Nabi Muhammad.
3. Mukjizat *Salbiyah*, yaitu membuat sesuatu tidak berdaya, seperti peristiwa Nabi Ibrahim tidak dimakan api.
4. Mukjizat *'Aqliyah*, yaitu mukjizat bersifat rasional yang dapat diterima oleh akal pikiran. Mukjizat ini hanya dimiliki nabi Muhammad dalam bentuk Alquran.

### **E. Iman kepada Hari Kiamat**

Percaya kepada hari kiamat dapat diartikan bahwa suatu saat alam ini bersama isinya akan mengalami kehancuran total, setelah Malaikat Israfil meniup terompetnya pertama kali. Setelah semua makhluk mati, lalu ditiupkan terompet kedua untuk kebangkitan kembali dan menuju padang Mahsyar untuk menghadapi pengadilan Tuhan, mereka yang beramal baik masuk surga dan yang beramal jahat masuk neraka. Dalam Alquran, banyak

sebutan tentang nama hari kiamat itu, diantaranya: *Yaumu ad-Din* artinya hari agama (QS. al-Infithar: 15,17- 18), "*al-Sa'ah*" artinya saat terjadi kehancuran (QS.al-Nazi'at: 42), *Yaumu al-Akhir* artinya hari kemudian (QS. al-Baqarah: 8), *Yaumu al-Qari'ah* artinya hari keributan (QS. al-Qari'ah: 1-3), *Yaumu al-Waqi'ah* artinya hari kejatuhan (QS. al-Waqi'ah: 1) dan *Yaumu al-Hisab* artinya hari perhitungan (QS. Shad: 16,26 dan 52, al-Mukimin: 22).

Kiamat ini dibagi dua, yaitu kiamat kecil (kiamat *sughra*) yaitu apabila seseorang meninggal dunia atau tertimpa musibah yang hebat. Dan kiamat besar (kiamat *kubra*) yang merupakan kehancuran total seluruh alam ini. Banyak manusia meragukan adanya kiamat ini, khususnya kaum materialisme, karena mereka menganggap alam ini abadi. Kematian merupakan titik akhir dari segalanya di dunia ini. Selesai semua persoalan hidup, tidak ada hidup lagi sesudah mati, tidak ada perhitungan amal, semuanya menjadi tanah. Islam menolak konsep tersebut, selain Allah semuanya adalah makhluk yang berawal dan berakhir, tidak ada yang abadi. Bila tiba saatnya ia akan hancur yang tinggal hanyalah Allah (QS. al-Rahman: 26-27 dan al-Mukmin: 59). Oleh karena itu, hidup di dunia ini bersifat sementara sesuai dengan namanya "dunia" yang berarti "dekat". Diakhiratlah manusia akan menenima semua hasil kerjanya, sebagai kehidupan sebenarnya dan abadi. Jadi, kematian merupakan titik awal dalam kehidupan akhirat nanti.

Untuk membuktikan adanya kehidupan kembali di hari akhirat, Alquran sendiri telah memberi contoh tentang kekuasaan Allah untuk menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati. Tuhan menvuruh Ibrahim mencancang empat ekor hurung kemudian diaduk dan dikelompokkan menjadi empat tumpuk, setelah itu diletakkan di empat bukit, lalu Ibrahim disuruh untuk memanggilnya, dalam sesaat burung itu kembali hidup seperti semula (Q.S.al-Baqarah: 260)

Demikian pula beberapa kisah lain seperti cerita Nabi Uzair bersama Bani Israil kembali ke Palestina dan pembuangannya di Babylonia. Ia melihat negerinya hancur dan gersang, sehingga hati kecil bertanya bagaimana Tuhan dapat menghidupkan kembali negeri yang sudah mati ini. Pertanyaan ini dijawab oleh Tuhan dengan mematikan Uzair seratus tahun, kemudian dihidupkan kembali. Ketika Tuhan bertanya berapa hari Uzair mendiami negeri ini? Ia menjawab, cuma satu hari. Tetapi Tuhan menjelaskan bahwa ia telah hidup selama seratus tahun. Untuk meyakinkan Uzair, Tuhan menyuruh Uzair memperhatikan bekal yang dibawanya dalam perjalanan. Walaupun sudah seratus tahun belum juga berubah, kemudian dia memperhatikan keledai tunggangannya telah menjadi tulang belulang, yang secara tiba-tiba berkumpul kembali dan hidup seperti sedia kala. Uzair pun mengakui kekuasaan Allah atas segala sesuatu (QS. al-Baqarah: 259). Bagi Allah, baik menghidupkan atau mematikan tidak ada istilah mudah atau payah, karena semuanya itu di bawah kekuasaanNya (QS.al-Rum: 27).

Selanjutnya, kapan datangnya hari kiamat, tidak ada yang tahu, nabi sendiri tidak diberikan pengetahuan oleh Allah tentang kapan terjadinya hari kiamat. Beliau hanya memberikan beberapa tanda yang menunjukkan bahwa hari kiamat itu semakin dekat di antaranya:

1. Budak wanita telah melahirkan tuannya atau penghulunya sendiri.
2. Pengembala kambing yang melarat tiba-tiba menjadi kaya raya, mendirikan bangunan yang tinggi.
3. Waktu terasa begitu pendek, setahun serasa sebulan, sebulan rasa sehari, sehari rasa semenit.
4. Harta pencaharian tidak bisa dibedakan mana yang halal dan mana yang haram.
5. Kesombongan meraja-lela.
6. Manusia menjual agama untuk kepentingan dunia.

7. Timbul huru-hara dan peperangan.
8. Kaum wanita tidak malu lagi, mereka berpakaian tetapi telanjang, zina menjadi-jadi, sehingga tidak dapat dibedakan mana orang tua dan mana anak-anak.
9. Kedatangan Dajjal pembohong besar
10. Kedatangan Nabi Isa kali kedua menyampaikan peringatan agar kembali kepada tauhid.
11. Keluarnya seekor binatang besar dari bumi.
12. Terjadinya kegoncangan hebat sehingga matahari tidak terbit lagi di Timur tetapi mulai bergeser ke Barat.<sup>9</sup>

#### **F. Iman kepada Qadha dan Qadar**

Secara harfiah *qadha* berarti keputusan atau ketetapan (QS.Bani Israil: 4). Sedangkan *qadar* berarti ketentuan atau ukuran (QS. al-Furqan: 2). Dan pengertian tersebut dapatlah dikatakan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini seperti gerak-gerik, suka duka, baik dan buruk, tidak terlepas dari takdir atau ketentuan Allah. Inilah yang harus diimani oleh setiap kaum muslim. Bukti adanya takdir Tuhan dapat dilihat pada diri manusia sendiri. Kapan dan di mana lahir, manusia tidak pernah memilihnya, ia tidak memilih siapa orang tuanya, jenis kelamin, suku, dan bentuk tubuh. Semuanya ditentukan Allah, manusia wajib menerimanya. Demikian pula masalah mati, manusia tidak mempunyai hak pilih. Orang bosan hidup, ingin cepat mati, tetapi tidak juga mati kalau ajal belum sampai, malah yang terjadi adalah sebaliknya.

Kalau segala sesuatu dikuasai Tuhan dengan takdirnya, maka dimanakah letaknya kebebasan ikhtiar manusia, padahal manusia disuruh berikhtiar. Kalaulah demikian tentu manusia berada dalam keterpaksaan untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini, Islam menjelaskan bahwa

---

<sup>9</sup>Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Buan Bintamz, Jakarta, Thn 1960, hal.25 1-258

kebebasan manusia memang ada karena perbuatan manusia itu dilakukan atas kehendak dan kemauan manusia sendiri. Namun tidak dapat diingkari banyak diantara manusia dalam kebebasannya bertindak selalu gagal, walaupun sudah diusahakan secara maksimal, ini lebih menunjukkan bahwa kebebasan manusia bersifat terbatas, tidak mutlak. Sebab kebebasan manusia berada dalam lingkungan kodrat Tuhan. Oleh karena itu, suatu usaha manusia akan berhasil kalau berada dan sesuai dengan kehendak Allah.

Sebagai bandingan dapat dilihat kebebasan manusia dalam negara demokrasi. Kebebasan bukanlah berarti berbuat sebebas-bebasnya, tetapi dalam arti bebas berbuat sepanjang aturan yang berlaku. Jadi, sebenarnya memang ia tidak bebas lagi. Namun sebagai manusia masih dianjurkan untuk berusaha walaupun tidak secara mutlak berhasil. Yang penting berikhtiar, kemudian berdoa, dan selanjutnya bertawakkal kepada Allah. Kalau berhasil adalah karena karunia Allah, kalau tidak berhasil juga karena kehendak Allah.

Ajaran qadha dan qadar ini bila dipercayai secara benar menjadi sumber amal ikhtiar manusia dan menimbulkan militansi yang tidak kenal menyerah. Setiap orang akan berani berjuang karena percaya sebelum ajal tiba. Sebab mati itu tidak mesti di dalam perang, di mana saja bisa mati. Ajaran qadha dan qadar ini membuat manusia tahu berterima kasih, bersyukur kepada Tuhan bila usahanya berhasil. Sebab tanpa izinNya tidak akan dapat apa-apa. Bila tidak berhasil ia akan bersabar dan tawakkal karena ia menyadari semua hal itu karena kodrat dan iradat Allah.

### **Daftar Kepustakaan**

- A.Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jaya Murni, Jakarta, 1967.  
 Fuad Ibrahim Al-Bustami, (ed). *Al-Munjid*, Katholikyah, Beirut. 1966.

- Ash-Shiddiqy, *Al-Islam I*, Bulan Bintang, Jakarta, 1971.
- Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1973.
- HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1960.
- Husainy Ismail, *Pengakuan Iman Islami*, Sekretariat Jurusan Ilmu Perbandingan Agama Fak.Ushuluddjn fAIN Ar-Ranir, Banda Aceh, 1988.
- Yayasan Penyelenggara/penafsir A1-Quran, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Edisi Baru, Jakarta, 1989.
- Muhammad Abduh, *Risalah Al-Tauhid*, Al-Manar, Mesir, 1368 H.
- Mohd.Ytman Nasution, *Tauhid*, Publicita, Jakarta, 1971.
- Thaib Thahir Abdul Mum, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta, 1973.



Bab 6  
**PERSOALAN-PERSOALAN TEOLOGI  
DALAM ISLAM**

Timbulnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam merupakan proses lahirnya Ilmu Kalam (Teologi Islam ) itu sendiri. Dengan demikian Ilmu Kalam sebagai suatu ilmu yang berdiri sendiri belum dikenal di masa Nabi Muhammad atau masa sahabat-sahabatnya, akan tetapi ilmu ini lahir pada masa berikutnya, setelah ilmu-ilmu keislaman satu persatu mulai muncul dan setelah orang banyak membicarakan soal-soal alam ghaib atau metafisika. Dalam pada itu, ilmu ini tidak sekaligus muncul dan pada masa-masa pertama berdirinya belum jelas dasar-dasarnya, akan tetapi baru setelah melalui beberapa fase, yakni setelah lahirnya berbagai golongan dan aliran dan setelah kaum muslimin selama lebih kurang tiga abad lamanya melakukan berbagai perdebatan, baik antara sesama mereka maupun dengan lawan-lawannya dan pemeluk-pemeluk agama lainnya, akhirnya kaum muslimin sampai kepada suatu ilmu yang menjelaskan dasar-dasar akidahnya dan juga perincian-perinciannya. Selama priode ini mereka terbawa oleh berbagai faktor, baik faktor interen maupun ekteren, politik, sosial dan lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Ibrahim Madkur, *Taraikh al-Falsafah*, Mathba'ah al-Amiriyah, Mesir, 1984, hal. 53

Dalam suatu agama kepercayaan (akidah) merupakan pokok dasarnya, Islam sebagai suatu agama yang berbeda dengan agama-agama lainnya merasa perlu untuk membahas pokok dasar ajarannya dan segi-segi dakwah yang menjadi tujuannya. Alquran dan Hadis banyak berisi pembicaraan tentang sifat-sifat Tuhan, seperti wujud-Nya, keesaan-Nya serta keagungan-Nya, bahkan Alquran menyebutkan sifat-sifat Tuhan itu banyak sekali, ada 99 sifat atau *al-Asma-al-Husna*, di mana sebagiannya bertalian dengan zat Tuhan sendiri, dan sebagian lagi menyatakan hubungan dengan makhluk-Nya, seperti mendengar, melihat, maha adil, menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan dan sebagainya.

Di pihak lain, Alquran juga menyerukan untuk menggunakan akal pikiran dan memperhatikan alam semesta ini dengan pancaindera, dan mencela dengan keras terhadap *taqlid* (ikut-ikutan) terutama dalam soal-soal kepercayaan agama. Alquran juga banyak menyinggung dan membantah golongan-golongan atheis (*dahriyin*), golongan *musyrikin*, mereka yang tidak mempercayai keputusan nabi-nabi dan juga golongan *munafiqin* yang mengatakan bahwa semua yang terjadi di dunia ini dari perbuatan Tuhan seluruhnya.

Karena itu kaum muslimin sendiri harus menggunakan akal pikirannya untuk menggali isi Alquran dan Sunnah Rasul sebagai penjelas dan juru penerangnya (Alquran). Pada waktu Rasul masih hidup, apabila terdapat sesuatu kesulitan atau sesuatu yang tidak dapat dipahami, atau diketahui, maka mereka bisa menanyakan langsung kepada Rasul,<sup>2</sup> dan semua masalah bisa teratasi dengan baik.

Dan keterangan di atas menunjukkan bahwa latar belakang lahirnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam

---

<sup>2</sup>A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1980, hal. 19,



telah mengalami proses panjang, baik sumbernya dan agama itu sendiri maupun di luar agama. Pada mulanya agama itu hanyalah merupakan kepercayaan-kepercayaan yang kuat dan sederhana, tidak perlu diperselisihkan dan tidak memerlukan kepada penyelidikan. Penganut-penganutnya menerima ajaran agama yang dipeluknya itu begitu saja, kemudian dianutnya dengan sepenuh hati tanpa memerlukan kepada penyelidikan dan penalaran. Kemudian sesudah itu datanglah fase penyelidikan dan pemikiran serta membicarakan soal-soal agama secara filosofis. Di sinilah kaum muslimin mulai menggunakan filsafat untuk memperkuat alasan-alasannya. Sebagai contoh, beriman kepada *qadha* dan *qadar* (untung baik dan untung jahat). Kaum muslimin pada awalnya beriman sepenuhnya bahwa manusia ini ditugaskan menjalani perintah-perintah Tuhan, tanpa mempersoalkan lebih lanjut. Datanglah kemudian orang-orang yang mengumpulkan ayat-ayat sekitar soal tersebut dan memfilsafatkannya. Di satu pihak ada ayat-ayat yang menunjukkan *Jabariyah* (paksaan) dan pemberian tugas di luar kesanggupan tugas manusia, sedangkan di pihak lain adanya ayat-ayat yang menunjukkan *qadariyah* (kekuasaan) bahwa manusia bisa melakukan perbuatannya dan bertanggung jawab penuh terhadap apa yang dilakukannya itu. Bagaimana mempertemukan ayat-ayat tersebut? Apakah manusia itu dipaksa atautkah mempunyai kebebasan untuk memilih dan berbuat?<sup>3</sup>

Di samping apa yang telah disebutkan di atas, ada lagi faktor lain yang melatar belakangi lahirnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam yaitu faktor politik. Bahkan dikatakan bahwa dalam Islam, sebagai agama, persoalan yang pertama-tama timbul adalah dalam bidang politik, bukan teologi. Tetapi, persoalan politik mulai segera

---

<sup>3</sup>Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bantang, Jakarta. 1983, hal 8

meningkat menjadi persoalan teologi.<sup>4</sup> Awal masalah politik itu menyangkut tentang *khilafat* (pimpinan pemerintahan), karena setelah Rasulullah wafat, timbullah suatu persoalan yakni siapakah yang berhak memegang *khalifah* di antara kaum muslimin sesudahnya? Sebab beliau tidak mengangkat seorang pengganti, tidak pula menentukan cara pemilihan penggantinya itu.

Di antara para sahabat baik dan golongan *Muhajirin* maupun *Anshar* terdapat perselisihan, masing-masing pihak menghendaki supaya pengganti Rasul dari pihaknya. Dalam keadaan kesibukan itu, Umar ibn al-Khattab ra membai'at Abu Bakar ra menjadi khalifah yang kemudian diikuti oleh sahabat-sahabat lainnya. Kemudian setelah Abu Bakar wafat, Umar ibn Khattab menggantikan beliau sebagai Khalifah yang kedua. Usman ibn Affan selanjutnya menjadi Khalifah yang ketiga setelah melalui panitia pemilihan.

Sebenarnya soal *khalifah* itu juga soal politik. Agama tidak mengharuskan kaum muslimin mengambil bentuk *khilafah* tertentu, tetapi hanya memberikan dasar-dasar yang umum, yaitu menyangkut kepentingan umum. Wakil-wakil umat Islam bisa mengadakan peraturan-peraturan cara pemilihan orang yang bisa mewujudkan kepentingan umum itu. Kalau terjadi perselisihan dalam soal ini, maka perselisihan itu adalah soal politik semata mata. Akan tetapi tidak demikian halnya di masa itu, ditambah lagi dengan peristiwa terbunuhnya Usman ibn Affan ra secara misterius. Sejak itu kaum muslimin terpecah menjadi beberapa golongan atau partai yang masing-masing mereka menganggap sebagai pihak yang benar dan hanya calon dari mereka yang berhak menduduki pimpinan negara. Kemudian partai-partai itu menjadi suatu partai agama dan mengemukakan dalil-dalil agama untuk membela pendiriannya. Selanjutnya perselisihan di antara mereka itu

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. UI PRESS, Jakarta, 1986, hal. 1

menjadi perselisihan agama, yakni berkisar pada soal iman dan kafir, dan perselisihan mereka itu bukan saja dicatat oleh buku-buku sejarah yang membukukan kejadian politik, akan tetapi juga dicatat oleh buku-buku keagamaan.

Peristiwa terbunuhnya Usman ibn Affan ra sudah menjadi titik terang dan permulaan berlarut-larutnya perselisihan bahkan peperangan di antara kaum muslimin, sebab sejak saat itu, timbullah suatu reaksi dari suatu golongan untuk menganalisa dan menilai pada pembunuhan tersebut di samping menilai perbuatan Usman Ibn Affan sewaktu hidupnya. Menurut segolongan kecil menganggap bahwa Usman Ibn Affan itu sudah melakukan kesalahan bahkan sudah kafir dan pembunuhnya berada di pihak yang benar, karena perbuatannya yang dianggap salah selama memegang *khilafât*. Sebaliknya golongan yang lain menganggap bahwa pembunuhan atas diri Usman ibn Affan itu adalah kejahatan besar dan pembunuhnya adalah orang-orang kafir, karena Usman ibn Affan adalah khalifah yang sah dan salah seorang perajurit Islam yang setia. Penilaian yang saling bertentangan itu kemudian menjadi fitnah dan peperangan yang terjadi sewaktu 'Ali ibn Abi Talib memegang pemerintahan.

Dari sinilah mulai timbulnya persoalan-persoalan besar yang selama ini banyak memenuhi buku-buku keislaman, yaitu melakukan kejahatan besar, yang mula-mula dihubungkan dengan kejadian khusus, yaitu pembunuhan terhadap diri Usman ibn Affan kemudian berangsur-angsur menjadi persoalan yang umum, terlepas dari pada persoalan siapa orangnya. Kemudian timbul persoalan lainnya, seperti soal iman dan hakikatnya, bertambah dan berkurangnya, soal imamah dan lain-lain. Kemudian dari persoalan dosa tersebut, dilanjutkan lagi, yaitu soal sumber kejahatan atau sumber perbuatan di lingkungan manusia. Karena dengan adanya penentuan sumber ini, akan mudah diberikan vonis kepada pelakunya itu. Kalau manusia itu sendiri menjadi sumbernya, maka

soalnya sudah jelas, akan tetapi kalau yang menjadi sumbernya adalah dari Tuhan sendiri, dan manusia ini hanya sebagai pelakunya (alat), maka pemberian keputusan bahwa manusia itu berdosa atau kafir masih belum jelas. Timbullah golongan *Jabariah* dan *Qadariyah*. Golongan *Jabariah* mengatakan bahwa semua perbuatan manusia itu dari Tuhan. Sedangkan golongan *Qadariyah* mengatakan bahwa manusialah yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatannya. Kemudian timbul pula golongan Muktazilah dan al-Asy'ariyah ikut membicarakan masalah perbuatan manusia ini.<sup>5</sup>

Golongan Muktazilah dengan gerakan penerjemahan buku buku tilsafat dari ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, terpengaruh oleh pemakain rasio atau akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani klasik itu. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh golongan Muktazilah ke dalam lapangan teologi Islam dan dengan demikian teologi mereka mengambil corak teologi liberal, dalam arti bahwa sungguhpun golongan Muktazilah banyak menggunakan rasio, namun mereka tidak meninggalkan wahyu. Dalam pemikiran-pemikiran mereka selamanya terikat kepada wahyu yang ada dalam Islam. Dan sudah barang tentu bahwa dalam soal *jabariah* dan *qadariyah* di atas, sebagai golongan yang percaya pada kekuatan dan kemerdekaan akal untuk berpikir, golongan Muktazilah mengambil paham *qadariyah*.

Teologi Muktazilah yang bersifat rasionil dan liberal itu begitu menarik bagi kaum intelegensia yang terdapat dalam lingkungan pemerintahan kerajaan Islam Abbasiyah di permulaan abad ke 9 Masehi, sehingga khalifah al-Ma'mun (813 - 833 M) putra dari khalifah Harun al-Rasyid (766 - 809 M) di tahun 827 M menjadikan teologi Muktazilah sebagai

---

<sup>5</sup>Ahmad Hanafi, *Theology Islam, (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang. Jakarta, 1983. hal 10

mazhab yang resmi dianut negara. Karena telah menjadi aliran resmi dan pemerintah, golongan Mutazilah sudah mulai bersikap menyiarkan ajaran ajarannya secara paksa, terutama paham mereka bahwa Alquran bersifat makhluk, dalam arti diciptakan dan bukan bersifat *qadim* dalam arti kekal dan tidak diciptakan.

Golongan Mu' tazilah yang bercorak rasionil ini mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam, terutama golongan Hambali, yaitu pengikut-pengikut mazhab Ibn Hambal. Politik menyiarkan paham Muktazilah secara kekerasan berkurang setelah al-Ma'mun meninggal di tahun 833 M. dan akhirnya aliran Muktazilah sebagai mazhab resmi negara dibatalkan oleh khalifah al-Mutawakkil di tahun 856 M. Dengan demikian, golongan Muktazilah akhirnya kembali kepada kedudukan mereka semula, tetapi kini mereka telah banyak tantangan dan perlawanan di kalangan kaum muslim. Tantangan dan perlawanan ini kemudian timbullah bentuk aliran teologi tradisional yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari pada tahun 935 M. Al-Asy'ari sendiri pada mulanya adalah seorang Muktazilah, tetapi kemudian ia meninggalkan ajaran-ajaran Mutazilah yang dianggapnya sudah sesat dan dibentuk ajaran-ajaran baru yang kemudian terkenal dengan nama teologi al-Asy'ariyah. Di samping aliran al-Asy'ariyah timbul pula di Samarkand suatu aliran yang bermaksud juga menentang aliran Muktazilah yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (w. tahun 944 M). Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi al-Maturidiyah, dan aliran ini tidaklah bersifat setradisionil aliran al-Asy'ariyah dan juga tidak bersifat se-liberal Muktazilah. Sebenarnya aliran ini ter agi dalam dua cabang Samarkand yang bersifat agak liberal dan cabang Bukhara yang bersifat tradisional. Aliran al-Asy'ariyah dan al-Maturidiah keduanya disebutkan dengan golongan *Ahi Sunnah wa al-Jama'ah*. Aliran Matudiriah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi, sedangkan aliran al-

Asy'ariyah pada umumnya dianut oleh umat Islam Sunni lainnya.

Dengan masuknya kembali paham rasionalisme ke dunia Islam, dimana dahulu masuknya itu melalui kebudayaan Yunani klasik, akan tetapi sekarang masuknya melalui kebudayaan Barat modern. maka ajaran-ajaran Muktazilah mulai timbul kembali, terutama sekali di kalangan kaum intelegensia Islam yang mendapat pendidikan Barat.<sup>6</sup>

Dari keterangan di atas, maka persoalan-persoalan teologi dalam Islam dapat dibagi dalam beberapa persoalan di antaranya sebagai berikut:

#### **A. Persoalan Status dan Nasib Pelaku Dosa Besar.**

Persoalan ini termasuk batas antara mukmin dan kafir. Sejak terjadi pembunuhan dalam Islam, sejak saat itu timbullah sebagian orang yang menilai dan menganalisa secara pro dan kontra terhadap pembunuhan tersebut. Peristiwa pembunuhan terhadap Usman bin Affan menjadi titik yang jelas tentang persoalan ini, disamping orang menilai pembunuhan tersebut merupakan dosa besar, juga menilai terhadap perbuatan Usman Ibn Affan sendiri semasa hidupnya. Menurut satu golongan, Usman Ibn Affan sudah melakukan kesalahan bahkan sudah kafir dan pembunuhnya berada di pihak yang benar, karena perbuatannya yang dianggapnya salah selama ia memegang pemerintahan. Demikian juga dengan pembunuhan Ali Ibn Abi Thalib dan lain-lainnya.

Persoalan ini timbul tiga golongan dalam teologi Islam, yaitu golongan Khawarij, Muktazilah dan Ahlussunnah wal jama'ah. Bagi golongan Khawarij menganggap bahwa Usman Ibn Affan Ali ibn Abi Thalib dan orang-orang yang turut dalam peperangan Jamal dan orang-orang yang setuju adanya perundingan antara Ali Ibn Abi

---

<sup>6</sup>Harun Nasution, 1986, hal. 10.

Thalib ra dan Mu'awiyah semuanya dihukumkan dengan orang-orang kafir.

Selanjutnya mereka menganggap bahwa setiap umat Muhammad yang terus menerus mengerjakan dosa besar sehingga matinya belum sempat taubat, maka orang itu dihukumkan dengan kafir dan akan kekal dalam neraka.<sup>7</sup>

Golongan yang kedua adalah golongan Muktazilah menganggap bahwa orang-orang mukmin yang mengerjakan dosa besar dan mati sebelum bertaubat, maka ia bukan termasuk orang mukmin dan bukan pula kafir, tetapi ia dihukumkan sebagai orang fasiq. Jadi kefasiqan itu adalah suatu tempat yang berdiri antara iman dan kafir atau istilah lain dikatakan *al-manzilah baina manzilatain*.

Golongan yang ketiga adalah golongan Ahlu Sunnah wa-al-Jama'ah, mereka menganggap bahwa iman itu ialah orang mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati. Iman yang sempurna ialah mengikrarkan dengan lisan dan membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota badan. Orang mukmin yang melakukan dosa besar dan mati sebelum bertaubat, orang tersebut masih dianggap mukmin. Apabila seseorang mendapat ampunan daripada Allah, ia akan masuk surga. Akan tetapi bagi seseorang yang tidak mendapat ampunan daripada Allah dan juga tidak mendapat *syafa'at* dari Nabi Muhammad saw ia masih tetap dalam neraka. Sehingga pada akhirnya setelah dosanya tertebus dengan neraka itu ia akan dikeluarkannya untuk selanjutnya ia akan dimasukkannya dalam surga.

## **B. Masalah Perbuatan Manusia dan Kaitannya dengan Perbuatan Tuhan.**

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia sendiri di dalamnya. Dan Tuhan memiliki

---

<sup>7</sup>Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Vidjaya. Jakarta, 65, hal 98.

kekuasaan dan perbuatan mutlak, yaitu dalam menciptakan segala sesuatu Tuhan tidak membutuhkan yang lain bersama-sama dengan-Nya, bahkan segala sesuatu dan semua perbuatan datang atas kekuasaan Tuhan dan semuanya akan kembali kepada-Nya jua. Sedangkan manusia mempunyai kemauan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan ikhtiar yang ditimbangnnya dengan akal pikiran dan ditentukannya dengan iradat (kehendak) nya sendiri, kemudian barulah perbuatan itu dilaksanakannya dengan sepenuh kodrat yang ada dalam dirinya. Dengan demikian timbullah persoalan, yaitu sampai dimanakah kebebasan perbuatan manusia sebagai ciptaan Tuhan dibandingkan dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan? Apakah Tuhan memberikan manusia kemerdekaan penuh dalam menentukan pilihan perbuatannya, atau terikat seluruh perbuatannya dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Dalam menanggapi persoalan ini, timbullah golongan Qadariyah dan Jabariyah. Kemudian diikuti golongan Muktazilah dan Ahlu Sunnah wal-Jamaah.

Golongan Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan perjalanan hidupnya dan manusia mempunyai kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Sedangkan golongan Jabariyah berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, akan tetapi manusia terikat pada kehendak dan mutlak Tuhan.

Bagi golongan Muktazilah yang berpihak pada pendapat golongan Qadariyah, mereka berpendapat bahwa kehendak, kekuasaan dan perbuatan manusia adalah mutlak, artinya manusia bebas berkehendak dalam mewujudkan perbuatannya dan perbuatan manusia bukan atas dasar penciptaan Tuhan. Pendapat ini didasarkan kepada keadilan Tuhan yang menurut mereka Tuhan tidak



akan memberikan pahala atau siksa kepada seseorang kecuali atas perbuatan yang dilakukan sendiri dan memang dikehendaki, karena dengan akalnyanya bisa membedakan perbuatan yang baik dan buruk, berarti dapat menentukan pilihan.

Tentang kekuasaan bagi manusia, menurut Muktazilah bahwa manusia mempunyai kesanggupan dan kekuasaan untuk mewujudkan perbuatannya sehingga dapat memahami adanya perintah-perintah Tuhan, tentang janji dan ancaman, pengutusan Rasul-rasul tidak ada kezaliman bagi Tuhan.

Mengenai pekerjaan manusia, kaum Muktazilah berpendirian bahwa pekerjaan manusia hanyalah 'kemauan', dan ada perbedaan antara pekerjaan yang keluar dari kemauan dan pekerjaan yang timbul dari perbuatan lain, jenis kedua perbuatan ini timbul berdasarkan hukum alam, sedang perbuatan yang pertama tidak tunduk kepada hukum alam dan tidak terjadi pula dengan sendirinya. Perbuatan manusia yang bebas adalah terjadi dengan usaha dan pilihannya sendiri bukan ciptaan Tuhan. Selanjutnya kaum Muktazilah menganggap bahwa manusia dalam hatinya merasakan perbuatan yang akan terjadi menurut dorongannya. Kalau dia mau bergerak, maka bergeraklah dan kalau dia mau diam, maka diamlah, ini adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Akhirnya golongan Ahlu Sunnah wal Jama'ah menyatakan bahwa perbuatan manusia ini dikerjakan atas qudrat Allah disertai dengan qudrat manusia dan qudrat Allah-lah yang dapat memberi bekas. Jadi perbuatan manusia diciptakan oleh Allah bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri. Tetapi dalam perwujudannya manusia juga mempunyai bagian yang disebut usaha (*kasb*) berbarengan antara perbuatan seseorang dengan kemampuannya.

Dengan usaha itulah manusia bertanggung jawab atas segala sesuatu baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, menunjukkan bahwa manusia

berhak berusaha, namun Allah jualah yang menentukan hasilnya.

### C. Masalah Sifat dan Zat Tuhan serta Perbuatan-Nya

Dalam Alquran maupun hadis nabi Muhammad, banyak berisi pembicaraan tentang wujud Tuhan, keagungan dan keesaan-Nya. Dan juga menyebutkan bahwa Tuhan mempunyai sifat yang banyak sekali, di mana sebagiannya bertalian dengan zat Tuhan sendiri, dan sebagiannya lagi menyatakan berhubungan dengan makhluk-Nya, *seperti* mendengar, melihat, maha adil, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan dan lain-lain sebagainya.

Dengan demikian dalam Alquran ada ayat-ayat yang menurut lahirnya berisi persamaan Tuhan dengan makhluk, seperti ayat-ayat yang menyatakan bahwa Tuhan berada dalam suatu arah tertentu, yaitu di atas, di langit, di Arasy, bahkan berpindah-pindah.<sup>8</sup> Dan juga dalam hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya “ Tuhan kita turun ke langit dunia setiap malam, pada waktu sepertiga malam yang terakhir. Ia berfirman, siapa yang berdo’a pada-Ku akan Kukabulkan, siapa yang minta ampunan akan Kuampuni”.

Posisi dan hubungan antara sifat dengan zat Tuhan ini menimbulkan beberapa golongan dalam Teologi Islam seperti golongan Mujassimah, Muktazilah dan al-Asy’ariyah. Pertentangan paham antar golongan dalam Teologi Islam itu berkisar sekitar persoalan apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Jika Tuhan mempunyai sifat-sifat itu tentu mestilah kekal seperti halnya dengan zat Tuhan sendiri dan selanjutnya jika sifat-sifat itu kekal, maka yang bersifat kekal

---

<sup>8</sup>Lihat al-Mulk ayat 16, al-An’am ayat 3 dan 60, al-Nahl ayat 50, al-Maarij ayat 5, al-Syura ayat 51, Thaha ayat 5, Yunus ayat 3, al-Haqqah ayat 17-18, al-Baqarah ayat 210, al-Fajr ayat 22, al-Kahf ayat 48.

itu bukan satu, tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya *sifat-sifat* itu, akan membawa kepada paham banyak yang kekal (*ta'addud al-qudama'* atau *multiplicity of eternals*). Selanjutnya akan membawa pula kepada paham *syirik* atau polytheisme. Suatu hal yang tidak dapat diterima dalam teologi.<sup>9</sup>

Golongan Musyabbihah atau Karramiyah merupakan segolongan kecil dalam teologi Islam yang berpegang terhadap pengertian lahir nash-nash ayat maupun hadis mutasyabihat. Mereka mengatakan bahwa Tuhan mempunyai muka, dua tangan dan dua mata, bahkan lebih dari itu, Tuhan adalah *jisim* (tubuh) lain dari tubuh biasa. Dengan demikian mereka mirip dengan golongan agama-agama lain yang mempercayai bahwa Tuhan mempunyai tubuh dan nampak dalam bentuk pandangan mata.<sup>10</sup> Tidak mengherankan bagi mereka, kiranya ayat-ayat tersebut diambil sebagai dasar pemahaman atau gambaran tentang zat Tuhan dan sifat-sifat-Nya menurut Islam. Akan tetapi suatu hal yang tidak masuk akal, kalau ayat-ayat dan hadis tersebut dipahamkan menurut lahirnya, sehingga harus digambarkan Tuhan sebagai Tuhan-manusia, yang bermuka, bertangan dua, berkaki dua, duduk dan berpindah seperti manusia dan gambaran-gambaran lainnya yang kesemuanya dapat menunjukkan adanya pengaruh orang-orang Yahudi atau Nasrani pada mereka.

Paham golongan Musyabbihat yang berlebih-lebihan ini, menimbulkan reaksi keras dari golongan yang lain dan kaum muslimin, seperti golongan Muktazilah dan al-Asy'ariyah.

---

<sup>9</sup>Harun Nasution, *Theologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* UI-PRESS. Jakarta, 1986, hal. 135.

<sup>10</sup>Al-Syahrastani, *Al-Milal wa al-Nihal*, Musthafa al-Baby al-Halaby, Mesir, 1967, hal 109

Golongan ke dua adalah golongan Mutazilaha menganggap bahwa Tuhan bersifat dengan esa , qadim, dan berbeda dari makhluk (*mukhalafatuhu li al-ha wadits*). Sifat sifat ini adalah sifat *salabiyah* (negatif karena tidak menambahkan sesuatu yang lain kepada zat Tuhan. Dikatakan bahwa sifat itu *salabi*, karena “esa”, artinya tidak ada sekutu, *qadim* tidak ada permulaan-Nya, dan berbeda dari makhluk artinya tidak ada yang menyamai-Nya.

Golongan Muktazilah dalam mensucikan Tuhan semurni-murninya, Washil bin ‘Ata tidak mengakui adanya sifat-sifat *ijabi* (positif) bagi Tuhan, seperti *sifat* ilmu, qodrat, dan iradat. Pengakuan adanya sifat-sifat tersebut, dikhawatirkan kaum muslimin akan menyamai orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang mengakui tiga sifat, yaitu wujud, ilmu dan hayat sebagai sifat Tuhan, dan masing-masing dari sifat ini berdiri sendiri yang diberi nama dengan oknum atau Trinitas. Tiga sifat tersebut menurut kepercayaan mereka adalah: ayah, ibu dan roh qudus.

Pengikut-pengikut Washil kemudiannya tidak perlu lagi menginginkan sifat-sifat *ijabi* sama sekali, karena hal itu akan mengakibatkan pengosongan Tuhan dari sifat-sifat-Nya dan menjadikan Tuhan sebagai suatu pikiran belaka (murni) yang tidak ada isinya. Karena itu, mereka hanya menetapkan dua sifat pokok saja, yaitu *ilmu* dan *qodrat*, kemudian kedua sifat ini disamakan dengan zat Tuhan sendiri. Mereka mengatakan, bahwa Tuhan mengetahui dengan suatu pengetahuan (ilmu) dan pengetahuan itu adalah zat-Nya sendiri, berkuasa dengan kekuasaan dan kekuasaan itu adalah zat-Nya sendiri.

Apakah perkataan itu tidak berarti mempersamakan zat yang mengetahui dengan pengetahuan dari zat yang berkuasa dengan kekuasaan itu sendiri? Golongan Muktazilah berusaha menghindari kesulitan tersebut dengan mengatakan bahwa yang dimaksud mempunyai sifat ilmu dan qodrat ialah dalam keadaan mengetahui dan berkuasa.

Jawaban Muktazilah tersebut tidak dapat memecahkan persoalan, sebab perkataan tersebut sama dengan perkataan yang sebelumnya, hanya kata-kata “sifat” diganti menjadi keadaan”, hakekatnya sama saja.

Meskipun golongan Muktazilah tidak mengingkari sifat-sifat Tuhan, namun mereka mendapat tuduhan sebagai golongan *Mu’attilah* (golongan pengosong sifat-sifat dari Tuhan) dan lawannya, yaitu golongan al-Asy’ariyah. Adanya tuduhan ini karena mereka tidak mau mengerti dasar pendapat golongan Muktazilah, yaitu pemisahan antara Tuhan dan manusia dan menandakan keesaan yang semurni-murninya.

Tentang ayat-ayat *mutasyabihat*, golongan Muktazilah menganggap bahwa karena Tuhan bersifat immateri, tentu tidaklah dapat dikatakan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat Alquran yang menggambarkan bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani harus diberi interpretasi lain. Dengan demikian, kata *al-‘Arsy* (takhta kerajaan) diberi interpretasi dengan kekuasaan, *al-‘Ain* (mata) diartikan dengan pengetahuan, *al-Wajh* (muka) diartikan dengan essensi, dan *al-Yad* (tangan) diartikan dengan kekuasaan.<sup>11</sup>

Golongan yang ketiga adalah golongan al-Asy’ariyah, seperti golongan Muktazilah, juga mengadakan pemisahan antara sifat-sifat *salabi* (negatif dan sifat-sifat *ijabi* (positif). Pendiriannya tentang sifat-sifat negatif sama dengan golongan Muktazilah, akan tetapi dalam sifat-sifat positif berbeda pendiriannya. Menurut pendapatnya, sifat *jiabi* berbeda (berlainan) dengan Zat Tuhan dan antara sifat-sifat itu sendiri berlainan satu sama lain. sifat-sifat itu bukan hakikat zat Tuhan sendiri. Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa, berbicara, mendengar, melihat, hidup artinya ia mempunyai sifat-sifat ilmu, iradat (kehendak), qodrat

---

<sup>11</sup>Abd al-Jabbar Ibn Ahmad, *Syarh Ushul al-Khamsah*, Ed. Abd Karim Usman, Maktabah Wahbah Kairo, 1965, haJ 228.

(kekuasaan) dan seterusnya. Ia mempunyai sifat-sifat yang disebut Alquran.

Asy'ari mendasarkan pendapatnya kepada apa yang dilihatnya pada manusia. Dengan perkataan lain, ia mengharuskan berlakunya soal-soal kemanusiaan pada Tuhan, atau mengharuskan berlakunya hukum yang berlaku pada alam lahir pada alam gaib.

Sifat-sifat zat Tuhan semuanya azali, karena itu tidak mungkin iradah-Nya baru, seperti yang dikatakan Muktaizilah, sebab kalau dikatakan baru, maka timbul tiga kemungkinan: Pertama, Tuhan mengadakan pada zat-Nya sendiri. Kedua, Tuhan mengadakannya pada selain zat-Nya sendiri; Atau sifat itu berdiri sendiri, Ketiga, kemungkinan ini tidak dapat diterima, kemungkinan pertama akan berarti Tuhan menjadi tempat hal-hal yang baru. Kemungkinan kedua akan berarti yang ditempati *iradah* Tuhan mempunyai *iradah* karena *iradah* Tuhan.

Kemungkinan ketiga akan mengakibatkan berbilangnya yang *qadim*, mengapa harus mempersamakan Tuhan dengan manusia dalam soal sifat itu Asy'ari mengatakan bahwa "sifat-sifat Tuhan bukan zat-Nya, bukan pula lain dari zat-Nya".

Kontradiksi perkataan tersebut jelas sekali dan dapat diketahui orang biasa atau orang tertentu. "Bukan zat-Nya" berarti sifat-sifat itu bukan zat-Nya, akan tetapi "bukan lain dari zat-Nya" berarti sifat-sifat itu menjadi satu dengan zat-Nya (hakekat zat). Apakah ia sudah menerima pendapat Muktaizilah?

Tidak, ia tetap tidak menyetujui mereka, sebab ia mempunyai tafsiran terhadap perkataan "bukan lain dari zat". Yaitu bahwa sifat-sifat itu tidak bisa lepas dari zat-Nya Tuhan.

Sebenarnya pemahaman tersebut bukanlah pemecahan problem, tetapi pengakuan adanya kejanggalan yang tidak bisa diatasi atau penghindaran diri daripadanya. Jawaban tersebut sama janggalnya dengan soal sebelumnya,

yaitu bagaimana *sifat-sifat* lain daripada *zat*, sedang *sifat-sifat* itu qadim.

Sebab adanya kontradiksi ialah keinginan mempersamakan sifat-sifat Tuhan dengan sifat-sifat manusia. Seharusnya Asy'ari dan pengikutnya mengakui bahwa hubungan Tuhan dengan sifat-Nya lain daripada manusia dengan sifat-sifatnya.

Sebenarnya golongan al-Asy'ariyah juga tidak mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani yang sama seperti sifat-sifat jasmani manusia. Sungguhpun demikian mereka tetap mengatakan bahwa Tuhan sebagai disebut dalam Alquran, mempunyai mata, muka, tangan, dan sebagainya. Tetapi, mata, muka, tangan dan sebagainya itu tidak sama dengan yang ada pada manusia. Mereka berpendapat bahwa kata-kata ini tidak boleh diberi interpretasi lain. Al-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan mempunyai dua tangan, tetapi itu tidak boleh diartikan dengan rahmat atau kekuasaan Tuhan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa Tuhan hidup dengan hayat, tetapi hayat itu tidak sama dengan hayat pada manusia, dan mempunyai dua tangan, dan tangan itu tidak sama dengan tangan manusia.<sup>12</sup>

Dengan demikian tentu timbul pertanyaan, jika tidak sama dengan yang ada pada manusia, maka bagaimana sifat tangan, mata, muka dan sebagainya itu pada diri Tuhan? Al-Asy'ari menjawab: "Tuhan mempunyai mata dan tangan, yang tidak dapat diberikan gambaran atau definisi."<sup>13</sup>

Golongan al-Asy'ariyah berpendapat demikian dengan memberikan argumentasi sebagai berikut: Manusia dalam keadaan lemah dan akalnyapun tak sanggup memberikan interpretasi jauh tentang sifat-sifat jasmani pada Tuhan yang tersebut dalam Alquran, sehingga

---

<sup>12</sup>Al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, Hyderabad, India, t.t, hal. 52

<sup>13</sup>Asy'ari, t.t, hal. 52, hal. 47

meniadakan sifat-sifat tersebut. Tetapi sebaliknya, sungguhpun akal manusia lemah, akal tak dapat menerima bahwa Tuhan mempunyai anggota badan seperti yang disebutkan oleh golongan *mujassimah* (*anthropomorphisme*). Oleh karena itu, Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani seperti apa yang telah disebutkan oleh Alquran tetapi dengan tak diketahui bagaimana bentuknya (*bila kaifa*). Alquran mengatakan bahwa Tuhan mempunyai tangan dan manusia harus menerima itu. Kalau manusia tak dapat mengetahuinya, itu adalah karena Tuhan Maha Kuasa dan dapat mempunyai bahkan juga menciptakan hal-hal yang tak dapat diselami akal manusia yang lemah.<sup>14</sup>

### Daftar Kepustakaan

- Abd.al-Jabbar Ibn Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsah*, Ed.Abd.Karim Usman, Maktabah Wahbah, Kairo, 1965.
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1980.
- , *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1983.
- Al-Asy'ari, Abu al-Hasan Ibn Isma'il, *Al-Ibanah 'an Ushul al-Diyana*, Hyderabad, India, tt.
- Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al-Karim, *Al-Milal wa-al-Nihal*, Musthafa al-Baby al-Halaby, Mesir, 1967.
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-PRESS, 1986.
- Ibrahim Madkur, *Tarikh al-Falsafah*, Mathba'ah al-Amiriah, Mesir, 1948.
- Taib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam*, Widjaya, Jakarta, 1965.

---

<sup>14</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI-PRESS, Jakarta, 1986, hal. 138





Bab 7  
**ALIRAN KHAWARIJ**

### **A. Pendahuluan**

Persoalan khilafah telah menjadi perbincangan sejak wafat Rasulullah Saw. Dimulai dengan perselisihan antara Muhajirin dan Anshar tentang siapakah yang layak menggantikan Rasul. Perselisihan pandangan ini dapat diselesaikan dengan baik dan keadaan umat Islam berjalan kondusif dalam dua dekade Khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Mulai terasa timbul gejala perpecahan pada periode Khalifah ketiga dan keempat, terutama antara Ali bin Abi Thalib dengan Usman bin Affan.

Usman bin Affan dituduh bersikap nepotisme, karena beliau menonaktifkan orang-orang yang bukan golongannya dari pemerintahan dan mengangkat kronikroninya sendiri, seperti Muawiyah diangkat sebagai Gubernur Syria, Abdullah bin Sa'ad sebagai Gubernur Mesir, menggantikan Amr bin Ash, mengangkat Abdullah bin Amir menjadi Gubernur di Bashrah, Sa'ad bin al-'Ash menjadi Gubernur di Kuffah, menggantikan Walid Bin Uqbah. Usman juga mengangkat Marwan bin Hakam menjadi pembantu pribadinya. Bahkan, Usman dituduh menyuap sahabat-sahabat dan orang-orang saleh.

Bila dilihat dari konteks sejarah, tuduhan-tuduhan semacam itu ditujukan kepada Usman bin Affan sukar diterima, karena kenyataan menunjukkan bahwa Usman juga memberi kepercayaan duduk dalam pemerintahannya kepada orang-orang bukan golongannya/keluarganya sendiri, bahkan kepada bekas pemberontak al-Asy'ats Qais al-Kindi (seorang pemimpin kaum riddah), diangkat menjadi komandan di front Azerbaijan, mendampingi Sa'ad. Dia mengadakan penggantian pejabat-pejabat itu adalah atas dasar perhitungan dan kebijaksanaan untuk menegakkan tampuk pimpinan negara.

Sikap kepemimpinan Usman itu kemudian menimbulkan anti pati di kalangan sebagian umat Islam, dan beliau termasuk salah seorang dalam daftar orang untuk dibunuh. Peristiwa pahit itu benar-benar terjadi pada tanggal 17 Juli 656 M. Usman Syahid, dipancung oleh seorang muslim yang tak dikenal ketika beliau sedang membaca Alquran.

Peristiwa pembunuhan Usman, merupakan peristiwa sadis pertama dialami seorang muslim, dilakukan oleh seorang muslim pula, tanpa dapat dilacak siapa pembunuhnya dan bagaimana tindakan hukum ditegakkan terhadap pelakunya. Sampai dengan naiknya Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah, kasus ini lambat laun dituntaskan, akibatnya berpengaruh besar bagi perjalanan kekhalifahannya. Dan peristiwa itu pula timbul persoalan yang cukup menarik dan bersifat theologikal-politikal, bagaimana penilaian hukum seorang muslim yang membunuh seorang muslim sedang membaca Alquran lagi pula sedang menjabat sebagai khalifah? Penilaian ini, nantinya muncul golongan-golongan, baik yang loyalitas maupun antipati, salah satunya adalah Khawarij.

## B. Pengertian dan Penamaannya

Secara literal, kata “*Khawarij*” bentuk jama’ dan “*Kharij*”, asal katanya “*kharaja*”, yang berarti keluar atau orang yang keluar. Kemudian kata ini dinisbatkan kepada sebuah kelompok komunitas mazhab dalam Islam, yaitu suatu golongan yang keluar dan memisahkan diri dan golongan/pengikut Ali bin Abi Thalib, bahkan menentang dan mengecam Ali dan para pengikutnya.<sup>1</sup>

Penamaan golongan tersebut dengan “*Khawarij*”, tidak saja karena sikap mereka yang menyingkirkan diri dari barisan Ali, tetapi ada juga yang mengatakan diberikan atas dasar surat al-Nisa’ ayat 100, yang mendeskripsikan sikap-sikap mereka berhijrah untuk mencari ridha Allah dan Rasul-Nya:

... barang siapa yang keluar dari rimbunan rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, sesungguhnya Allah telah menetapkan pahalanya di sisi-Nya. (QS. al-Nisa’: 100).

Golongan Khawarij menganggap dirinya sebagai orang yang meninggalkan rumah dan kampung halaman mereka untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kaum Khawarij, kadang-kadang menamakan dirinya “*Syurah*” artinya golongan yang mengorbankan dirinya untuk kepentingan keredhaan Allah, sebagaimana isyarat firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 207: *Dan diantara manusia ada orang-orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keredhaan Allah.*

Selain dari itu, sering juga golongan ini menamakan diri mereka dengan “*Haruriyah*”. Istilah ini berasal dari kata “*harura*”, suatu tempat dekat Kufah. Di tempat inilah mereka menumpahkan penyesalannya atas

---

<sup>1</sup>Asmuni Yusran, *Pengantar Ilmu Tauhid*, Ilmu Java Jakarta, 1988. hal 55

sikap Ali mau mengikuti *tahkim* yang diajukan oleh pihak Muawiyah pada Perang Siffin.<sup>2</sup>

Dari penamaan ini, dapat diketahui bahwa kelompok oposan ini meliputi tiga nama, yaitu Khawarij, Syurah dan Haruriyah. Namun sebutan populernya adalah Khawarij.

### C. Sejarah Lahirnya Khawarij

Setelah Usman bin Affan, khalifah ketiga *wafat*, sebagai calon terkuat adalah Ali bin Abi Thalib dan ternyata memang demikian. Tanggal 24 Juni 656 M, bertempat di Mesjid Madinah, beliau diresmikan menjadi khalifah yang keempat. Akan tetapi Talhah dan Zubair yang mewakili Mekkah menolak mengakui Ali, bahkan isteri Nabi sendiri Aisyah termasuk yang tidak mengakui kekhalifahan Ali, yang akhirnya memicu timbulnya perselisihan. Perselisihan Ali dengan Aisyah menimbulkan perang Jamal, dan perang ini berakhir dengan kemenangan di pihak Ali.<sup>3</sup>

Kemudian untuk mencari ketenangan dalam menjalankan roda pemerintahan, Ali menempuh beberapa kebijakan, yaitu memindahkan pusat pemerintahan ke Kufah. Kemudian memberhentikan semua Gubernur yang diangkat oleh Khalifah Usman, di antaranya Muawiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Damaskus, Syria.

Muawiyah tidak menerima pemberhentian atas dirinya, bahkan dia berusaha untuk menyingkirkan Ali dan minimal membatalkan pemberhentiannya dari jabatan Gubernur. Karenanya, dia menyampaikan ultimatum kepada Ali dengan dua alternatif, disingkirkan

---

<sup>2</sup>Ahmad Daudy. *Kuliah Ilmu Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta. 1997 hal. 89.

<sup>3</sup>Ahmad Daudy, Bulan Bntang. Jakarta, 1997 hal. 90.

dengan cara tidak hormat, atau membatalk pemberhentiannya.

Pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah makin lama semakin parah sehingga menjadi pertentangan antara Bani Hasyim dengan Bani Umayyah, dan sebagai puncaknya pecahlah perang siffin. Dalam perang tersebut, pihak Muawiyah merasa keteter, hampir saja mengalami kekalahan telak, lalu dia mengajukan perdamaian sepihak, dengan mengangkat Alquran di ujung galah/tombak (*tahkim*). Akan tetapi sebagian pasukan Ali tidak menerima usul perdamaian itu, mereka beralasan bahwa orang-orang yang mau berdamai pada saat pertempuran sedang berlangsung berarti orang itu ragu akan kebenaran perang yang dilakukan itu. Hukum Allah jelas, bahwa orang yang melawan atau menentang khalifah (pemerintahan yang sah) harus diperangi.<sup>4</sup>

Golongan ini memusuhi Muawiyah, karena dia dan pengikutnya adalah “*bughah*”, melawan pemerintahan yang sah yang dipegang Ali bin Abi Thalib, namun mereka juga memusuhi Ali karena Ali ragu dan lemah menegakkan kebenaran dan mau saja menerima *tahkim* yang direkayasa pihak Mu’wiyah, golongan inilah nantinya dinamakan dengan Mazhab Khawarij.

#### **D. Tokoh-Tokoh Khawarij**

Tumbuh dan berkembangnya aliran Khawarij karena adanya pergerakan dan kelanjutannya sehingga aliran ini meluas dan tersebar ke berbagai tempat. Tokoh-tokoh penting mereka antara lain:

---

<sup>4</sup>Muham mad Abu Zahrah *Sejarah Aliran-aliran dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah*, (terj, Pusat Studi Ilmu dan Amal, Gontor Ponorogo, 1991 hal. 88.

1. Abdullah bin Wahab al-Rasyidi (pimpinan Khawarij pertama) dan sekaligus pimpinan rombongan sewaktu berkumpul di Harura.
2. Urwah Ibnu Huzair.
3. Mustarid Ibnu Sa'ad.
4. Hausarah al-Asadi.
5. Quraib Ibnu Marwan.
6. Nafi' Ibn Azzaq (Pimpinan Sekte Azaziqah).
7. Abdullah Ibnu Basyir.
8. Zubair Ibnu Ali Qathari Ibnu Fujah.
9. Abdurrabih.
10. Abdul Karim Ibnu Ajrad.
11. Ziad Ibnu Asfar.
12. Abdullah Ibnu Ibad.<sup>5</sup>

### **E. Firqah-firqah Khawarij dan Pokok-pokok Ajarannya**

Seperti halnya golongan Islam yang lain, golongan Khawarij juga meliputi beberapa sekte. Penggolongan ini dikarenakan berbagai ijtihad dan isu-isu keagamaan yang bervariasi di antara mereka. Ahli sejarah menyebutkan bahwa golongan khawarij ini terpecah kepada 27 kelompok. Di antaranya empat kelompok yang masih terkait pemikirannya dengan Akidah Islam, yaitu:

1. A1-Azariqah, yaitu kelompok khawarij yang dinisbatkan kepada Abu Rasyid Nafi' bin al-Azraq bin Qais al-Hanafi. Pengikutnya merupakan kelompok yang paling awal menyatakan pemisahan diri dari komunitas khawarij secara umum, dan menunjukkan sikap berseberangan dengan mayoritas umat Islam. Mereka berpendapat bahwa negeri yang didiami oleh

---

<sup>5</sup>Muhammad Abu Zahrah, (tel, Pusat Studi Ilmu dan Amal, Gontor Ponorogo, 1991, hal. 90; lihat: Harun Nasution, *Teologi Islam*, Bina Ilmu Surabaya, 1978, hal. 14-17

- golongan umat Islam yang lain adalah negeri kafir yang wajib diperangi; neraka adalah tempat bagi anak-anak orang selain mereka. Mereka menolak hukum rajam bagi pelaku zina, tetapi mengakui hukum *hudud* bagi orang yang menuduh wanita *muhsinat* melakukan zina. Menurut mereka mencuri sedikit atau banyak harus dipotong tangannya.
2. Al-Najdat, yaitu golongan yang dinisbatkan kepada Najdah bin Amir al-Hanafi. Dalam pandangan mereka, agama itu terdiri dari dua rukun, yaitu:
    - Mengenal Allah dan Rasul-Nya, serta mengharamkan darah dan harta orang Islam;
    - Mengakui semua ajaran yang datang dari Allah secara umum, seperti halal dan haram serta hukum syariat lainnya, bagi orang yang terus menerus melakukan dosa besar atau kecil hukumnya kafir, sedangkan yang melakukannya sesekali hukumnya mukmin.
  3. Al-Ibadhiyah, dinisbatkan kepada Abdullah bin Ibadh. Kelompok ini sangat moderat dalam kepercayaan dan sangat dekat dengan paham Ahlussunnah. Menurut mereka, pelaku dosa besar adalah kafir nikmat, yakni mengingkari nikmat Allah, bukan kafir syirik yang dapat keluar dari Islam. Iman menurut mereka adalah semua yang difardhukan Allah atas manusia, mereka menolak akidah golongan Azariqah.<sup>6</sup>
  4. Al-Shafriyah, kelompok yang dinisbatkan kepada Ziad al-Asfar, atau Nu'man bin Asfar. Kelompok ini sangat ekstrem seperti Azariqah, kecuali mereka melarang

---

<sup>6</sup>Al-Syahrastani, 1967, hal. 76

membunuh anak-anak dari golongan yang berbeda akidah dengan mereka.<sup>7</sup>

Dari sekian sekte-sekte Khawarij pada masa ini tidak ada lagi, pemikiran mereka sudah menjadi warisan kebudayaan Islam saja. Yang masih eksis hanyalah kelompok ibadhiyah, penganutnya sangat banyak, terdapat di Oman, Masqat di Teluk Arab, Tunis, Aljazair dan Zanzibar, tenggara Benua Afrika. Akidah kelompok ini sangat dekat dengan paham Ahlussunnah. Bahkan di Oman, mazhab ibadhiyah merupakan mazhab resmi kesultanan Oman, namun mereka menolak dihubungkan nama dan paham mereka dengan golongan Khawarij.

Karena golongan Khawarij itu pecah kepada beberapa kelompok, maka akidah mereka pun sangat bervariasi, satu sama lain bertentangan, kecuali dalam tiga hal disepakati, sebagaimana dikemukakan oleh al-Syahrastani, yaitu:

1. Bahwa Saidina Ali, Khalifah Usman, Muawiyah, Amru bin Ash dan Abu Musa al-Asy-ari, dan semua orang yang menerima keputusan tahkim adalah kafir. Juga Aisyah, thalhah dan Zubair dan peserta yang ikut dalam Perang Jamal adalah kafir.
2. Semua orang muslim yang melakukan dosa besar adalah kafir dan kekal dalam neraka jika tidak bertaubat sebelum mati.
3. Wajib memisahkan diri dari Khalifah atau Sultan yang zalim. Khalifah itu boleh dipilih dari keturunan Quraisy, dipilih secara demokrasi. Wajib taat kepada khalifah selagi dia berlaku adil. Dan apabila dia berbuat zalim, maka dia wajib diturunkan atau dibunuh.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Muhammad Abu Zahrah, hal 89

<sup>8</sup>Ahmad Daudy, hal. 91 lihat: Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Terj), Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hal. 9



## F. Ajaran Dasar Khawarij

Kaum Khawarij sebagaimana aliran teologi Islam lainnya mempunyai beberapa ajaran dasar, sebagai pokok-pokok keyakinan yang diyakini oleh semua golongan dan sekte-sektenya. Akidah pokok mereka itu meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Tauhid (Peng-Esaan Allah)  
Tauhid dalam keyakinan kaum Khawarij, sebagaimana dikemukakan oleh al-Asy'ari adalah memiliki kesamaan dengan keyakinan kaum Muktazilah, yaitu mereka meyakini bahwa Allah Swt Maha Esa, tanpa sesuatu pun yang menyerupaiNya, Dia mendengar, melihat dengan zat-Nya, bukan aradh, bukan jisim dan bukan aksidentia, dan lain sebagainya. Lebih lanjut dapat dikomparasikan dengan prinsip-prinsip Tauhid kaum Muktazilah, pada pembahasan selanjutnya.
2. Kedudukan Alquran  
Para pengikut aliran Khawarij berpendapat bahwa Alquran itu makhluk, sebagaimana halnya dalam anggapan golongan Mu'tazilah. Hal ini berbeda dengan pandangan sekte Ibadhiyah, yang beranggapan bahwa Allah senantiasa berkehendak atas sesuatu yang diketahuinya, baik yang akan maupun yang tidak terjadi, semua ditentukan dalam qadar-Nya.<sup>9</sup>
3. Siksa Allah terhadap manusia  
Golongan Khawarij beranggapan bahwa orang yang melakukan dosa besar sampai waktu meninggal dunia, dia akan berada dalam neraka selama-lamanya, dia disiksa layaknya orang kafir.

---

<sup>9</sup>Abu Hasan al-'Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyin*. (Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Theologi Islam), CV. Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 189,

4. Sikapnya terhadap musuh dan penguasa zalim  
Golongan ini sepakat menetapkan bahwa terhadap orang-orang yang dianggap musuh agama, wajib mengadakan perlawanan dan menggunakan senjata, bahkan dengan kekerasan. Berbeda dengan golongan Ibadhiyah, mereka hanya menganjurkan untuk memberontak terhadap penguasa yang zalim.
5. Kepemimpinan/Khilafah  
Aliran Khawarij mengakui kepemimpinan Usman bin Affan, dan juga mereka mengakui kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Namun setelah Ali menyetujui tahkim, mereka berbalik mengkafirkannya, sebagaimana mereka kafirkan Muawiyah, Amr bin Ash, Abu Musa Asy'ari dan pengikut-pengikutnya. Menurut Khawarij, kepemimpinan boleh dikuasai siapa saja, baik dari suku Quraisy maupun lainnya, asal sanggup dan berhak untuk itu, bukan pemimpin yang jahat.
6. Tentang anak kecil  
Mengenai anak kecil, golongan Khawarij terpecah ke dalam tiga pandangan. Pertama beranggapan bahwa anak-anak orang musyrik itu dihukum seperti bapaknya disiksa dalam neraka, sebagaimana anak orang mukmin dihukum sebagaimana bapaknya pula. Pendapat kedua, menetapkan bahwa boleh saja Allah memberi siksaan kepada anak-anak orang musyrik kafir. Sementara kepada anak-anak orang mukmin Allah akan memberi alasan seperti apa yang diperoleh orang tuanya. Ketiga. berpendapat bahwa anak-anak orang musyrik seperti halnya anak orang-orang mukmin berada dalam surga.
7. Ijtihad *Aqli*  
Berkenaan dengan *ijtihad ra'yi*, golongan Khawarij terpecah ke dalam dua golongan. Pertama, beranggapan boleh berijtihad secara akal dalam

permasalahan hukum syari'at Islam. Kedua, dan kelompok Azariqah, beranggapan tidak boleh ijtihad rayu tanpa didasarkan pada zahir nash Alquran.

8. Taklif sebelum risalah  
Golongan Khawarij berpendapat bahwa tidak dibebani apapun kepada manusia untuk menjalankan syari'at sebelum datang seorang Rasul kepadanya. Mereka beralasan dengan firman Allah surat al-Isra' ayat 15.
9. Rezeki.  
Berkenaan dengan rezeki manusia, apakah Allah memberikan kepada manusia rezeki yang haram atau halal? Sebagian Khawarij mengatakan Allah tidak memberikan rezeki yang haram kepada manusia. Adanya rezeki yang haram itu atas inisiatif manusia sendiri. Pandangan ini sama dengan pandangan golongan Muktazilah. Sementara sebagian lainnya beranggapan bahwa Allah boleh saja memberi rezeki yang haram kepada manusia sesuai dengan qadar dan ketentuannya.<sup>10</sup>

### Daftar Kepustakaan

- Ahmad Daudy, *Kuliah Ilmu Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta 1997.
- A1-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal*. al-babi al-Halalabi, Mesir 1 967,
- Asmuni Yusran. *Pengantar Ilmu Tauhid*, Ilmu Jaya Jakarta.. 1988.
- Harun Nasution, *Teologi Islam*, Bina Ilmu Surabaya. 1978.
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*. (Terj). Bulan Bintang. Jakarta. 1989

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hal, 192.

Muhammad Abu Zahrah, *Sejarah Aliran-Aliran dalam Islam Bidang Politik dan Aqidah* (terj. Pusat Studi Ilmu dan Amal Gontor Ponorogo. 1991



Bab 8  
**ALIRAN MURJI'AH**

### **A. Pengertian dan Sejarah Lahirnya Murji'ah.**

Secara bahasa Murji'ah berasal dari kata *arja'a*<sup>1</sup> yang berarti menunda, menangguhkan, memberi pengharapan. Menunda ini menjadi salah satu karakter keyakinan aliran Murji'ah, bahwa status mukmin dan kafir tidak boleh dihukumkan oleh manusia, mereka menunda keputusan Allah di akhirat kelak. Mereka tidak mau terlibat dalam suasana saling mengkafirkan. Mereka tidak mengeluarkan pendapat tentang status pelaku dosa besar dan memandang lebih baik menunda (*arja'a*) penyelesaian persoalan ini ke hari perhitungan di depan Tuhan.

Dengan demikian, aliran ini disebut Murji'ah karena dalam prinsipnya mereka menunda penyelesaian persoalan konflik politik antara Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi

---

<sup>1</sup> Penggunaan kata *arja'a* ini mempunyai persamaan dalam konsep *irja'* dalam keyakinan Ahlus Sunnah Waljamaah. Konsep *irja'* ini pertama kali diterapkan berkaitan dengan keputusan mengenai posisi Usman dan Ali. Hal ini dapat dirujuk kepada pernyataan dari Ibnu Sa'd bahwa kata benda abstrak *irja'* digunakan untuk merujuk kepada keyakinan kaum Murji'ah. Dalam pengertian bahwa kaum Murji'ah pertama "menunda" atau "menangguhkan" pemberian keputusan tentang posisi Usman dan Ali, dan mereka tidak mau mengatakan apakah mereka berdua masih tergolong mukmin atau tidak. Lihat. Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunny di Indonesia Abad ke XX*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hal. 135.

Sufyan dan Khawarij ke hari perhitungan di akhirat nanti. Karena itu, mereka tidak mau larut dalam persoalan kafir mengkafirkan sebagaimana yang terjadi dari ketiga golongan yang bertikai itu.<sup>2</sup> Menurut pendapat lain, mereka disebut Murji'ah karena mereka menyatakan bahwa orang yang berdosa besar tetap mukmin selama masih beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Mereka menanggguh penyelesaian dosa besar orang tersebut oleh Allah di akhirat nanti.

Selain mengandung arti menunda, *arja'a* juga mengandung arti memberi pengharapan. Mereka berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar bukan kafir, tetapi tetap mukmin dan tidak akan dalam neraka. Dalam konteks ini mereka memberi pengharapan bagi pelaku dosa besar mendapatkan keampunan dari Allah di hari akhirat. Oleh karenanya, sebahagian kalangan menganggap cara pandang ini yang menyebabkan mereka diberi nama Murji'ah.

Dalam sejarah, aliran Murji'ah muncul pada abad pertama Hijriah. Muncul aliran ini dilatarbelakangi oleh persoalan politik yaitu masalah kekhalifahan. Sebagaimana dimaklumi bahwa salah satu penyebab yang melatarbelakangi perpecahan umat Islam ke dalam berbagai aliran kalam (*firqah*) adalah permasalahan politik. Dari permasalahan politik ini kemudian meningkat menjadi persoalan teologi.<sup>3</sup> Demi mempertahankan kepentingan politiknya, maka terjadi dua hal dominan yaitu membenaran diri dan penuduhan orang lain menjadi kafir.

Pasca terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan pada tahun 655 Masehi, umat Islam terpecah ke dalam dua kelompok besar yaitu kelompok Ali bin Abi Thalib dan

---

<sup>2</sup> Nina M. Armando, (et al.), *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2005), hal. 114.

<sup>3</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. ( Jakarta: UI Press, 1986), hal. 1

Muawiyah bin Abi Sufyan. Perseteruan kedua kelompok ini kemudian berujung kepada terjadinya perang Siffin. Pihak Muawiyah memutuskan melakukan perlawanan terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib sebab mereka memperkirakan dan menuduh Ali menjadi aktor intelektual terhadap pembunuhan Usman bin Affan.

Perang Siffin merupakan perang saudara dalam Islam antara Muawiyah bin Abi Sufyan dengan Ali bin Abi Thalib. Perang ini kemudian berakhir dengan *tahkim* (*arbitrase*), yaitu proses penyelesaian sengketa secara damai di mana para pihak mengirikan utusannya masing-masing untuk melakukan negosiasi politik. Pihak Ali mengirimkan Abu Musa al-Asy'ari dan pihak Muawiyah mengirimkan Amr bin al-'Ash. Dari proses *tahkim* ini melahirkan dua keputusan yang kontroversial pertama penurunan Ali bin Abi Thalib dari kekhalifahan dan kedua pengangkatan Muawiyah bin Abi Sufyan sebagai khalifah yang baru.

Akibat dari keputusan *tahkim* ini, kemudian pihak Ali terpecah lagi ke dalam dua golongan, yaitu golongan yang setia membela Ali yang kemudian disebut Syiah dan golongan yang keluar dari barisan Ali yang disebut dengan Khawarij.<sup>4</sup> Ketika berhasil mengungguli Syiah dan Khawarij dalam perebutan kekuasaan, kelompok Muawiyah membentuk Dinasti Umayyah. Keberadaan Dinasti Umayyah ini mendapat tentangan hebat dari golongan Syiah dan Khawarij. Meskipun mereka sama-sama menentang kekuasaan Umayyah namun alasan mereka berbeda. Syiah menentang Muawiyah karena menuduh Muawiyah merebut kekuasaan yang seharusnya milik Ali dan keturunannya, sementara itu Khawarij menentang Muawiyah karena ia dinilai menyimpang dari ajaran Islam.

---

<sup>4</sup> Abdur Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 57.

Dalam pertikaian dan pertentangan antara ketiga kelompok tersebut terjadilah saling mengkafirkan. Dari sinilah kemudian sejarah mencatat bahwa muncul sebuah diskursus dalam dunia teologi mengenai pelaku dosa besar (*murtakib al-kaba'ir* atau *capital sinners*). Dalam suasana pertikaian ini muncul sekelompok orang yang menyatakan diri tidak ingin terlibat dalam pertentangan politik yang terjadi. Kelompok inilah yang kemudian berkembang menjadi golongan Murji'ah.<sup>5</sup> Kelompok ini menempatkan diri sebagai kelompok netral yang tidak terlibat dalam afiliasi kelompok politik manapun.

Dalam suasana pertikaian antar golongan ini muncul fitnah dalam internal umat Islam, hal ini berlanjut sampai masa pemerintahan Ali. Kalangan Murji 'ah tetap mempertahankan sikap pasif mereka dan menanggukuhkan hukum tentang peperangan yang terjadi antara Khalifah Ali dan Muawiyah sampai hari kiamat. Dengan sikap itu mereka tidak mau menerapkan hukum kelompok yang bertikai. Mereka mengatakan "Kami tidak berlepas dari keduanya (Usman dan Ali), tidak mengutuk keduanya dan tidak pula menjadi saksi antara keduanya. Kami menanggukuhkan dan menyerahkan persoalan keduanya kepada Allah. Biarlah Allah yang menghakimi keduanya".<sup>6</sup>

Mengenai masalah ini Imam Nawawi berkata "Persoalan-persoalan yang timbul di antara para sahabat banyak yang sulit dimengerti. Di antara mereka ada kelompok yang merasa bingung untuk menentukan sikap, sehingga mereka menghindari diri dari dua kelompok yang bertikai dan tidak mau turut berperang karena tidak yakin mana yang benar". Kelompok yang dimaksudkan oleh Iman Nawawi tersebut adalah kaum Murji'ah. Karena sikap

---

<sup>5</sup>Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abdur Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, (Jakarta: Logos, 1996) hal.143.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 145,



mereka yang ragu tentang mana yang benar dalam pertikaian di atas maka Ibnu 'Asakir dalam buku sejarahnya menyebut mereka dengan *al-Syakkak* (orang-orang yang ragu).

## **B. Keyakinan dan Firqah-firqah Murji'ah.**

Meskipun mereka netral dalam politik, dalam perkembangannya, golongan ini tidak dapat melepaskan diri dari persoalan teologis yang muncul di zamannya. Waktu itu, salah satu isu yang mengemuka adalah perdebatan mengenai hukum orang yang melakukan dosa besar. Dalam konteks ini, kaum Murji'ah menyatakan bahwa pelaku dosa besar tidak dapat dikatakan sebagai kafir selama ia tetap mengakui Allah sebagai Tuhannya dan mengakui kerasulan Muhammad Saw.<sup>7</sup> Pendapat ini tentu berseberangan dengan pendapat kaum Khawarij yang mengatakan bahwa orang Islam berdosa besar adalah kafir.

Golongan Murji'ah berpendapat bahwa yang terpenting dalam kehidupan beragama adalah aspek iman dan kemudian amal. Jika masih beriman berarti seseorang tetap mukmin, bukan kafir, kendatipun melakukan dosa besar. Konsekwensinya hukuman bagi dosa besar itu terserah kepada Tuhan, akan Ia ampuni atau tidak. Manusia sama sekali tidak diberikan hak menentukan status manusia, adakah ia masih mukmin atau sudah menjadi kafir. Pendapat ini menjadi doktrin utama dari ajaran Murji'ah.

Secara umum, ada dua ajaran penting bagi Murji'ah, yaitu tentang pelaku dosa besar dan tentang iman. Mengenai pelaku dosa besar, ditegaskan bahwa selama seseorang meyakini tiada Tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah rasul-Nya, maka ia tetap dianggap mukmin, bukan kafir, karena amal tidak dapat merusak iman. Kalaupun di akhirat ia tidak mendapatkan keampunan Allah Swt dan dimasukkan ke dalam neraka, ia tidak kekal di dalamnya

---

<sup>7</sup> Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan....*, hal. 276.

seperti kafir. Selanjutnya konsep iman dalam perspektif Murji'ah adalah keyakinan dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan Muhammmad adalah rasul-Nya.

Dalam perkembangan sejarahnya, aliran Murji'ah terpecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok moderat dan kelompok ekstrim. Di antara tokoh yang berada dalam barisan Murji'ah moderat adalah Hasan bin Muhammad al-Hanafiyah bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa ahli hadis. Selanjutnya kelompok ekstrim kemudian terpecah dalam beberapa firqah seperti al-Jahamiyah, al-Sahiliyah, al-Yunusiyah, al-Ubaidiyah, al-Ghailaniyah, al-Saubaniyah, al-Marisiyah dan al-Karamiyah.

Al-Jahamiyah dipelopori Jahm bin Safwan. Menurut paham ini, iman adalah mempercayai Allah Swt, rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari Allah Swt. Sebaliknya, kafir yaitu tidak mempercayai hal tersebut di atas. Apabila sudah memenuhi kriteria keimanan di atas, berarti ia adalah mukmin meskipun ia menyatakan dalam perbuatannya hal yang bertentangan dengan imannya, seperti berbuat dosa besar, menyembah berhala dan minum minuman keras. Golongan ini juga meyakini bahwa surga dan neraka itu tidak abadi, karena keabadian hanya bagi Allah Swt semata.

Al-Sahiliyah adalah perpecahan dari Murji'ah ekstrim berikutnya. Penamaannya diambil dari nama tokohnya Shalih ibn Umar al-Sahili. Senada dengan pendapat al-Jahamiyah, golongan ini berkeyakinan bahwa iman adalah semata-mata makrifat kepada Allah Swt, sedangkan kufur adalah sebaliknya. Iman dan kufur itu tidak bertambah dan tidak berkurang.

Al-Yunusiyah adalah pengikut Yunus bin 'Aun al-Numairi. Dalam doktrin aliran ini, iman adalah totalitas dari pengetahuan tentang Tuhan, kerendahan hati, tidak takabur, mencintai Allah di dalam Kalbu. Barang siapa yang memiliki kualitas ini, maka ia adalah seorang mukmin. Tindakan-

tindakan ketaatan selain ini tidak membentuk bagian iman, tidak melaksanakannya tidaklah merusak ensensi iman.<sup>8</sup> Sementara kufur adalah kebalikan dari itu. Iblis dikatakan kafir bukan karena tidak percaya Tuhan, melainkan karena ketakaburannya “*ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*”<sup>9</sup> Mereka pun meyakini bahwa perbuatan jahat dan maksiat sama sekali tidak merusak keberadaan iman.

Al-Ubaidiyah dipelopori Ubaid al-Mukta'ib. Diriwayatkan ia mengatakan bahwa semua dosa selain syirik pasti akan diampuni. Pada dasarnya pendapat mereka sama dengan sekte al-Yunusiyah. Pendapatnya yang lain adalah jika seseorang meninggal dalam keadaan beriman dan mengesakan (*muwahhid*), semua dosa dan perbuatan jahatnya tidak akan merugikannya. Perbuatan jahat, banyak atau sedikit tidak merusak iman. Sebaliknya, perbuatan baik, banyak atau sedikit, tidak akan memperbaiki posisi orang kafir.

Berikutnya adalah al-Ghassaniyah yang merupakan sub golongan Murji'ah, para pengikut Ghassan al-Kufi yang mempertahankan bahwa keimanan meliputi pengetahuan terhadap Allah dan rasul-Nya, bersama dengan pengakuan mengenai apa yang telah diwahyukan Allah dan apa yang telah dibawa oleh Nabi. Akan tetapi, secara umum bukan secara khusus, dia juga berpegang bahwa iman itu bertambah, tetapi tidak berkurang. Dia juga mengatakan bahwa jika ada orang yang berkata, “Saya tahu bahwa Allah telah mengharamkan makan daging babi, tetapi saya tidak tahu apakah babi yang diharamkan Allah itu adalah kambing ini atau sesuatu yang lain”, orang tersebut masih dapat dikatakan Mukmin. Jika dia juga mengatakan, “ Saya tahu Allah telah mewajibkan haji ke Ka'bah, tetapi saya tidak tahu

---

<sup>8</sup> Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Syuaidi Asy'ari (Bandung: Mizan, 2004), hal. 216.

<sup>9</sup> Al-Qur'an, Surah al-Baqarah, Ayat 34.

di mana Ka'bah itu, mungkin saja ia di India" orang semacam ini tetap menjadi mukmin.<sup>10</sup> Apa yang dimaksudkan oleh Ghassan adalah bahwa beriman semacam ini merupakan hal-hal yang berada di luar keyakinan, bukan bermakna bahwa ada keraguan terhadapnya, karena boleh jadi bagi seorang yang cerdas merasa ragu dengan arah Ka'bah, demikian pula perbedaan antara seekor babi dan seekor kambing adalah jelas.

Selanjutnya al-Tsaubaniyah sub sekte Murji'ah yang dipelopori oleh Abu Tsauban. Hanya mereka menambahkan bahwa yang termasuk iman adalah pengetahuan dan penerimaan Allah serta nabi-nabi-Nya. Iman juga mengetahui dan mengakui sesuatu yang menurut akal wajib dikerjakan dan sebaliknya. Namun apapun alasan untuk mamaniifestasikan yang bukan kewajiban itu bukanlah bagian dari iman. Menurutny, semua amal perbuatan adalah bersifat sekunder dari iman. Dari penjelasan di atas berarti, kelompok ini mengakui adanya kewajiban yang dapat diketahui akal sebelum datangnya syariat.

Di antara tokoh yang mengikuti pemikiran Abu Tsauban ini adalah Abu Marwan Ghailan ibn Marwan al-Dimasyqi, Abu Syimr, Muwais ibn 'Imran, al-Fadhl al-Raqqasyi Muhammad ibnu Syabib dan lain-lain. Nama yang pertama disebutkan yaitu Abu Marwan Ghailan ibn Marwan al-Dimasyqi adalah tokoh yang kemudian muncul dan memelopori Aliran Qadariah, yang mengatakan bahwa kekuasaan untuk melakukan yang baik dan yang buruk adalah berasal dari manusia sendiri.

Al-Marisiyah dipelopori Bisyar al-Marisi. Menurut paham ini, iman di samping meyakini dengan hati bahwa tiada Tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw itu rasul-Nya, juga harus diucapkan secara lisan. Jika tidak diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, bukan iman namanya. Adapun kufur merupakan kebalikan dari iman.

---

<sup>10</sup> Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal...*, hal. 217.

Selanjutnya juga ada Al-Karamiyah yang dirintis oleh Muhammad bin Karram mempunyai pendapat bahwa iman adalah pengakuan secara lisan dan kufur adalah pengingkaran secara lisan. Mukmin dan kafir seseorang dapat diketahui melalui pengakuannya secara lisan.

### **C. Analisa dan Kesimpulan.**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Murji'ah merupakan sebuah aliran teologi dalam sejarah Islam yang lahir dalam suasana perpolitikan yang memanas dan saling mengkafirkan. Mereka memproklamirkan diri sebagai sebuah aliran yang netral dan tidak mau terlibat dalam politik dan penghukuman status kafir kepada orang lain. Bagi mereka, yang berhak memberikan status kepada manusia bukanlah manusia, tetapi hanya Allah yang berhak menghukum dan menentukan status manusia di akhirat kelak.

Dalam perkembangannya Murji'ah, secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, Murji 'ah moderat dan Murji 'ah ekstrem. Murji'ah ekstrim sudah tidak didapati lagi sekarang. Ia telah menjadi khazanah sejarah dari model pemikiran firqah Islam yang mempunyai corak yang khas. Meskipun demikian, model ajaran yang ekstrem seperti ini secara substansial masih mungkin ditemukan dalam cara berfikir umat Islam hingga saat ini. Sementara ajaran dari kelompok Murji'ah moderat, terutama mengenai pelaku dosa besar serta pengertian iman dan kufur, menjadi ajaran yang umum disepakati umat Islam. Dalam banyak hal Murji'ah moderat mempunyai keyakinan yang mirip dengan Ahlussunnah wal Jamaah.

Model pemikiran Murji'ah ekstrim yang lebih mementingkan iman dan mengabaikan pengalaman amaliah, tentunya akan memunculkan sikap permisif, yaitu pengabaian terhadap keberadaan amaliah. Model keyakinan seperti ini akan potensial melahirkan perbuatan-perbuatan yang menyalahi ajaran Islam, umat tidak takut melakukan

pelanggaran ajaran agama sebab tidak mempengaruhi dan merusak iman. Model pemahaman teologis seperti ini tentunya tidak akan melahirkan etos kerja yang positif dalam mewujudkan transformasi sosial. Sejatinya antara iman dan amal harus menyatu dalam melahirkan sikap dan perbuatan yang berguna bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat.

### **Daftar Kepustakaan**

Al-Qur'an al-Karim

Al-Syahrastani, *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Syuaidi Asy'ari, Bandung: Mizan, 2004.

Fauzan Saleh, *Teologi Pembaharuan: Pergeseran Wacana Islam Sunny di Indonesia Abad ke XX*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.

A. Hanafi MA, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.

Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Abdur Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal. 57.

Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin, Jakarta: Bumi Aksara 2004.

Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, terj. Abdur Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos, 1996.

Nina M. Armando, (et al.), *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005



## Bab 9 SYI'AH

### A. Pengertian dan Sejarah Lahirnya

#### 1. Pengertian

Kata *Syi'ah* adalah berasal dari bahasa Arab yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah golongan atau kalangan atau pengikut atau sesuatu paham. Dalam kamus, kata-kata syi'ah sering diartikan dengan pengikut, pembantu dan *firqah*. Dalam Alquran terdapat beberapa kali perkataan Syi'ah, yaitu:

- a. Surat al-Shaffat ayat 83:

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)

- b. Surat al-Qashash ayat 15:

هَذَا مِنْ شِيعَتِهِ وَهَذَا مِنْ عَدُوِّهِ فَاسْتَعَاثَ الَّذِي مِنْ شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ

Yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya.

## c. Surat Al-Hijir ayat 10:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (beberapa rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu.

Kemudian kata-kata Syi'ah itu digunakan kepada orang-orang atau golongan yang pro dan perpihak kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya. Jadi, sekarang kata Syiah berarti Syi'ah Ali atau pengikut Ali. Kalau dikatakan Syi'i, maka artinya orang yang telah mcnganut paham Syi'ah,

Menurut kalangan Syi'ah sendiri, sebutan ini telah dikenal sejak masa hidup Rasulullah Saw dan untuk pertama kalinya ditujukan kepada pengikut Ali atau Syi'ah Ali. Hal ini antara lain didasarkan pada hadis yang diterima dari Jabir dan Ibnu Abbas.<sup>1</sup>

## 2. Sejarah lahirnya

Rasulullah Saw berpulang ke rahmatullah dengan tidak menentukan siapa yang bakal menggantikannya sebagai pemimpin umat dan negara, dan tidak pula menetapkan bagaimana cara memilih puncak pimpinan negara itu. Namun, sesudah wafatnya Rasulullah kaum muslim merasa sangat perlu untuk mereka adanya seorang khalifah (kepala negara) yang dapat mengikat umat Islam dalam satu ikatan kesatuan.

---

<sup>1</sup>Menurut riwayat yang diterima dan Jabir, bahwa suatu ketika saat Ali mupcul dari suatu perjalanan jauh, Nahi bersabda: "Aku bersumpah demi Dia yang memegang hidupku dalam tangan-Nya. orang ini dan pengikut-pengikutnya atau Syi'ahnya akan beroleh keselarnatan pada Hari Pengadilan. Adapaun riwayat dan Ibnu Abbas menjelaskan bahwa pada saat turunnya ayat:

إِنَّ الدِّينَ أَمْنٌ وَعَمَلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (البينة)

Nabi bersabda kepada Ali "Ayat ini berhubungan denganmu dan pengikutmu yang mernpunyai hubungan kehahagian hesar pada Hari Pengadilan dan Tuhan meridhaimu. (Thabathahai. Allamah Al-Sayid Muhd Husein, *Islam Syi'ah*, Gratiti Press, Jakarta. Cet 1. 1989. ha! 72).



Dalam suasana yang demikian, orang-orang *Anshar* menginginkan sosok khalifah itu haruslah di pihak mereka dengan diajukannya Ibnu 'Ubadah sebagai calon, dengan alasan karena mereka adalah orang-orang yang segera memeluk Islam dan menolong Rasul ketika orang-orang lain tidak mampu menolongnya. Mereka berjihad di jalan Allah, hingga mereka dapat meninggalkan agama Allah. Sebaliknya orang-orang *Muhajirin* merasa bahwa merekalah yang lebih berhak dan pantas untuk menjadi khalifah, karena orang-orang yang paling tinggi kebangsawanannya dan yang paling dekat kekerabatannya dengan Rasulullah dan juga Bangsa Arab tidak akan tunduk terkecuali kepada kaum *Muhajirin*. Bahkan Allah mendahulukan sebutan *Muhajirin* atas *Anshar*"<sup>2</sup> (QS. al-Taubah: 100). Akhirnya sepakatlah antara kedua belah pihak serta menobatkan Abu Bakar Ash Shiddieq<sup>3</sup> sebagai khalifah yang pertama dan khulafaur Rasyidin.

Setelah Abu Bakar *wafat*, terpilihlah Umar bin Khattab<sup>4</sup> sebagai khalifah kedua. Pada masa-masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar terkenal amat baiknya. Mereka dalam menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya

---

<sup>2</sup>Lihat, M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet II, 1976, hal. 138-140

<sup>3</sup> Abu Bakar adalah: Abdullah Ibn Abi Kuhafah Usman Ibn Amr At-Tamini A1-Qurasyi, khalifah pertama dari khulafau rasyidin. Beliaulah yang mula-mula beriman kepada Rasulullah dari antara orang dewasa ulama Quraisy. Beliau tidak pernah minum arak di masa Jahiliyyah. Beliau diangkat menjadi khalifah pada hari wafat Rasul tahun 11 H. Memerintah selama/hanya dua tahun tiga bulan lima belas hari. Lahir pada tahun 51 sebelum Hijrah dan wafat tahun 13 H. (Ini ada dalam kitab *Ashar Masahiril Islam*).

<sup>4</sup>Umar Ibnul Khathab adalah: Abu Hafash Umar Ibn Khattab Ibn Nufail A1-Qurasyi Al-Adwi. Beliau permulaan orang yang digelar dengan Amirul Mu'minin. Beliau dibai'at menjadi khalifah pada hari wafat Abu Bakar tahun 13 H. Beliau dibunuh oleh Abu Lu'luah Fairus Al-Farisi. Beliau wafat sesudah tiga malam beliau ditikam itu. Lahir tahun 40 sebelum Hijrah dan wafat tahun 23 H.

tidak pilih kasih, bersih dan unsur unsur kolusi dan nepotisme semua berjalan di atas garis hukum Allah.

Kemudian setelah Umar Ibn Khattab wafat, kekhalifahan dipegang oleh Usman Ibn 'Affan.<sup>5</sup> Oleh karena sifat Usman yang lemah lembut, maka kesempatan baik ini dimanfaatkan oleh Bani Umayyah untuk kepentingan politiknya dan kedudukan Usman sebagai kepala negara, sehingga banyaklah kerabat-kerabatnya dari Bani Umayyah yang diangkat Usman menjadi amir dan petugas negara. Di mana dalam pandangan Usman hanya Bani Umayyahlah yang benar-benar ikhlas dan membantunya dengan kejujuran, sampai-sampai musyawarah pun hanya dengan orang-orang Bani Umayyah saja dan meninggalkan sahabat-sahabat besar lain yang berkompeten untuk ikut serta. Hal ini mengundang masyarakat marah kepadanya dan pegawai-pegawai negara itu. Akhirnya Usman pun terbunuh dan dinobatkan Ali menjadi khalifah keempat dan khulafaurrasyidin.

Kedudukan Ali dikuatkan oleh kebanyakan tokoh *Muhajirin*. Namun demikian Thalhaf dan al-Zubair dengan persetujuan 'Aisyah menentang Ali. Golongan Bani Umayyah pun tidak menyetujui pembai'atan Ali itu, bahkan mereka menuduh Ali turut bersekutu dalam usaha membunuh Usman dengan jalan melindungi pembunuh-pembunuh itu. Mereka bertekad untuk membunuh orang-

---

<sup>5</sup>Usman adalah: Usman Ibn 'Affan Ibn Abil 'Ash ibn Umayyah dari golongan Quraisy, Zunnuraini, khalifah yang ketiga dan Khulaur rasyidin-Beliau diangkat mcnjadi khalifah sesudah wafat Umar tahun 23 H. Beliaulah pengumpul al-Qur an yang kedua yang menyempumakan apa yang telah dikerjakan oleh Abu Bakar . Oleh karena beliau mengutamakan kerabat-kerabatnya dari golongan Bani Umayah, maka timbullah kebencian rakyat kepadanya dan mendesak supaya beliau mengundurkan diri. Akhirnya beliau dibunuh dan Aisyah dikirirn kembali ke Makkah pada pagi hari Raya Hajji sedang beliau lagi membaca al-Quran. Lahir tahun 47 Sayyed Husein Nars dan wafat tahun 35 H. Zunnuraini, karena mengawini dua orang putri Nabi Muhammad saw: Ruqayyah, sesudah meninggal Ruqaiyah, beliau mengawini lagi Ummu Kalsum.

orang yang membunuh Usman. Mereka berada di bawah pimpinan Muawiyah yang sangat erat hubungan kekeluargaan dengan Usman. Mu'awiyah adalah orang yang paling berambisi dan berusaha menuntut bela Usman.<sup>6</sup>

Kendatipun demikian ada juga sebageian sahabat yang bersikap netral, dan menjauhi kefitnahan itu, seperti 'Abdullah ibn Umar, Muhammad ibn Maslamah, Sa'adalah ibn Abi Waqqas, Usamah ibn Zaid dan lain-lain.

Ali memerangi Thalhah dan al-Zubair dalam pertempuran Jamal di Irak tahun 456 M. Peperangan itu berakhir dengan kekalahan Thalhah dan al-Zubair. Thalhah dan Az-Zubair gugur dalam pertempuran itu. Kemudian Ali menuju ke Syam untuk memerangi Muawiyah sesudah Ali merasa putus asa tidak dapat menundukkan Muawiyah dengan jalan damai.<sup>7</sup>

Tatkala Muawiyah menyatakan keberatannya tunduk kepada Ali, maka terjadilah pertempuran yang hebat antara pengikut Ali dengan pengikut Muawiyah di suatu tempat yang bernama Shiffin. Dalam pertempuran ini tentara Ali dapat mendesak tentera Muawiyah sehingga tentera Muawiyah telah bersiap-siap untuk lari. Akan tetapi tangan kanan Muawiyah, 'Amr ibn A1-'Ash yang terkenal sebagai orang licik, minta berdamai dengan mengangkat Alquran/mushhaf (300 lembar) ke atau ujung lembing dan meminta agar pertempuran antara pihak Ali dan Muawiyah dihentikan, lalu dicarilah perdamaian dengan mengadakan arbitrase. Di pihak Ali diwakili oleh Abu Musa al-Asy'ari dan di pihak Muawiyah diwakili Amr ibn al-'Ash. Tipu muslihat Amr bin al-'Ash yang licik itu akhirnya membawa kemenangan di pihak Muawiyah. Kendatipun pen-*tahkim*-an seperti itu diterima Ali, tapi hal itu tidak dapat menjernihkan keadaan bahkan menambahkan kekaburan belaka.

---

<sup>6</sup>Hasbi Ash-Shiddieqy, 1976, hal. 144-145

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 145-146

Akibat daripada peristiwa tersebut menyebabkan umat Islam terpecah menjadi tiga golongan: *Pertama*, golongan Syi'ah, yaitu golongan yang memihak kepada Ali dan baitnya dan berpendapat bahwa Ali dan keturunannya yang berhak menjadi khalifah. *Kedua*, golongan Khawarij, yaitu golongan yang menentang Ali dan Muawiyah. Mereka mengatakan bahwa *tahkim* itu menyalahi prinsip agama. *Ketiga*, golongan *Muhajirin*, yaitu golongan yang menggabungkan diri kepada salah satu pihak dan menyerahkan hukum pertengkarannya itu kepada Allah sendiri.<sup>8</sup>

### **B. Prinsip-Prinsip Pokok Pendirian Syi'ah**

Golongan Syi'ah pada asal mulanya hanya merupakan suatu golongan atau jamaah yang pro dan cinta kepada Ali dan keturunannya. Mereka masih menganut prinsip yang sama, yaitu mencintai Ali dan keturunannya dan mereka beriman/berkeyakinan bahwa yang menjadi imam mereka sesudah wafatnya Nabi Muhammad Saw adalah Ali dan keturunannya menurut nash Rasulullah saw. Ali adalah guru besar yang ulung. Ali-lah yang mewarisi segala pengetahuan yang ada pada Nabi. Ali adalah manusia yang mempunyai ciri-ciri istimewa, bahkan dianggap *ma'shum* dari kesalahan. Oleh karena itu menurut mereka, mentaati dan mempercayai Ali, termasuk rukun iman juga. Adapun khalifah-khalifah yang terdahulu adalah khalifah-khalifah yang merampas hak Ali. Kekhalifahan mereka tidaklah sah.<sup>9</sup>

Jadi ringkasnya, penganut mazhab Syi'ah, terdiri dari beberapa golongan yang berlainan ajarannya. Pendapat yang disetujui oleh seluruh Syi'ah, adalah *imamah* atau khalifah harus tetap berada pada keturunan Ali. Jika tidak demikian, maka hal itu disebabkan telah dirampas oleh kaum yang

---

<sup>8</sup>Hasi Ash-Shiddieqy, 1976, hal. 147

<sup>9</sup>lihat M, Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, Wijaya, Jakarta. Cet 11, 1973, hal. 94-95

zalim.<sup>10</sup> Keadaan yang demikian berjalan terus hingga sampai akhir hayat Ali Zainal 'Abidin. Setelah itu, Syi'ah mulai terpecah kepada beberapa golongan.

### C. Perpecahan Syi'ah

Seperti telah disebutkan di atas, pada akhirnya Syi'ah pecah menjadi beberapa golongan, yaitu:

#### 1. Zaidiyah

Syi'ah Zaidiyah dan Imamiyah pada asal mulanya merupakan satu golongan, yaitu Syi'ah, kemudian terpecah. Sebab perpecahan ini bukanlah oleh karena timbul perbedaan paham dalam prinsip-prinsip agama, akan tetapi berkisar sekitar masalah *imamiyah*.

Sebab dinamakan Zaidiyah adalah diambil dari nama Zaid ibn Zainul Abidin ibn al-Hasan ibn Ali. Golongan inilah yang paling murni daripada yang lainnya, dan dekat pendiriannya dengan Ahlussunnah wal Jama'ah. Mereka tidak mengikuti sifat-sifat yang berlebihan atau sifat-sifat khayalan yang diberikan kepada Ali. Seperti anggapan bahwa Ali bersifat dengan sifat-sifat ke Tuhanan, *ma'shum* dan lain sebagainya.

##### a. Imamah Zaidiyah

Golongan Zaidiyah mempunyai mazhab sendiri tentang keimanannya. Mereka memandang bahwa semua dalil-dalil yang khusus mengenai keimanan Ali menghendaki Ali sebagai imam disebabkan terdapatnya sifat-sifat keimamannya, bukan oleh karena pribadinya. Artinya, Ali itu menjadi imam sesudah Rasulullah wafat, bukan oleh karena zat keprihadiannya, akan tetapi oleh karena sifat imamah pada diri Ali. Ketinggalan orang-orang Islam hanya tentang persoalan tidak meletakkan sifat-sifat imamah itu pada tempatnya, yaitu pada Ali. Mereka tidak menghindari diri dari

---

<sup>10</sup>M, Hashi Ash-Shiddieqy, 1976, hal. 150

Abu Bakar Ash-Shiddieq dan Umar Ibn Khattab dan tidak mencela keduanya yang telah menjadi imam/khalifah. Mereka itu mengatakan bahwa Ali lebih afdhal dari Abu Bakar dan Umar, dan mereka membolehkan yang utama (Abu Bakar dan Umar) menjadi imam/khalifah di samping ada yang lebih utama, yakni Ali.

Untuk menjadi imam, mereka menentukan beberapa syarat, yaitu seorang imam harus seorang yang alim, pemurah, berani dan keluar menyuruh manusia untuk mengimaminya. Golongan Zaidiyah telah menyusun imam-imam mereka menurut dasar-dasar yang mereka letakkan. yaitu seorang imam terpilih menurut pilihan cerdas pandai (*ahl al-halli wa al-'aqdi*), bukan menurut nash. Jadi imam-imam mereka ialah: Ali ibn Abi Thalib, kemudian Hasan ibn Ali, Husein ibn Ali, Ali Zainal 'Abidin ibn Husein, kemudian Zaid ibn Ali.

Mereka menyatakan bahwa imam sesudah Zaid adalah anaknya Yahya. Yahya pergi ke Khurasan, di sana ia dibunuh di suatu tempat bernama Juzajan setelah ia mewasiatkan imamahnya kepada Muhammad ibn Abdullah ibn Hasan ibn Hasan ibn Ali. Muhammad ibn Abdullah pergi ke Hijaz dan di sana ia dikejar oleh tentara Mansur, dan ia dapat dibunuh setelah ia menyerahkan imamahnya kepada saudaranya Ibrahim. Ibrahim ini bersama dengan Isa ibn Zaid ibn Ali, pergi ke Basrah, di sana keduanya juga dapat dibunuh oleh tentara Mansur.<sup>11</sup>

#### b. Pemikiran Kalam Syi'ah Zaidiyah

Pola pikir mereka tentang *kalam* tampak sedikit banyaknya terdapat kontradiksi dengan pemikiran Syi'ah lainnya. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang agak moderat bila dibandingkan dengan pemikiran Syi'ah yang lainnya, sehingga mereka dapat dikatakan secara doktrinal lebih dekat kaum Sunni.

---

<sup>11</sup>Lihat Ibnu Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, hal. 14

Adapun di antara pemikiran-pemikiran *kalam* Syi'ah Zaidiyah adalah:

- 1) Orang Islam yang mengerjakan dosa besar, dan mati sebelum bertaubat kepada Allah Swt, digolongkan kafir, dan tempatnya kelak di hari akhirat kekal dalam neraka. Dalam hal ini mereka mengikuti paham Muktaizilah, terutama dari Wasil bin Atha' karena dia memiliki relasi yang baik dengan Zaidiyah.<sup>12</sup>
- 2) Aliran Zaidiyah berkeyakinan bahwa seorang imam mewarisi kepemimpinan Rasulullah, tidaklah ditentukan nama dan orangnya oleh Rasulullah Saw, tetapi Rasul hanya menentukan karakteristik-karakteristiknya saja, seperti *wara'*, salih, menjauhkan diri dari segala dosa, bertakwa dan memiliki sikap kesosialan yang baik.
- 3) Imam Zaid mengatakan bahwa imam itu boleh saja seorang yang *mafdhul* (bukan orang terbaik), karena dalam perspektifnya syarat dan karakteristik yang telah disebutkan di atas bukanlah syarat yang absolut yang harus dipenuhi untuk pengangkatan seorang imam secara sah, tetapi hanyalah sifat-sifat seorang imam yang ideal dan sempurna.
- 4) Dalam perspektif Zaid, dibolehkan untuk membai'at dua orang imam dalam dua daerah.<sup>13</sup>

## 2. Syi'ah Imamiyah (Syi'ah Itsna 'Asy'ariyah)

Pada mulanya Syi'ah itu hanya satu golongan saja, yaitu golongan pengikut Ali Ibn Abu Thalib, Hasan dan Husein. Setelah Husein wafat atau syahid, timbullah segolongan kecil Syi'ah mengaku Muhammad ibn Hanafiah ibn Ali ibn Abi Thalib menjadi imam mereka. Oleh karena golongan ini diperlopори oleh seorang Maulana Muhammad yang juga bernama Kaisan, maka dinamakanlah golongan ini dengan Syi'ah Kaisaniyah.

---

<sup>12</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*. (terjemahan). Logos, Jakarta. Cet 1, 1996, hal. 48

<sup>13</sup>Muhammad Abu Zahrah. 1996, hal 48.

Sesudah Muhammad wafat, anaknya bernama Abu Hasyim menjadi imam mereka. Kemudian pengikut Abu Hasyim ini dinamakan pula dengan Syi'ah Hasyimiyah.

Selain dari Syi'ah Hasyimiyah itu, mereka juga memilih imamnya setelah Husein wafat adalah anaknya Ali Zainal Abidin. Ali Zainal Abidin ini memiliki dua orang anak, yaitu: Muhammad al-Baqir dan Zaid. Setelah Ali ini wafat, maka segolongann Syi'ah mengangkat Zaid menjadi imamnya dan golongan ini dinamakan Syi'ah Zaidiyah seperti telah dijelaskan di atas. Golongan salain Zaidiyah mengangkat imam mereka Muhammad al-Baqir Ali Zainul Abidin, kemudian anaknya Ja'far Ash-Shadiq. Ja'far al-Shadiq juga mempunyai dua orang anak, yaitu: Ismail (yang tertua) dan Musa al-Qazhim (adiknya). Isma'il adalah duluan meninggal sebelum meninggal bapaknya Ja'far al-Shadiq.

Setelah Ja'far meninggal, Syi'ah itu pecah kepada dua golongan yaitu golongan yang mengangkat imamnya Isma'il yang telah wafat, dan golongan ini bernama Syi'ah Isma'illiyah, dan yang kedua golongan yang mengangkat imamnya Musa al-Kazhim bin Ja'far Ash-Shadiq.

Jamaah al-Kazhimiyah inilah yang kemudian dinamakan Syiah Imamiyah atau Syi'ah Itsna 'Asyariyah (Syi'ah imam dua belas). Dinamakan Syi'ah imam dua belas, karena imam mereka semua dua belas orang. Dan imam mereka yang kedua belas, yang penghabisannya masih hidup sampai sekarang, dan berada dalam keadaan ghaib, menghilang dari pandangan manusia. Nanti pada akhir zaman, ia akan muncul di permukaan bumi ini untuk mengembangkan keadilan dan kemakmuran yang merata kepada umat manusia.

#### a. Imamah Syi'ah Imamiyah

Syi'ah Imamiyah ini mempunyai mazhab sendiri mengenai *imamah* mereka. Mereka mempercayai bahwa masalah keimaman (*imamah*) itu bukanlah masalah manusia,



bukan masalah pilihan manusia, artinya bukanlah manusia yang menentukan siapa imam mereka. Akan tetapi masalah imamah ini adalah masalah llahiyah, masalah keTuhanan, masalah Nash.

Nash-lah yang menentukan siapa yang menjadi imam, sebagaimana Tuhan telah men-nashkan/menetapkan Muhammad bin Abdullah menjadi Rasul-Nya, kemudian Muhammad Rasulullah menetapkan penggantinya saudaranya/menantunya Ali bin Abi Thalib. Ali menetapkan penggantinya, anaknya Hasan, Hasan menetapkan pengagantinya, adiknya Husein. Husein menetapkan pengantinya, anaknya Ali Zainal 'Abidin, dan seterusnya. Jadi imam-imam mereka semuanya adalah sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Thalib, dengan nash Rasulullah (40 H/661 M).
2. Hasan bin Ali, dengan nash Ali (50 H / 670 M).
3. Husein bin Ali, dengan nash Hasan (61 H / 680 M).
4. Ali Zainul 'Abidin bin Husein, dengan nash Husein (94 H / 712 M).
5. Muhammad al-Baqir bin Ali Zainul 'Abidin, dengan nash Ali Zainul 'Abidin (113 H / 731 M).
6. Muhammad al-Baqir bin Ali Zainul 'Abidin, dengan nash Ali Zainul 'Abidin(113 H/731 M).
7. Ja'far Ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir, dengan nash Ja'far Ash-Shadiq (183 H / 799 M).
8. Ali Al-Ridha bin Musa Al-Kazhim, dengan nash Musa Al-Kazhim (202 H /817 M).
9. Muhammad al-Jawad bin Ali Al-Ridha, dengan nash Ali Al-Ridha (220 H / 899M).
10. Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad, dengan nash Muhammad al-Jawad (254 H / 868M).
11. Al-Hasan al-'Asyqari bin Ali al-Hadi, dengan nash Ali al-Hadi (260 H = 873M).
12. Muhammad a1-Mahdi al-Munthadhar bin Al-Hasan al-'Asyqari, hilang sekitar tahun (260 H dan ada juga yang mengatakan sekitar tahun 265 H. Bersamaan dengan

tahun 873 M. dalam usia 9 tahun. yang sekarang dikatakan sedang sembunyi di dalam suatu Sardah).<sup>14</sup>

b. Pemikiran Kalam Syi'ah Imamiyah (Isna Asy'ariyah)

Ditinjau dan sudut kemoderatannya, nampaknya aliran Syi'ah ini lebih ekstrem bila dibandingkan dengan aliran Syi'ah yang lainnya terutama aliran Syi'ah Zaidiyah, hal ini terlihat jelas dalam perspektif mereka yang kontradiksi dengan pemikiran Syi'ah Zaidiyah. Pemikiran Syi'ah Imamiyah ini kurang memiliki relevansi dengan kaum Sunni. Dengan demikian pemikiran kalam mereka adalah:

- 1) Ali bin Abi Thalib menjadi imam karena berdasarkan atau penunjukan Nabi Muhammad Saw.
- 2) Imam adalah sosok pribadi yang *ma'shum*, guru yang tertinggi. Ali sebagai imam yang pertama telah mewarisi ilmu dari Nabi, baik ilmu yang bersifat lahiriyah maupun ilmu yang bersifat batiniyah (*sprituil*).<sup>15</sup>
- 3) Imamah adalah salah satu rukun dan rukun-rukun agama yang amat urgen dalam Islam, dan sudah menjadi kewajiban Nabi untuk menetapkan seorang imam dengan sesuatu ketetapan yang jelas, dan imamah adalah hak milik anak cucu Ali saja.<sup>16</sup>
- 4) Imam memiliki hak untuk melakukan interpretasi khusus terhadap nash-nash yang bersifat universal, melakukan *taqyid* terhadap nash yang bersifat *muthlaq*, karena kedudukan inilah dalam pandangan mereka seorang imam itu bersifat *ma'shum*, terpelihara dari kesalahan dan segala kelupaan, serta terjaga dari segala jenis

---

<sup>14</sup>H. Usman Jahja Tiba, *Ilmu Kalam dalam Mazhab Syi'ah*, (Diktat Kuliah Tingkat Doktorat), 1968, hal. 12-13

<sup>15</sup>Munawwir, *Mengapa Umat Islam Dalam Perpecahan*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, Cet 1, 1985, hal. 46

<sup>16</sup>Abu A'la Al-Maududi. *Khalifah dan Kerajaan*, (Terjemahan), Mizan. Bandung. Cet II, 1988, hal. 272-273

maksiat, bahkan mereka adalah orang yang suci dan disucikan.

- 5) Aliran Imamiyah juga membenarkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang luar biasa yang terjadi pada seseorang imam, di mana peristiwa tersebut mereka namakan dengan mukjizat.
- 6) Eksistensi seseorang imam merupakan suatu keniscayaan dalam menerangkan syari'at dan menyempumakan apa yang dilakukan Nabi saw.

Inilah di antara pemikiran *kalam* Syi'ah Imamiyah yang terdapat kontradiksi dengan pemikiran Syi'ah lainnya, dan juga dengan pemikiran kalangan Sunni.

### 3. Syi'ah al-Isma'iliyah (Syi'ah Tujuh)

Syi'ah Isma'iliyah ini dinamakan juga dengan Syi'ah Tujuh. Aliran Syi'ah ini merupakan bagian kecil dari Syi'ah Imamiyah atau Syi'ah Dua Belas. Namun aliran ini dinisbahkan kepada Isma'il Ibn Jafar Ash-Shadiq, dia adalah imam yang keenam dalam aliran Syi'ah Dua Belas. Kalau dalam perspektif Syi'ah Dua Belas, imam berikutnya setelah imam Ja'far Ash-Shadiq di atas adalah imam Musa Al-Kazhim Ibn Ja'far Ash-Shadiq. Namun tidak demikian halnya dalam perspektif Syi'ah Isma'iliyah, menurut mereka yang menjadi imam pasca imam Ja'far Ash-Shadiq adalah putranya yang bernama Isma'il. Mereka mengatakan bahwa hal itu berdasarkan nash dari ayahnya, akan tetapi Isma'il wafat mendahului ayahnya.

Secara geografis, aliran ini mayoritas berdomisili di Afrika Selatan dan Afrika tengah, Syam, India, Pakistan. Dalam catatan historis Islam, mereka pernah mencapai puncak kejayaannya dengan sesuatu kekuasaan dan kerajaan yang besar, seperti Dinasti Fathimiyah di Mesir dan juga Qaramithah yang pernah berkuasa di beberapa negara Islam.

Penganut mazhab ini menghimpun pelajaran-pelajarannya dalam beberapa tingkatan, dimulai dan gerakan-

gerakan yang meragukan menurut pokok-pokok pelajaran Islam. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Apakah melempar *jumrah* itu? Apakah artinya mencium *hajar al-aswad* itu? Pertanyaan yang terus menerus, sampai pengikut-pengikutnya merasa ragu-ragu tentang ajaran-ajaran Islam. Maksudnya demikian, bila sudah ragu-ragu, tentulah orang akan menghindari ajaran-ajaran Islam, lalu orang akan membebaskan dirinya dan aturan-aturan syan'at Islam.

Selain itu mereka mentakwilkan ajaran-ajaran Islam semau dan sekehendak hati sehingga jauh menyimpang dari yang diajarkan oleh Islam. Mereka misalnya menyatakan: Wahyu itu semata-mata dicapai oleh kesucian dan kejernihan jiwa. Segala upacara-pacara Islam, seperti sembahyang, puasa hanyalah ditentukan untuk orang-orang umum. Sedangkan pemimpin-pemimpin dan kepala-kepala tidak ada kewajiban menjalankan upacara-upacara agama tersebut. Mereka menganggap ahli-ahli filsafat sebagai Nabi, kata mereka: Tidak ada artinya bagi kita yang menjadi pemimpin-pemimpin ini, berpedoman kepada segala yang disebutkan Alquran itu, karena yang disebutkan dalam Alquran itu adalah semata-mata tanda-tanda bagi sesuatu yang tidak diketahui hakikatnya, kecuali oleh orang-orang yang jiwanya suci dan murni.

Jadi, Alquran tidak boleh dipahami secara lahiriyah saja, tetapi harus ditakwilkan. Alquran itu mengandung makna lahir dan bathin.<sup>17</sup> Demikian kiranya ajaran ataupun kepedulian mereka terhadap ajaran Islam.

### **Pemikiran Kalam Syi'ah Isma'iliyah (Syi'ah Tujuh)**

Kendati pada umumnya aliran Syi'ah itu kadangkala memiliki pespektif yang sama dalam beberapa hal, namun demikian tetap terdapat kontrakdisi antara satu aliran dengan aliran yang lainnya. Hal ini tentunya sangat

---

<sup>17</sup>Lihat. M Thaib Thahir Adul Mu in, 1973, hal. 96

dipengaruhi oleh interaksi antara satu aliran dengan aliran lainnya, Konsekwensinya, hal tersebut dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi sesamanya. Hal ini terlihat juga pada aliran Syi'ah Isma'iliyah, di mana pemikiran mereka terkadang bertolak belakang dengan pemikiran semua Syi'ah pada umumnya, namun memiliki kesamaan dengan pemikiran lain yang di luar Syi'ah. Akibatnya banyak pemikiran Syi'ah Isma'iliyah ini keluar dan bergeser dan ajaran Islam yang sebenarnya. Hal ini juga yang membuat aliran Syi'ah Isma'iliyah ini terpecah kepada beberapa sekte, dan di antara sekte itu masih ada yang mempertahankan keorisinilan pemikirannya yang relevan dengan ajaran Islam murni.

Adapun di antara pemikiran *kalam*-nya adalah:

- a. Dalam pandangan mereka, imam mereka senantiasa tersembunyi sampai munculnya kerajaan mereka di Maghribi yang kemudian pindah ke Mesir.
- b. Syari'at itu ada yang bersifat lahiriyah dan ada yang bersifat batiniyah.
- c. Umat Islam pada umumnya hanya mengetahui yang lahir, sedangkan para imam mengetahui batin, bahkan yang lebih dalam lagi dari itu.

Adapun pemikiran yang dianut oleh kalangan Syi'ah Isma'iliyah yang moderat didasarkan atas tiga pokok yang sebahagian besar dianut juga oleh aliran Syi'ah Imamiyah (Syiah Dua Belas), yaitu:

- a. Limpahan cahaya Ilahi, dalam bentuk pengetahuan yang dilimpahkan Allah kepada para imam. Berdasarkan teori inilah mereka berasumsi bahwa imam mereka memiliki ilmu yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan orang lain, sehingga imam itu memiliki ilmu yang khusus di bidang syari'at.
- b. Seorang imam tidak mesti menampakkan diri dan dikenal, tetapi dapat tersembunyi. Meskipun demikian ia dipatuhi, ia adalah imam mahdi yang memberi petunjuk

- terhadap manusia, dan hari kiamat tidak akan terjadi sebelum imam itu menunjukkan dirinya.
- c. Seorang imam tidak bertanggung jawab kepada siapa pun, dan siapa pun tidak berhak mempersalahkaninya ketika ia melakukan suatu tindakan. karena imam itu adalah *ma'shum*.<sup>18</sup>

### Daftar Kepustakaan

- Abu A'la al-Maududi, *Khalfah dan Kerjaan*, (Terjemahan), Mizan, Bandung, Cet II, 1988.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Aliran Politlk dan 'Aqidah dalam Islam*, (terjemahan), Logos, Jakarta, Cet I, 1996.
- Harun Nasution, Prof. Dr., *Theologi Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, Cet V, 1986.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. T. M., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Butan Bintang, Jakarta, Cet II, 1976.
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*.
- Munawwir, Imam, *Mengapa Ummat Islam Dilanda Perpecahan*, PT. Bina Ilmu, Jakarta, Cet 1, 1985
- Sirajuddin Abbas, K. H., *I'tiqad Ahlussunah wal Jama'ah*, Tarbiyah, Jakarta, Cet XVIII, 1992.
- Thaib Thahir Abdul Mu'in, Prof. Dr. K. Wijaya, Jakarta, Cet II, 1973.
- Usman Jahja Tiha, Lt. H., *Ilmu Kalam dalam Mazhab Syi'ah* (Diktat Kuliah Tingkat Doktoral), 1968.

---

<sup>18</sup>Imam Muhammad Abu Zahrah, 1996, ha1 59



Bab 10  
**ALIRAN MUKTAZILAH**

### **A. Pengertian dan Sejarah Lahirnya**

Secara literal kata-kata “Muktazilah” berasal dan kata “*i'tazala* yang mengandung arti memisahkan diri. Sebutan ini diberikan oleh Hasan al-Basri kepada salah seorang muridnya yang bernama Washil bin ‘Atha karena ia mengasingkan diri dari pengajiannya. Sikap Washil mengasingkan diri dari pengajiannya karena tidak sependapat dengan gurunya Hasan al-Basri dalam persolan orang yang melakukan dosa besar dan mati sebelum taubat masih disebut mukmin, tetapi mukmin yang maksiat (*mukmin ‘ashi*)<sup>1</sup>.

Menurut Washil, mukmin *‘ashi* bukan lagi mukmin (karena telah melakukan dosa besar) dan bukan pula kafir (karena telah mengucapkan dua kalimat syahadah), melainkan berada di antara dua posisi tersebut. Washil tetap pada pendiriannya dan tidak mau menerima pendapat gurunya Hasan al-Basri. Maka ia memisahkan diri dari pengajian gurunya tersebut ke sudut lain Mesjid Bashrah dan di saat itulah Hasan al-Basri mengatakan: *i'tazala ‘anna* (Washil

---

<sup>1</sup>Asy-Syahrastani. *Al-Milal wa an-Nihal*, Jilid 1, h. 48

telah memisahkan diri dari kita). Sejak itu sebutan Muktaẓilah diberikan kepada Washil dan temannya yang sepaham dengannya, yaitu Ammar bin 'Ubaid. Peristiwa ini terjadi pada zaman khalifah Abdul Malik bin Marwan (723-748).

Menurut A. Hanafi, sebutan Muktaẓilah diberikan karena tiga faktor. *Pertama*, karena Washil mengasingkan diri dari pengajian gurunya. *Kedua*, karena pendapat mereka yang asing dari kalangan mayoritas umat Islam dan *Ketiga*, karena pendapat mereka yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar mengasingkan diri dari golongan mukmin dan dari golongan kafir.<sup>2</sup>

Ajaran Washil ini kemudian berkembang lewat pengikutnya dan membentuk ajaran tersendiri yang menjadi aliran dalam paham Muktaẓilah.

1. Aliran Huzailiyah, pimpinan Huzail bin al-Allaf.
2. Aliran Nazamiyah, pimpinan Sayyar bin Nazham.
3. Aliran Haitiyah, pimpinan Ahmad bin Haith.
4. Aliran Bashariyah, pimpinan Bashar bin Mu'ammār.
5. Aliran Mu'ammariyah, pimpinan Mu'ammār Ubeida al-Salami.
6. Aliran Mizhariyah, pimpinan Abu Musa Mizhar.
7. Aliran Tsamariyah, pimpinan Thammah bin Al-Razy.
8. Aliran Hisyamiyah, pimpinan Hisyam bin Umar Al-Fathi.
9. Aliran Jahizhiyah, pimpinan Ustman Al-Jahizh.
10. Aliran Khayathiyah, pimpinan Abu Hasan Al-Khayyath.
11. Aliran Jubaiyah, pimpinan Abu Ali al-Jubai.

Di antara tersebut diatas yang banyak mewarnai ajaran Muktaẓilah ialah aliran Huzailiyah, Nazamiyah, Mu'ammariyah, Jahizhiyah dan Jubaiyah.

---

<sup>2</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, h. 65



## B. Ajaran-Ajarannya

Secara umum ajaran Muktaẓilah tercakup dalam lima prinsip yang disebut dengan “*Ushul al-Khamsah*” yaitu, ketauhidan, keadilan, posisi di antara dua posisi, janji dan ancaman, dan amar makruf nahi mungkar.

### 1. Tauhid

Aliran keagamaan dalam Islam pada prinsipnya mempunyai pandangan ajaran yang tegas tentang ketauhidan. Muktaẓilah menafsirkan ketauhidan secara filosofis sehingga mereka mengklaim bahwa merekalah yang mengesakan Tuhan “*Ahl ‘adl wa al-tauhid*” misalnya di dalam mengesakan Tuhan mereka berkata: “Allah yang Esa”, tidak sesuatu yang menyamai-Nya, bukan *jisim* (benda), bukan *syakhs* (pribadi), bukan *jauhar* (substansi), bukan *‘aradh* (non esensial property), tidak berlaku zaman atas-Nya, tiada tempat baginya pada-Nya, tiada sifat makhluk berindikasi non azali, tiada batas bagi-Nya.<sup>3</sup>

Pemahaman keesaan yang sedemikian rupa menyebabkan Muktaẓilah tidak mengakui adanya sifat bagi Tuhan, sehingga segala sesuatu yang berkaitan dengan zat sekaligus mengingkari adanya arah bagi Tuhan sehingga Tuhan tidak bisa dilihat pada hari kiamat, serta menganggap bahwa Alquran adalah makhluk.<sup>4</sup>

### 2. Adil

Konsep keadilan mempunyai arti tersendiri bagi Muktaẓilah, karena semua aliran juga mempunyai ajaran tentang keadilan. Menurut Muktaẓilah, dasar keadilan ialah meletakkan pertanggung jawaban manusia atas segala perbuatannya, karena semua perbuatan manusia bergantung pada dirinya tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Manusia berbuat atas kehendak dan kebebasan

---

<sup>3</sup>Imam Asy’ary, *Maqalat al-islamiyin*, jid II, h. 216

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*. UI Press, Jakarta, 1986, h. 50

dirinya. Oleh karena itu, keadilan Tuhan adalah memasukkan orang yang baik ke dalam surga dan memasukkan orang jahat ke dalam neraka. Kelanjutan konsep ini ialah bahwa Tuhan wajib bersifat zalim dengan melakukan sebaliknya. Dengan dasar keadilan ini, Muktaizilah menolak golongan Jabariyah yang mengatakan bahwa manusia dalam segala perbuatannya terikat dan tidak memiliki kebebasan, manusia dalam keadaan terpaksa.

Dari pemahaman di atas menurut Muktaizilah terdapat tiga kewajiban Tuhan kepada manusia yaitu menepati janji (memasukkan yang baik ke dalam surga dan yang jahat ke neraka, melakukan yang baik dan yang terbaik dan mengutus Rasul.

### **3. Janji dan Ancaman**

Ajaran ketiga ini adalah kelanjutan dari ajaran kedua, yaitu Tuhan pasti memasukkan orang baik ke dalam surga (sesuai dengan janji baiknya) dan memasukkan orang jahat ke dalam neraka (sesuai dengan ancamannya), sehingga kaum Muktaizilah tidak mengakui adanya *syafaat* pada hari kiamat, karena bertentangan dengan prinsip *al-wa'd wa al-wa'id*. Tidak ada ampunan terhadap dosa besar tanpa taubat, sebagaimana orang berbuat baik tanpa mendapat balasan pahala.<sup>5</sup>

### **4. Manzilah baina Manzilatain**

Ajaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa orang yang melakukan dosa besar bukan lagi mukmin, karena dosa besarnya dan bukan pula kafir, karena dia telah mengucapkan dua kalimat syahadah. Karena itu, ia berada di antara dua posisi (mukmin dan kafir), mengenai kedudukannya di hari kiamat, karena hanya ada surga dan

---

<sup>5</sup>Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Nahdhat al-Misriyah, Mesir, t.t., h. 63

neraka, maka ia ditempatkan di neraka, tetapi siksaan lebih ringan dan yang diterima orang kafir.<sup>6</sup>

Ada teori yang menyebutkan bahwa konsep jalan tengah ini di pengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, ayat Alquran yang mengambil jalan tengah (seperti: al-Baqarah: 137 dan al-Isra': 110). Kedua, hadis Nabi tentang kebaikan jalan tengah "*Khair al-umur ausathuha*". Ketiga ungkapan Ali "*kun fi al-dunya wasatha*", dan *keempa*, teori Aristoteles tentang 'jalan tengah' (*golden means*).

### 5. Amar Makruf Nahi Munkar

Prinsip ajaran ke 5 ini cenderung berkaitan langsung dengan taklif dari lapangan fiqh dan pada lapangan tauhid. Ajaran ini sebenarnya merupakan ajaran semua aliran di dalam Islam, karena secara tekstual tercantum dalam Alquran, seperti an-Nahl: 125. Ketebihan Muktazilah ialah di dalam penerapannya harus dilakukan secara kekerasan, baik terhadap kafir atau muslim yang tidak sepaham dengan mereka.

### C. Perkembangan Muktazilah

Seperti aliran lainnya, aliran Muktazilah mengalami pasang surut. Muktazilah mengalami masa jaya ketika dijadikan sebagai aliran resmi negara pada fase dinasti Abbasiyah, dengan khalifahnya a1-Makmun. Kemudian dibekukan pada khalifah Mutawakkil seiring dengan penghidupan kembali paham sunni, untuk kemudian diambil alih oleh Syi'ah. Muktazilah dalam bentuk penalarannya yang rasional berkembang kemudian yang disebut dengan New Muktazilah.

---

<sup>6</sup>Ahmad Amin, t.t., h. 63, Harun Nasution 1986, h. 129

### **Daftar Kepustakaan**

A. Hanafy, *Pengantar Teologi Islam*.

Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, Nahdhat al-Misriyah, Mesir, t.t

Asy-Syahrastani, *Al-Milal aa al-Nihal*, Jilid 1.

Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1986.

Imam Asy'ary, *Maqalat al-Islamiyin*, jid. II.

## ALIRAN AHLUSSUNNAH WALJAMAAH

### A. Pengertian Ahlussunnah Waljamaah

Pengertian Ahlussunnah Waljamaah ialah kaum yang menganut i'tiqad yang dianut oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat beliau. Karena arti Ahlussunnah ialah penganut Sunnah Nabi dan arti dari Waljamaah ialah penganut ajaran sebagai ajaran jamaah sahabat sahabat Nabi.

Ada teori menyebutkan bahwa istilah Ahlussunnah Waljamaah diambil dari kata Al-Sunnah (hadis), maka Ahlussunnah diartikan sebagai yang tetap berpegang pada Hadis. Kata Waljamaah diartikan sebagai ajaran-ajarannya yang di ikuti oleh mayoritas umat Islam. Mereka ini mengikuti ajaran Rasul yang dijamin selamat dari api neraka.<sup>1</sup>

Kepercayaan Nabi Muhammad dan sahabat-sahabat itu telah termaktub dalam Alquran dan Sunnah Rasul secara terpencair-pencar, belum tersusun secara rapi dan teratur, tetapi kemudian dikumpulkan dan dirumuskan dengan rapi oleh seorang ulama Ushuluddin, yaitu Syeikh Abu Hasan 'Ali al-Asy'ari (260-324 H). Karena itu, ada orang yang memberi

---

<sup>1</sup>A Nasir, S., *Pengantar Ilmu Kalam*, Rajawali Press, Jakarta. 991, hal 151

nama kepada kaum Ahlusunnah Waljamaah dengan kaum Asy'ari yang dikaitkan kepada iman Abu Hasan 'Ali al-Asy'ari tersebut.

Dalam kitab-kitab Ushuluddin biasa juga dijumpai perkataan "Sunni", yang maksudnya Ahlussunnah Waljamaah, sedangkan orang-orangnya dinamakan "Sunniyun".

Dalam kitab *'Ikhtihaf Sadat al-Muttaqin* karangan Imam Muhammad bin Muhammad al Husni al-Zabidi yaitu kitab *syarah* dari kitab *"Ihya Ulum al-Din"* Karangan Imam Ghazali Jilid II yang artinya; "Apabila disebut kaum Ahlussunnah Waljamaah, maka maksudnya ialah orang-orang yang mengikuti rumusan (paham) Asy'ari dan paham Abu Mansur al-Maturidi".<sup>2</sup>

Abu Mansur al-Maturidi yang disebut di atas adalah seorang ulama Ushuluddin juga, yang pahamnya sama atau hampir sama dengan al-Asy'ari. Sudah menjadi kebiasaan dalam Islam, bahwa hukum-hukum agama yang digali dari Alquran dan hadis oleh seorang Imam, maka hukum itu dinamai "mazhab". Hasil ijtihad Imam Hanafi dinamakan Mazhab Hanafi dan juga imam-imam yang lainnya walaupun pada hakikatnya semuanya adalah agama Allah yang termaktub secara tersurat atau tersirat di dalam Alquran dan hadis.

Begitu juga dalam soal soal *i'tiqad*, hasil galian dan Alquran dan hadis oleh imam Abu Hasan Asy'ari dinamai "Mazhab Asy'ari atau "paham Asy'ari", walaupun pada hakikatnya Imam Abu Hasan Asy'ari hanya menggali, merumuskan, memfatwakan, mensyiarkan, mempertahankan apa yang sudah ada dalam Alquran dan hadis juga, apa yang diajarkan oleh Nabi dan sahabat beliau.

---

<sup>2</sup>Siradjuddin Abbas. *I'tiqad Ahl Ahlussunnah Waljamaah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta. 1988, hal. 1 7

## B. Sejarah Lahirnya Ahlussunnah Waljamaah

Sebelum lahirnya aliran Ahlussunnah Waljamaah, telah ada aliran lain seperti aliran Syiah, Khawarij dan Muktazilah. Kaum Muktazilah ini mengeluarkan fatwa yang ganjil-ganjil, yang berlainan dan berlawanan dengan i'tiqad Nabi dan sahabat-sahabat beliau. Kemudian timbul pula paham qadariah dan jabariah. Di satu sisi mengatakan perbuatan manusia diciptakan oleh manusia sendiri tidak ada sangkut paut dengan Tuhan, dan di sisi lain ada yang berpendapat bahwa manusia tak punya daya apa-apa, tidak ada usaha dan tidak ada ikhtiar.<sup>3</sup>

Sebagai reaksi dari pendapat-pendapat yang ganjil dan sesat dari aliran-aliran tersebut di atas, maka pada akhir abad ke III H timbullah golongan yang bernama kaum Ahlussunnah Waljamaah yang dikepalai oleh dua orang ulama besar dalam Ushuluddin yaitu Syekh Abu Hasan 'Ali al-Asy'ari dan Syekh Abu Mansur al Maturidi.<sup>4</sup>

Perkataan Ahlussunnah Waljamaah kadang-kadang dipendekkan menyebutkan dengan Ahlusunnah saja atau Sunni saja, dan kadang-kadang disebut Asy'ari atau Asy'ariyah, dikaitkan kepada guru besarnya yang pertama Abu Hasan Ali Asy'ari.

Nama lengkap beliau adalah Abu Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar, Ishak bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa al Asy'ari. Al-Asy'ari dilahirkan di Basrah (Irak) tahun 260 H dan wafat pada tahun 324 H, keturunan Abu Musa al-Asy'ari, seorang sahabat dan perantara dalam sengketa antara Ali ra dan Muawiyah ra. Pada masa kecil, al-Asy'ari berguru kepada seorang tokoh Muktazilah terkenal, yakni Abu Ali-Jubai, untuk mempelajari ajaran-ajaran Muktazilah dan memahaminya. Aliran ini dianutnya sampai ia berusia 40 tahun dan tidak sedikit dan umumnya digunakan untuk

<sup>3</sup>K. H Siradjuddin Abbas. 1988, ha1 30

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta. 1986. ha1 64

mengarang buku-buku Kemu'tazilahan.<sup>5</sup> Tetapi kemudian heliau taubat dan keluar dari golongan Muktazilah.

Pada masa itu (abad III H), banyak sekali ulama-ulama Muktazilah mengajar di Basrah, Kuffah dan Bagdad. Ada tiga orang khalifah Abbasyiah yaitu Makmum bin Harun ar-Rasyid (198-218 H), a1-Muktashim (218-227 H) dan al-Watsiq (227-232 H) adalah khalifah-khalifah penganut paham Muktazilah atau sekurang-sekurangnya penyokong utama dari golongan Muktazilah.

Dalam sejarah dinyatakan bahwa pada zaman itu terjadilah apa yang dinamakan "fitnah Alquran makhluk" yang mengorbankan beribu-ribu ulama yang tidak sepaham dengan kaum Muktazilah. Pada masa Abu Hasan al-Asy'ari muda remaja ulama-ulama Muktazilah sangat banyak di Basrah, Kuffah dan Baghdad. Masa itu masa kejayaan bagi mereka, karena pahamnya disokong oleh Pemerintah.

Imam Abu Hasan al-Asy'ari melihat, bahwa dalam paham Mu'tazilah banyak terdapat kesalahan yang bertentangan dengan kepercayaan Nabi Muhammad saw. sahabat beliau dan bertentangan dengan Alquran dan hadis. Karena itu beliau keluar dari golongan Muktazilah dan taubat kepada Tuhan atas kesalahan-kesalahan masa lalu.

Menurut suatu riwayat, ketika beliau mencapai usia 40 tahun, ia mengasingkan diri dari orang banyak di rumahnya selama 15 hari, dimana kemudian ia pergi ke Masjid Basrah, naik ke atas mimbar untuk menyatakan di depan orang banyak bahwa ia mula-mula memeluk paham Muktazilah dan percaya bahwa Alquran itu makhluk, Allah tidak dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat, manusia sendiri yang menciptakan pekerjaan-pekerjaan dan keburukan.

Abu Hasan al-Asy'ari menyatakan secara terus terang, saya telah taubat dan paham Muktazilah dan

---

<sup>5</sup>A Hanafi. *Pengantar Theologi Islam*, Jaya Murni. Jakarta. 1974. hal 108



sekarang saya lemparkan Muktazilah itu seperti saya melemparkan baju saya ini (ketika itu dibuka bajunya dan dilemparkan) dan saya setiap saat siap untuk menolak paham itu yang salah dan sesat. Saya tidak lagi mengikuti paham-paham tersebut dan saya harus menunjukkan keburukan dan kelemahan-kelemahannya.<sup>6</sup>

Boleh jadi ia telah lama mengadakan peninjauan terhadap ajaran Muktazilah dan tempo 15 hari tersebut merupakan puncaknya, sebab sebelum saat-saat itu ia banyak mengadakan perdebatan-perdebatan dengan a1-Jubbai (gurunya) tentang dasar dasar paham aliran Muktazilah. Dan sering-sering berakhir dengan terlihatnya kelemahan paham Muktazilah.

Di antara perdebatan perdebatan itu ialah mengenai soal-soal Al-Ashlah (keharusan mengerjakan yang terbaik bagi Tuhan), lahirnya aliran Ahlussunnah Waljamaah berkaitan dengan peristiwa keluarnya Imam Asy'ari dari pengikut Muktazilah yang terlihat ketidakpuasan Al-Asy'ari dari suatu dialog yang diceritakan oleh Al-Subki sebagai berikut:<sup>7</sup>

- A1-Asy'ari : Bagaimana pendapat tuan tentang orang mukmin, orang kafir dan anak kecil di akhirat.
- Al-Jubbai : Orang mukmin mendapat tingkat tinggi dalam surga, yang kafir masuk neraka dan yang kecil terlepas dari bahaya neraka.
- A1-Asy'ari : Kalau anak kecil ingin memperoleh tempat yang lebih tinggi di surga mungkinkah itu?
- A1-Jubbai : Tidak, ia tidak mungkin mendapat tempat yang lebih baik itu karena kepatuhannya kepada Tuhan, anak kecil belum mempunyai kepatuhan yang seperti itu.

---

<sup>6</sup>A.Hanafi, 1991, hal. 108

<sup>7</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press. Jakarta, 1986. hal. 61

- Al-Asy'ari : Anak kecil akan menjawab: itu bukan salah saya, kalau sekiranya Tuhan menghidupkan aku (sampai besar), tentu aku akan mengerjakan segala ketaatan seperti orang mukmin tersebut.
- A1-Jubbai : Tuhan akan berkata: Aku lebih tahu tentang engkau, kalau engkau hidup sampai besar, tentu akan mendurhakai Aku dan Aku akan menyiksa engkau. Jadi Aku mengambil yang lebih baik bagimu dan Aku mematikan engkau sebelum dewasa.
- A1-Asy'ari : Kalau orang kafir tersebut berkata: ya Tuhan, engkau mengetahui keadaanku dan keadaan anak kecil tersebut, mengapa terhadap aku Engkau tidak mengambil tindakan yang lebih baik bagiku?
- A1-Jubbai : Terdiam, tidak dapat menjawab lagi.

Diam al-Jubbai ternyata ada indikasi ketidakberesan ajaran Muktazilah. Lalu A1-Asy'ari meninggalkan aliran Muktazilah karena merasa tidak puas terhadap konsepsi Muktazilah dalam soal seperti di atas. Di samping itu terjadi perpecahan di kalangan kaum muslimin yang bisa melemahkan mereka jika tidak segera diakhiri.

Sebagai seorang muslim yang ingin akan keutuhan kaum muslim, ia sangat mengkhawatirkan, kalau Alquran dan hadis akan menjadi korban paham-paham Muktazilah yang menurut pendapatnya tidak dapat dibenarkan, karena didasarkan atas pemujaan kekuatan akal pikiran, sebagaimana dikhawatirkan juga akan menjadi korban sikap ahli hadis Antropomorphist yang hanya memegang lahir (bunyi) nas-nash agama, dengan meninggalkan jiwanya dan hampir menyeret Islam ke lembah kebekuan yang tidak dapat dibenarkan. Melihat keadaan demikian, maka al-Asy'ari mengambil jalan tengah antara golongan rasionalis (Muktazilah) dan golongan tektualis dan ternyata jalan

tengah tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum muslimin.<sup>8</sup>

### C. Ajaran Ahlussunnah Waljamaah

Al-Asy'ari, sebagai pencetus Ahlussunnah dan pernah menganut paham Muktazilah, tidak dapat menjauhkan diri dari pemakaian akal dan argumentasi pikiran. Ia menentang keras mereka yang mengatakan bahwa pemakaian akal-pikiran dalam soal-soal agama atau membahas soal-soal yang tidak pernah disingung-singgung oleh Rasul merupakan suatu kesalahan. Sahabat-sahabat Nabi sendiri, sesudah beliau wafat banyak membicarakan soal-soal baru dan meskipun demikian mereka tidak disebut orang-orang sesat. Di dalam bukunya yang berjudul "*Ihtishan al Ghawdhi fi Ilmi al-Kalam*" (kebaikan menyelami ilmu kalam), ia menentang keras orang yang berkeberatan membela agama dengan ilmu kalam (Teologi Islam) dan argumentasi pikiran, keberatan itu tidak ada dasarnya dalam Alquran dan hadis.

Namun demikian, al-Asy'ari juga mengingkari orang yang berlebih-lebihan menggunakan akal, yaitu Muktazilah. Aliran ini tidak mengakui sifat-sifat Tuhan, maka dikatakannya telah sesat, karena mereka telah menjauhkan Tuhan dari sifat-Nya dan menempatkan-Nya dalam bentuk yang tidak dapat diterima akal dan mengingkari melihat Tuhan dengan mata kepala di akhirat. Apabila pendapat ini dibenarkan, maka akan berakibat penolakan hadis Nabi yang merupakan salah satu tiang agama. Dengan demikian, jelaslah kedudukan al-Asy'ari, seperti yang dilukiskan oleh pengikutnya, sebagai seorang muslim yang ikhlas membela kepercayaan dan mempercayai isi Alquran dan hadis, dengan menempatkannya sebagai dasar, disamping menggunakan akal pikiran, yang tegasnya tidak lebih daripada memperkuat nas-nas tersebut.

---

<sup>8</sup>A. Hanafi, 1974, hal. 110

Ajaran-Ajaran al-Asy'ari (Ahlussunah Waljamaah) dapat dilihat sebagai berikut:

### 1. Sifat Tuhan

Sebagaimana halnya Muktaẓilah, Ahlussunnah mendasari semua ajarannya pada konsep tauhid (keesaan Tuhan). Konsep keesaan menurut Ahlussunah Waljamaah, Tuhan mempunyai sifat, karena dalam berbagai ayat dalam Alquran dinyatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat seperti melihat (*Bashir*), mendengar (*Sami'*) dan lain-lain. Adanya sifat bagi Tuhan, menurut Ahlussunah tidak akan menyebabkan plularitas (kejamakan) baginya. Untuk itu keesaan Tuhan selalu dikaitkan dengan keesaan pada zat, sifat, dan *af'al*-Nya.

Sifat-sifat tersebut terpisah dari zat, karena Tuhan mungkin melihat, mengetahui dan lain-lain dengan zat-Nya tetapi dengan sifat-Nya. Tuhan bukan pengetahuan ("ilm) tetapi yang mengetahui (Alim). Walau sifat tersebut terpisah dengan zat-Nya, tetapi sifat tersebut kualitasnya sama dengan zat, yaitu apabila zat qadim maka sifatnya pun qadim.

Asy'ari dalam hal ini mengakui sifat-sifat Tuhan yang tersebut dalam Alquran dan hadis, akan tetapi sifat-sifat ini adalah sifat yang sesuai dengan zat Tuhan sendiri, dan sama sekali tidak mempunyai sifat-sifat makhluk. Tuhan mendengar, tetapi tidak seperti kita mendengar.

Kelanjutan ajaran ini adalah Alquran bukan makhluk seperti kata Muktaẓilah, tetapi adalah *qadim* seperti *qadim*-nya Tuhan, kemudian Tuhan sesuai dengan nash syarak mempunyai tangan, muka dan lain-lain, tetapi tangan dan muka tersebut tidak ditentukan bagaimana ("*bila kaifa*") yaitu dengan tidak mempunyai bentuk batasan ("*La Yukayyaf wa la Yuhad'*").<sup>9</sup> Namun demikian, Tuhan pada hari

---

<sup>9</sup>Syamsul Rijal, *Ilmu Kalam*, Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 1995, hal. 21-21

kiamat akan dapat dilihat sesuai dengan nash Alquran yang mengandung arti. “Pada muka orang yang beriman pada hari kiamat gilang gemilang karena melihat Tuhannya” (Q.S. Yunus 26)

## 2. Rukun Iman

Keimanan (iman) mempunyai dua unsur terpenting, membenaran dalam hati (*tashdiq bi al-qalbi*) dan pengakuan dengan lidah (*iqrar bi al-lisan*), sedangkan amalan (*al-'amal bi al-jawarih*) adalah nilai keutamaan iman. Oleh karena itu, seorang yang beriman yang melakukan dosa besar bukan musyrik seperti kata Khawarij dan bukan pula di antara kafir dan mukmin yang maksiat. Sebagai ganjarannya harus masuk neraka duluan sebanyak dosa yang dia lakukan baru kemudian masuk surga. Sangat dimungkinkan pula dengan kekuasaan Tuhan, bisa saja langsung memasukkannya ke dalam surga. Dengan kekuasaan Tuhan pula, bisa saja langsung memasuknya ke dalam neraka, karena tidak berkewajiban memasukkan orang baik ke dalam surga dan orang jahat ke neraka, dan tidak pula berkewajiban berbuat baik dan yang terbaik bagi manusia. Segala perbuatan Tuhan tergantung kehendakNya, bukan kehendak manusia. Disinilah perbedaan yang transparan antara Muktazilah dan Ahlussunah.<sup>10</sup>

## 3. Kekuasaan Tuhan dan Perbuatan Manusia

Pendapat Asy'ari dalam soal ini juga di tengah-tengah antara aliran Jabariah dan Muktazilah. Menurut aliran Muktazilah, manusia itulah yang mengerjakan perbuatannya dengan suatu kekuasaan yang diberikan Tuhan. Menurut aliran Jabariah, manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tidak memperoleh sesuatu bahkan ia seperti bulu yang bergerak kian kemari menurut arah angin yang meniupnya. Dalanglah Asy'ari untuk mengatakan

---

<sup>10</sup>Syamsul Rijal, 1995, hal. 22-23

bahwa manusia tidak berkuasa menciptakan sesuatu, tetapi berkuasa untuk memperoleh (*kasb*) sesuatu perbuatan.

#### 4. Kekuatan Akal

Sebagai aliran bercorak tradisonal, memiliki pendapat bahwa kekuatan akal manusia sangat terbatas. Keterbatasan manusia berawal dari perbuatan manusia itu tidak bersumber dar dirinya, tetapi bersumber dari Tuhan. Namun dalam perbuatan tersebut terkait dengan peran manusia, perbuatan yang terpadu antara kekuasaan Tuhan dengan peran manusia yang diistilahkan dengan teori "*al-kasb*".<sup>11</sup>

Keterbatasan manusia menjadi penyebab keterbatasan akal manusia. Dalam kekuatan akal terjadi perbedaan di antara Asy'ari dengan Maturidi, dimana Maturidi lebih dekat dengan Muktazilah, yang meninggikan peran akal.

#### 5. Keadilan Tuhan

Konsep keadilan Tuhan di kalangan Ahlussunnah didasarkan pada kemahakuasaan dan kemahakehendaknya Tuhan. Keadilan-Nya tidak dapat ditentukan oleh manusia, seperti yang dijelaskan oleh Muktazilah bahwa keadilan Tuhan ialah menepati janji-janji-Nya (memasukkan orang yang baik ke surga dan yang jahat ke neraka) kerana semua perbuatan manusia berasal dari dirinya. Sementara Ahlussunnah secara garis besar di samping ajaran-ajaran lainnya yang kemudian dikembang oleh para pengikutnya, baik pengikut Asy'ari maupun Maturidi amat jauh berbeda dengan paham Muktazilah yang rasional. Di antara pengikut Asy'ari yang lebih berpengaruh ialah al-Baqilani dan al-Ghazali.

---

<sup>11</sup>Syamsul Rijal, 1995, hal. 23

## 6. Melihat Tuhan Pada Hari Kiamat

Menurut aliran Muktazilah, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan dengan demikian mereka menakwilkan ayat-ayat yang mengatakan adanya ru'yat, disamping menolak hadis-hadis Nabi yang menetapkan ru'yat, karena tingkatan hadis tersebut menurut mereka adalah *ahad* (hadis perseorangan). Menurut golongan *Musyabbihah*, Tuhan dapat dilihat dengan cara tertentu dan pada arah tertentu pula. Dengan menempuh jalan tengah antara kedua golongan tersebut, al-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat di hari akhirat, tetapi tidak menurut cara tertentu dan tidak pula pada arah tertentu.

## D. Tokoh-Tokoh Aliran Ahlussunnah

Unsur utama bagi kemajuan aliran Asy'ari (Ahlussunnah) adalah karena aliran ini mempunyai tokoh-tokoh yang tersohor, sejak zaman dahulu sampai sekarang dan tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

1. Al-Baqillani (wafat 403 H.)
2. Ibnu Faurak (wafat 406 H.)
3. Ibnu Ishak Al-Isfaraini (wafat 418 H.)
4. Abdul Kahir al-Baghdadi (wafat 429 H.)
5. Imam al-Haramain al-Juwaini (wafat 478 H.)
6. Abd al-Mudzaffar al-Isfaraini (wafat 478 H.)
7. Al-Ghazali (wafat 505 H.)
8. Ibnu Tum'art (wafat 524 H.)
9. Al-Syahristani (wafat 548 H.)
10. Al-Razi (149— 1209 M)
11. Al-Iji (wafat 756 -111359 M) dan
12. Al-Sanusi (wafat 895 H.).

## Daftar Kepustakaan


- A. Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, Jaya Murni, Jakarta, 1974.
- A. Nasir, S., *Pengantar Ilmu Kalam*, Rajawali Press, Jakarta, 1991.

Harun Nasution, *Teologi Islam*, UI Press, Jakarta, 1986.

Siradjuddin Abbas, *I 'tiqad Ahlussunnah Waljamaah*,  
Tarbiyah, Jakarta, 1988.

Syamsul Rijal, *Ilmu Kalam*, Institut Agama Islam Negeri Ar-  
Raniry, Banda Aceh, 1995.





Bab 12  
**POKOK-POKOK PIKIRAN DARI  
BEBERAPA TOKOH**

## **A. Salafiyah**

### **1. Pengertiannya**

*Salaf* menurut pengertian bahasa berarti terdahulu, lawannya *khalaf* yang artinya kemudian (dari *salaf* ). *Salaf* menurut istilah ialah sesuatu aliran pendapat yang mengikuti pandangan sahabat dan tabi'in yang pendapatnya berpegang pada Alquran dan hadis.<sup>1</sup> Sedangkan *salafiyah* ialah orang-orang yang mengidentifikasi pemikiran mereka dengan pemikiran para *salaf*.<sup>2</sup> Banyak istilah yang digunakan oleh ulama Islam yang menulis masalah *salaf* Abu Bakar Aceh memakai istilah *muhyi atsaris salaf*,<sup>3</sup> yaitu pembangkit kembali ajaran-ajaran sahabat dan tabi'in, terutama ajaran Ahmad Ibnu Hanbal yang gemar menggunakan ijtihad, anti syirik dan bid'ah dengan berpedoman Alquran dan al-hadis.

---

<sup>1</sup>Hasbi Sahid. *Pengantar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kcdam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Tanjung Karang 1988. hal. 105.

<sup>2</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Akidah*. (Tarikh al-Mazhab al-Islamiyah), terjemahan Abd. Rabman Dahian dan Ahmad Qaib, Logos, Jakarta, 1996, hal. 225.

<sup>3</sup>Abu Bakar Aceh, *Muhyi Atsaris Salaf*, Permata, Jakarta, 970, hal. 5.

Harun Nasution menggunakan istilah *Pembaharuan dalam Islam*, dengan arti aliran-aliran modern dalam Islam.<sup>4</sup> Masyarakat Barat memakai istilah *modernisasi* atau *reformisme* dalam Islam. Penulis memakai istilah aliran dalam arti pemikiran, gerakan dan pembaharuan. HAR. Gibb memakai istilah *Modern Trends in Islam*.<sup>5</sup>

## 2. Sebab-sebab Muncul dan Pelopor Aliran Salaf

Aliran *salaf* muncul pada abad ke IV Hijrah. Mereka terdiri dan ularna mazhab Hanbali yang berpendapat bahwa garis besar pemikiran mereka bermuara pada pemikiran Imam Ahmad ibn Hanbal yang menghidupkan akidah ulama *salaf* dan berusaha memerangi paham lainnya. Aliran ini muncul kembali pada abad ke-7 Hijriah. Setelah mengalami kevakuman akibat perdebatan pemikiran yang ada aliran ini dihidupkan oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyyah yang menyiarkannya dengan gencar. Menurutnya, beberapa hal penting dengan mengaktualisasikan pemikiran paham ini sesuai dengan kondisi zamannya. Selanjutnya pada abad ke 12 Hijrah pemikiran serupa muncul kembali di Jazirah Arab, dihidupkan oleh Muhammad ibn Abdul Wahhab. Kaum Wahabi ini terus-menerus mengkampanyekannya sehingga membangkitkan amarah sebagian ulama. Oleh karena itu, harus ada penjelasan mengenai paham ini.<sup>6</sup>

Ulama mazhab Hanbali menyinggung pembicaraan tentang tauhid dan hubungannya dengan kubur. Mereka berbicara tentang ayat-ayat *ta'wil* dan *tasybih*. Hal inilah yang mereka munculkan pertama kali pada abad ke-4 Hijriah. Mereka mengidentifikasi pembicaraan mereka ini kepada pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal. Identifikasi ini

---

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 9

<sup>5</sup>HAR. Gibb, *Modern Trends in Islam*, Press Chicago, Klinois, USA, 1947.

<sup>6</sup>Muhammad Abu Zahrah. *Aliran Politik*, hal. 225

didiskusikan oleh sebahagian tokoh-tokoh mazhab itu. Perselihan terjadi antara mereka dan Asy'ariyah, sebab mereka muncul ketika Asy'ariyah mempunyai kekuasaan yang kuat, masing-masing menganggap bahwa mereka menyeru kepada *mazhab salaf*.

Dalam pada itu, abad IV H pengikut-pengikut Imam Ahmad bin Hanbal menamakan kelompok mereka dengan aliran *salaf*, yang bertujuan meneruskan pandangan dan pemikiran Iman Ahmad bin Hanbal (164-241 H), yang berpegangan teguh kepada akidah sahabat dan tabi'in berdasarkan Alquran dan sunnah rasul. Pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal ini terputus, karena dunia Islam menurut mereka jatuh ke lembah bidah dan khurafat yang terdapat di mana-mana.

Adapun penerus aliran *salaf* ini antara lain: (1) Ibnu Taimiyyah, (2) Ibnul Qayyim al-Jauziyah, (3) Muhammad bin Abdul Wahab, (4) Jamaluddin al-Afghani, (5) Muhammad Rasyid Ridha.

### 3. Metode Berpikinya

Menurut Ibnu Taimiyyah, metode berfikir *salaf* bukan memakai metode filosof yang berpendapat bahwa Alquran datang dengan metode instruksional dan premis-premis yang dapat diterima oleh masyarakat, untuk itu penyampaianya menurut mereka perlu argumentasi, juga bukan memakai metode pola pikir ilmu kalam. Selain itu juga bukan memakai metode kelompok ulama yang mengadakan penakaran terhadap akidah yang terdapat di dalam alQ ur'an untuk diimani.

Metode berpikir *salaf* adalah akidah dan dalil-dalilnya hanya dapat diambil dari nash. Mereka inilah kelompok *salaf* yang tidak percaya kepada akal, sebab akal dapat menyesatkan. Mereka hanya percaya kepada nash dan dalil-dalil yang diisyaratkan oleh nash, sebab ia merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Mereka juga menegaskan bahwa

berbagai pola pemikiran rasional itu merupakan hal yang baru dalam Islam yang tidak pernah dikenal secara pasti di kalangan para sahabat dan tabi'in. Bila kita mengatakan bahwa metode rasional merupakan kebutuhan primer untuk memahami akidah Islam, maka konsekuensinya kaum *salaf* itu dapat memahami akidah sesuai dengan yang diharapkan dan tidak dapat menjangkau dalil-dalil nash secara optimal.

Sehubungan dengan ini, Ibn Taimiyyah mengatakan, Mereka mengatakan bahwa Rasulullah tidak mengetahui makna ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Para sahabat juga tidak memahaminya. Konsekuensinya dan perkataan mereka adalah bahwa beliau tidak mengerti makna hadis tentang sifat-sifat Allah yang dibicarakan beliau sendiri. Lebih jauh lagi, beliau berbicara dengan suatu pembicaraan yang tidak dimengertinya sendiri.<sup>7</sup>

*Salaf*, sebagaimana disimpulkan oleh Ibn Taimiyyah, berpendapat bahwa tidak ada jalan untuk mengetahui akidah, hukum-hukum, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, baik dan segi i'tiqad maupun *istidlal*-nya, kecuali dari Alquran dan sunnah. Apa saja yang ditegaskan Alquran dan apa saja yang diterangkan oleh sunnah harus diterima, tidak boleh ditolak guna menghilangkan keragu-raguan. Akal manusia tidak mempunyai otoritas untuk menta'wilkan Alquran, menginterpretasikannya, kecuali sekedar yang ditunjukkan oleh berbagai susunan kalimat Alquran dan yang terkandung dalam berbagai hadis. Bila sesudah itu akal mempunyai otoritas, maka hal itu hanya berkenaan dengan pembenaran dan kesadaran, menegaskan kedekatan hal yang *manqul* (tersebut dalam dali naqli) dengan yang rasional, dan tidak ada pertentangan antara keduanya. Akal hanya menjadi bukti, bukan pemutus. Ia menjadi penegas dan penguat, bukan pembatal atau penolak. Ia menjadi penjelas terhadap dalil-dalil yang terkandung dalam Alquran. Menempatkan akal berjalan

---

<sup>7</sup>Muhammad Abu Zahrah, hal. 227

di belakang dalil naqli, mendukung dan menguatkannya. Akal tidak berdiri sendiri untuk dipergunakan menjadi dalil, tetapi ia mendekatkan makna-makna yang terkandung dalam nash.

#### 4. Pokok-pokok Pemikirannya

Di antara pokok-pokok pemikiran *salaf* adalah sebagai berikut:

- a. Mereka berpegang teguh kepada ajaran Alquran dan Sunnah tanpa dicampuri dengan penafsiran atau hasil-hasil pemikiran lainnya.
- b. Mereka mengakui adanya sifat-sifat pada zat Allah Swt, akan tetapi menolak adanya kesamaan atau penyerupaan sifat-sifat Allah itu dengan sifat-sifat yang terdapat pada makhlukNya. Dengan perkataan lain, sifat-sifat Allah tidak sama dan tidak boleh disamakan dengan sifat-sifat yang terdapat pada makhlukNya.
- c. Mereka mengakui adanya kekuasaan (*qudrat*), kemauan (*iradat*) yang perbuatan (*af'al*) pada manusia dengan disertai keyakinan bahwa Allah adalah pencipta dan sangat berkuasa terhadap segala sesuatu.
- d. Orang-orang yang melakukan dosa besar masih disebut mukmin, tetapi imannya berkurang. Mereka hanya disebut *fasik* bukan *kafir*. Berkurangnya iman itu sesuai dengan ukuran maksiat atau kejahatan yang ia lakukan. Jika seseorang meninggal dalam keadaan dosa besar, maka urusannya terserah kepada Allah, menyiksanya atau mengampuni kesalahan dan dosa itu.
- e. Mereka tidak suka menakwilkan Alquran dan As-Sunnah mengenai sifat-sifat Tuhan atau ayat *mutasyabihat*, itu diserahkan kepada Allah semata.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Muhammad Abu Zahrah, hal. 228-246, Hasbi Sahid, *Pengantar Ilmu Tauhid...* hal. 106-1 16 dan M. Yunus Ya'quby, *Kurikulum Tauhid*, Ya'qubiyah, Banda Aceh, 1987. hal. 69-76.

## B. Wahabiyah

### 1. Riwayat Hidup Pendirinya

Di antara berbagai macam gerakan di dalam Islam, gerakan Wahabiyah ini merupakan suatu gerakan yang pertama berhasil menghidupkan kembali ajaran Islam yang murni, yang berpedoman kepada Alquran dan hadis nabi. Pendiri gerakan ini adalah Muhammad bin Abdul Wahab.

Dia dilahirkan pada tahun 1115 H / 1703 M. di daerah 'Ujainah sebuah dusun di Najed, daerah Saudi Arabia sebelah Timur.<sup>9</sup> Nama lengkapnya Muhammad bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barad bin Masyraf bin Umar bin Mi'dhadh bin Rasy bin Zakhir bin Muhammad bin Alwi bin Wahib.<sup>10</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat bermazhab Hambali, namun dia tetap mengkaji kembali kepada dasarnya yaitu Alquran dan hadis nabi dan tidak bertaqlid kepada mazhab. Karena itu pulalah ia disebut sebagai tokoh *salafiah* abad ke 18 M. di mana pemikirannya mengacu kepada Nabi sahabat-sahabatnya dan *tabi'-tabi'in*.<sup>11</sup> Kondisi Jazirah Arab menjelang kelahirannya, sudah tercemar dengan berbagai perbuatan syirik, karena sebagian umat Islam sudah terjerumus kedalam sikap jumud dan statis terhadap keputusan-keputusan para ulama silam dan sudah jauh meninggalkan Alquran dan sunnah Nabi Muhammad Saw.

Semenjak kecil Muhammad bin Abdul Wahab sudah sangat tertarik kepada ilmu agama ia memulai pendidikannya dari desa al-Ainiyah dekat Riyad dengan berguru kepada ayahnya sendiri sebagai seorang hakim Hambaliyah di desa itu,

---

<sup>9</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jaya Murni, Jakarta, 1974, hal.5

<sup>10</sup>M.Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 144

<sup>11</sup>M.Yusran Asmuni, 1993, hal. 146

dengan mempelajari fiqh, tafsir dan hadis Ibn Hanbal.<sup>12</sup> Kemudian ia melanjutkan pelajarannya di Madinah dan berguru kepada Syeikh Sulaiman al-Kurdi dan Muhammad al-Khayat al-Sindi. Ia adalah seorang murid yang cerdas dan penuh perhatiannya terhadap pendidikan agama. Pernah berdialog dengan gurunya Muhammad al-Khayat mengenai kondisi umat Islam di beberapa daerah Arab, terutama di Madinah tentang orang-orang yang mengunjungi maqam Rasulullah Saw. untuk memohon ampunan dan syafa'atnya nanti di akhirat. Lalu gurunya Muhammad al-Khayat menjawab dengan mengutip kutukan Nabi Musa kepada kaumnya Bani Israil yang menjurus kepada syirik yang menjadikan kuburan-kuburan sebagai tempat ibadah dan memohon ampunan.<sup>13</sup> Selanjutnya ia banyak mengadakan perlawatan dan sebagian hidupnya digunakan untuk berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lain, empat tahun di Basrah, lima tahun di Baghdad, satu tahun di Kurdistan, dua tahun di Hamazan dan terus pergi ke Isfahan. Kemudian pergi lagi ke Qumm dan Kairo, sebagai penganjur aliran Ahmad bin Hambal.

Setelah beberapa tahun mengadakan perlawatan sambil belajar, ia kemudian pulang ke negeri kelahirannya Ujainah. Di sini ia mulai melaksanakan aktivitasnya yaitu memumikan ajaran-ajaran tauhid yang telah diselewengkan. Selain mengajar, ia juga membentuk suatu gerakan yang dengan tegas membasmi segala bentuk perbuatan yang menjurus manusia ke lembah syirik. Dalam pelaksanaan aktivitasnya ini, Muhammad bin Abdul Wahab tidak mengenal kompromi, bahkan dengan antusias ia menghancurkan mesjid-mesjid yang didirikan di atas kuburan, juga semua kuburan diratakan dengan tanah. Hal ini dilakukannya untuk menjaga kemurnian akidah umat Islam, namun apa yang dilakukan oleh

---

<sup>12</sup>Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam* (terj. Bambang Saiful Marif) Risalah E3andung, 1971, hal. 136.

<sup>13</sup>Michael Cook, *Al-Hikmah* (terj. Yuliani Liputo), Yayasan Muthahhari, Jakarta, 1994, hal. 75

Muhammad bin Abdul Wahab mendapat anti pati dari pihak penguasa setempat, bahkan dia diusir dari daerah kelahirannya. Lalu dia pindah ke Dar'iyah bersama keluarganya yaitu suatu desa di bagian Timur Saudi Arabia, disana tempat tinggalnya para penguasa kerajaan Saudi Arabia. Disinilah Muhammad bin Abdul Wahab bersahabat dengan Muhammad bin Su'ud yang dengan mudah dapat menerima ajaran-ajarannya.<sup>14</sup> Ia adalah ulama pembaharu yang gigih mengajak umat memurnikan akidah dan meluruskan ajaran Islam dari unsur-unsur bid'ah, khurafat, syirik dan takhyul untuk kembali kepada Alquran dan sunnah.

Muhammad bin Abdul Wahab telah berhasil dalam gerakannya di Saudi Arabia, dia dibenarkan kembali ke daerah asalnya di Dusun Najed dan disanalah dia mengakhiri hidupnya pada Tahun 1787 M/1206 H.<sup>15</sup>

## **2. Pokok-pokok Pikirannya**

Untuk memurnikan akidah dan meluruskan ajaran-ajaran Islam dari segala kemaksiatan yang menjurus kepada kedurhakaan dan kemusyrikan Allah dengan segala sesuatu, maka wajarlah Muhammad bin Abdul Wahab membahas beberapa persoalan mengenai masalah tersebut, yaitu:

### **a. Kembali kepada ajaran Islam murni berdasarkan Alquran dan Sunnah Nabi**

Muhammad bin Abdul Wahab dalam motivasi gerakannya bertujuan untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran dasar Alquran dan sunnah Nabi, maka dalam dakwah dan gerakannya menyeru dan mendengungkan umat Islam supaya kembali kepada kitabullah dan sunnah Rasul, sebagaimana yang dianut oleh para sahabat

---

<sup>14</sup>Abu Bakar Aceh, *Perbandingan Mazhah Salaf Muhyi Asteris Salaf Gerakan Salafiah di Indonesia*, Permata, Jakarta, 1997. hal. 59.

<sup>15</sup>Siradjuddin Abbas, *I'tiqad Ahlussunmah Waljama'ah*, Pustaka Tarbiyah, Jakarta, 1991, hal. 310.



kurun Nabi dan khulafa al-rasyidin. Umat Islam harus benar-benar berpegang teguh kepada dua dasar tersebut, tanpa mengurangi dan menambah sedikitpun. Wahabiyah dalam dakwahnya mengajak dan menyeru umat Islam untuk kembali kepada ajaran Islam murni, supaya tidak terjerumus ke dalam noda kemusyrikan dan selamat dunia akhirat sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

عن عبد الله بن عمر من ابيه قال قال رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمَا بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَیَّ (رواه الحاكم وابن عبد البر)

Dari Abdullah bin Umar dan ayahnya berkata: "Rasulullah Saw bersabda, aku tinggalkan bagi kalian dua hal yang karenanya kalian tidak akan tersesat sama sekali, selama kalian berpegang pada keduanya yaitu kitab Allah dan sunnahku.<sup>16</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa umat Islam harus benar-benar berpegang teguh dan menjadikan Kitab Allah dan sunnah Rásul-Nya sebagai pedoman dan petunjuk yang hakiki, supaya selamat dunia dan akhirat.

## b. Tauhid

Muhammad bin Abdul Wahab membagi tauhid kepada dua tingkatan, yaitu tauhid *rububiyah* dan tauhid *uluhiyah*.

### 1) Tauhid *Ruhubiyah*

Dalam kitab "*Kasyfu-al-Syubhat*" Muhammad bin Abdul Wahab menjelaskan: Tauhid *rubuhiyah* ialah pengakuan, bahwa sesungguhnya Allah adalah Tuhan yang Maha Pencipta, pemberi rezeki, Maha Pengatur, yang menghidupkan dan mematikan. Hal ini sebagaimana diakui oleh kaum musyrikin

---

<sup>16</sup>Musthafa As- Siba'i, *Kedudukan al-Sunnah dalam Pembinaan Hukum Islam*, (ter. Dja'far Abd. Muchith). CV Diponegoro, Jakarta 1979, hal. 84.

masa jahiliyah dahulu. Akan tetapi pengakuan semacam ini belum dianggap seseorang itu telah memeluk agama Islam.<sup>17</sup>

Dalam '*Syarah Kitab al-Tauhid*', Muhammad bin Abdul Wahab menyebutkan bahwa: "Tauhid *Rububiyah* ialah kepercayaan bahwa pencipta alam ini adalah Allah, tetapi ia tidak mengabdikan kepada-Nya."<sup>18</sup>

Tauhid *rububiyah* yang dimaksudkan dengan pengakuan adanya Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara segala apa yang diciptakan-Nya di alam ini. Tauhid semacam ini memang telah ada pada suku bangsa Arab sebelum datangnya agama Islam.

Dalam kitab *Memurnikan La Ilaha Illallah*" dijelaskan bahwa:

*'Rububiyah* berasal dari kata "*Rabbun*" yang berarti Al-Malik dan Al-Mudabbir (penguasa, pemilik dan pengatur). Dengan demikian, *Rububiyah* Allah ialah meng-Esakan Allah sebagai satu-satunya yang menciptakan segala yang ada dan yang akan ada. Ia juga Maha Penguasa dan Maha Pengatur seluruh mekanisme gerak dari segala hajat makhluk-Nya."<sup>19</sup>

Tauhid *Rububiyah* ialah juga mengandung pengertian bahwa Allahlah semata-mata sebagai pelaku mutlak dalam setiap kejadian, misalnya penciptaan, pengaturan, penambahan, pengurangan buat sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Imam Thabari mengatakan: jika iman sebatas lisan tanpa diiringi oleh pengabdian yang nyata, maka mereka telah

---

<sup>17</sup> Muhammad bin Abdul Wahab, *Kasyf al-Syubhat*, Muasasah li alT hiba'ah. Riyad, tt., hal. 10

<sup>18</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab Tauhid*, (terj.Muharnrnad Thahir Badrie), Pustaka Pannjimas, Jakarta, 1984, hal. 26.

<sup>19</sup>Muhammad bin Abdul Wahab dkk, *Memurnikan La Ilaha Illallah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hal. 14

melakukan perbuatan yang tergolong syirik, karena beribadah kepada selain Allah.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, menurut Muhammad bin Abdul Wahab, kalau mentauhidkan Rububiyah Allah tanpa disertai dengan mentauhidkan Uluhiyah, maka ia dengan sengaja telah membuat aturan menentang, dan tauhidnya itu tidak akan memberi manfaat sedikitpun. Bahkan ia telah berada dalam kemusyrikan.<sup>21</sup> Ia berdalil sesuai dengan firman Allah:

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

“Dan sebahagian besar dari mereka itu tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah”. (QS. Yusuf: 106).<sup>22</sup>

## 2) Tauhid *Uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* ialah suatu pernyataan tegas dari hambaNya yang menyatakan bahwa Dialah *Ilahu al-Haq*, tak ada Tuhan selain Dia dan kita wajib menuhankannya dan beribadah kepada-Nya semata-mata.<sup>23</sup> Yusuf Qardhawi menjelaskan:

Tauhid *uluhiyah* ialah peng-Esaan Allah Swt dalam peribadatan kepatuhan dan ketaatan secara mutlak. Tidak menghambakan diri kepada selain Allah dan tidak pula mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain. baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Ketauhidan tidak akan tercapai selama tidak menggabungkan tauhid *Uluhiyah* dengan Tauhid *Rububiyah*, karena tidaklah cukup hanya dengan Tauhid Rububiyah saja.<sup>24</sup>

<sup>20</sup>Muhamrnad bin Abdul Wahab, dkk., 1994, hal. 17.

<sup>21</sup>Muharnmad bin Abdul Wahab. dkk., 1994, hal. 18.

<sup>22</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Toha Putera. Semarang, 1989, hal. 365.

<sup>23</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, dkk., *Mernurnikan La Ilaha illa Allah*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hal. 19.

<sup>24</sup>Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan .Fenomena Kemusyrikan*, (terj. H. Abd Rahim Haris), Pustaka Progresif, Cet. I, 1992, hal. 30

Ibnu Qayyim menegaskan bahwa dalam mennuhankan Allah harus disertai dengan kesempurnaan cipta dan rasa rendah diri (*kamalu al-huhb dan kumalu al-dzil*).<sup>25</sup>

Oleh karena itu, tauhid *uluhiyah* merupakan bagian dan tauhid *rububiyah* dan sama sifat-Nya. Kita harus mengabdikan kepada *zat* Yang Maha segala-galanya. Dialah *Rabb* dan *Ilah* yang menguasai alam semesta ini. Dia pula yang memiliki sifat kesempurnaan dan keagungan sebagaimana yang tercakup dalam tauhid asma dan sifat-Nya.

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tauhid inilah yang membedakan orang yang bertauhid murni dengan orang yang musyrik. Barang siapa yang tidak memenuhi kriteria tauhid *uluhiyah* maka ia masih terikat ke dalam kemusyrikan.<sup>26</sup>

Adapun menurut Muhammad bin Abdul Wahab, Tauhid *uluhiyah* adalah pengakuan bahwa hanya Allah-lah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dengan sebenarnya.<sup>27</sup> Firman Allah Swt:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ  
فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyucikan): sembahlah Allah (saja), dan jauhkanlah *thagut* itu, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah, dan ada pula orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul) (QS. al-Nahl: 36).<sup>28</sup>

<sup>25</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, *Syarh Kitab Tauhid* (terj, Muhammad Thahir Badrie), Panji Mas, Jakarta, hal. 19.

<sup>26</sup>Muhamrnad bin Abdul Wahab, hal. 20.

<sup>27</sup>Muhamrnad bin Abdul Wahab, *Kitabi, al-Tauhid*, (tetj. Bey Arifin). Bina Ilmu, tt., hal. 18.

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Toha Putera, Semarang, 1989, hal 407

Ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa Allah cinta kepada iman yang ada pada diri hamba-Nya. dan Ia benci kepada kekufuran. Karena itulah Dia mengutus para Rasul untuk memberi petunjuk kepada ummatnya, agar mereka menyembah Allah semata-mata, menjauhi *thaghut*, yaitu yang disembah selain Allah.

Selanjutnya firman Allah Swt:

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan apapun (QS. al-Nisa': 31).<sup>29</sup>

Selain menggunakan ayat, Muhammad bin Abdul Wahab juga menjadikan hadis, sebagai dalil dalam membahas segala sesuatu, terutama mengenai tauhid. Antara lain Rasulullah bersabda:

حَقَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

Rasulullah Saw bersabda: Hak Allah atas hamba-Nya ialah mereka harus menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hak hamba atas Allah adalah bahwa Ia tidak menyiksa orang-orang yang tidak mempersekutukan Dia dengan segala sesuatupun. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa Muhammad bin Abdul Wahab, dalam seruannya kepada ketauhidan lebih mengutamakan tauhid *uluhiyah*, dimana dia mengaku dengan sesungguhnya bahwa Allah Maha Esa dan Maha Kuasa, seluruh hamba-Nya harus melakukan tauhid, berdo'a dan lain-lain, hanyalah kepada Allah Swt.

---

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, 1998, hal. 123

### c. Syirik

Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitabnya *al-Tauhid* menjelaskan: Syirik itu dapat dibagi beberapa macam sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya. Kalau melihat jelas tidaknya perbuatan syirik itu, maka syirik ada dua macam yaitu syirik *jali* dan syirik *khafi*. Jika dilihat besar kecilnya dosa yang ditimbulkan maka syirik ada dua yaitu syirik *akbar* dan syirik *ashghar*. Syirik *ashghar* adalah beribadat dengan tidak ikhlas niatnya kepada Allah.<sup>30</sup>

Sebenarnya Muhammad bin Abdul Wahab sangat berhati-hati dalam menjaga akidah umat Islam supaya tidak terjerumus ke dalam noda syirik, sehingga mereka sangat tegas terhadap perbuatan yang menjurus kepada syirik. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni segala dosa selain syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka ia telah berbuat dosa besar.<sup>31</sup>

Ayat ini memberi penjelasan bahwa syirik dalam segala bentuk dan berbagai motivasinya yang dianggap sebagai sesuatu perbuatan dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah Swt, sedangkan dosa selain syirik akan mendapat pengampunan dan Allah Swt.<sup>32</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab menafsirkan ayat ini bahwa Allah tidak mengampuni seorang hamba yang bertemu

<sup>30</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, *Kuliah Ilmu Tauhid* ( Terj. Bey Arifin), Bina Ilmu. Surabaya, tt., hal 98.

<sup>31</sup>Dcpartemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putera, Semarang, 189. hal, 126.

<sup>32</sup>Muhammad bin Abdul Wahab. *Kitab al-Tauhid* (terj. Bey Arifin), Bina Ilmu ,Surabaya. hal. 198.

dengan-Nya di hari akhirat dalam keadaan menyekutukan-Nya.

Adapun dosa-dosa yang selain dosa syirik ini atau maksiat maksiat yang lain itu semua atas jaminan Allah Swt semata-mata. Kalau Dia memberi ampun, diampuni dan jika Dia menghendaki siksa, maka disiksalah.<sup>33</sup> Firman Allah Swt:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya adalah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun. (QS. al-Maidah: 72)<sup>34</sup>

Dari ayat ini jelaslah bahwa perbuatan syirik benar-benar akan membinasakan manusia itu sendiri, karena syirik adalah dosa yang tak terampunkan dan pasti akan mendapat azab Allah di akhirat.

Muhammad bin Abdul Wahab memperingatkan bahwa dosa yang paling besar ini seyogyanya bagi orang-orang mukmin supaya dapat takut dan gentar terhadap syirik itu, menyingkirkannya dengan mengetahui sebab-sebabnya dan macam-macam jenisnya supaya tidak terperosok ke dalamnya.<sup>35</sup>

Lebih lanjut Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan bahwa: Syirik itu adalah terburuk dan paling zalim, sebab terkandung di dalamnya mengurangi kebesaran Tuhan semesta alam. Berbuat ikhlas kepada selain kepada-Nya.

<sup>33</sup>Muhammad bin Ahdurrahman, *„Syirik dan Sebabnya*, (terj. Abu Haidar), Gema Insani Press. Jakarta, 1994, hal. 15.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemhannya*, Toha Putera, Semarang, 989, hal. 173.

<sup>35</sup>Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab, *Kebenaran Tauhid Wahabi dan Penjelasmnya*, (terj. Ja'far Sujarwo BA dkk), Al-Ikhlash, Surabaya Indonesia, tt, hal. 263.

melaksanakan kepercayaan bahwa ada yang seimbang dengan Dia. Dan lagi karena syirik itu merusak tujuan diciptakannya makhluk dan perintah meniadakan syirik kepada Allah dari segi manapun. Dan syirik itulah puncak pembangkang kepada Allah, pemelihara semesta alam. Syirik itu menyombongkan diri atas perintah-Nya dan merendahkan-Nya, padahal tiada kebaikan bagi seluruh alam kecuali dengan tunduk kepada-Nya, apabila alam ini sepi dari hal itu, maka runtuhlah segalanya, terjadilah kiamat.<sup>36</sup>

#### **d. Taubat**

Muhammad bin Abdul Wahab menjelaskan tentang taubat sebagai berikut:

Dosa mengenai syirik itu menurutnya sudah jelas tidak diampunkan. Namun kalau si pelaku melakukan taubat dengan sebenar-benarnya, mungkin Allah masih bisa mengampuninya dengan syarat, si pelaku syirik atau dosa tersebut mengetahuinya karena kebodohnya. Dan mengenai dosa-dosa dan perbuatan maksiat lainnya, itu tergantung kepada Allah bagaimana dikehendaki-Nya, jika mati diampuni tanpa taubat, atau sebaliknya Allah mengazabnya.<sup>37</sup>

Dosa selain syirik sekalipun itu dosa besar, tetapi Allah masih berkenan mengampuninya, jika si pelaku bertaubat. Sementara dosa-dosa kecil bisa terampuni dengan banyak beristighfar, yang diikuti dengan amal-amal saleh lainnya.

#### **e. Syafaat**

Syafaat berasal dari kata “syafaat” yang berarti bilangan genap. Maka meminta syafaat dimaksudkan bahwa

---

<sup>36</sup>Sulaiman bin Abdulfah bin Muhammad bin Abdul Wahab, hal. 266.

<sup>37</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab al-Tauhid* (terj. Bey Arifin) Bina limu, Surabaya, tt. hal. 18



orang yang meminta syafaat kepada orang yang diberi izin bersyafaat berarti bahwa orang yang meminta syafaat menyeru kepada yang memintai agar bergabung dengan-Nya dan bersama-sama berdo'a (mcnyeru) Allah. Dengan kata lain, seruan oleh yang meminta syafaat kepada yang diminta syafaat tak lain adalah seruan oleh orang kepada orang kedua agar berdo'a bersama-sama kepada Allah.<sup>38</sup>

Dengan demikian menurut Muhammad bin Abdul Wahab bahwa syafaat itu adalah milik Allah semata-mata, maka syafaat harus diminta kepada pemiliknya.<sup>39</sup> Allah berfirman dalam al-Quran surat al-Zumar:

قل لله الشفاعة جميعا

.... katakanlah kepunyaan Allah-lah syafaat seluruhnya (QS. al-Zumar: 44)<sup>40</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab mengakui adanya hak bcrsyafaat bagi Rasulullah, para malaikat, orang-orang saleh dan anak-anak kecil, tetapi harus melalui dua dasar untuk boleh bersyafaat, yaitu: pertama, adanya keridhaan Allah terhadap orang yang akan menerima syafaat, keridahaan Allah itu hanya diperuntukkan kepada orang-orang yang meng-Esakan-Nya dan ikhlas dalam beramal serta meyakini bahwa tidak sesuatupun yang dapat menyelamatkannya dari azab Allah. Kedua, adanya izin Allah kepada orang yang diberi wewenang untuk bersyafaat.<sup>41</sup> Sabda Rasulullah Saw:

---

<sup>38</sup>Jakfâr Subhani, *Studi Kritis Faham Wahabi, Tauhild dan Syirik*, (terj. Muhammad al-Baqir), Mizan, Abndung, 1991, hal. 180.

<sup>39</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauthid Anak dari Noda Syinik*, Bina Ilmu, Surahaya, Cet.3, 1984, hal. 70.

<sup>40</sup>Departernen Agarna RI, *A1-Quran dan Terjemahannya*, Toha Putera, Sernarang, 1989, hal 234.

<sup>41</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkan Tauthid Anak dari Noda Syinik*, Bina Ilmu, Surahaya, Cet.3, 1984, hal. 70.

اسعد الناس بشفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا  
من قلبه أو نفسه (رواه البخاري)

Manusia yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari kiamat ialah orang yang mengatakan لا إله إلا الله لا ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.<sup>42</sup>

Muhammad bin Abdul Wahab membagi syafaat kepada enam macam yaitu:

1. Syafaat *kubra* (syafaat yang agung)  
Di hari kiamat nanti tidak ada seorangpun yang sanggup melaksanakannya dari pada ulul azmi, kecuali Nabi Muhammad Saw setelah mendapat izin dari Allah Swt, Nabi bersabda: itu adalah tugasku (maka bersujudlah beliau kepada Tuhannya dan memuji-Nya) sehingga ia mendengar suara dari Tuhan Yang Maha Tinggi “angkatlah kepalamu hai Muhammad, berkatalah; akan didengar perkataanmu, mintalah syafaat. Akan diberi wewenang “syafaat”. Kemudian Nabi datang di tempat masyhar.
2. Syafaat Nabi untuk para penghuni surga, supaya mereka cepat masuk ke dalamnya.
3. Syafaat nabi kepada umatnya yang durhaka (maksiat), yang semestinya akan dimasukkan ke dalam neraka disebabkan dosa mereka, tetapi kemudian mereka tidak dimasukkan ke dalam surga.
4. Syafaat Nabi kepada ahli tauhid, yang durhaka yang masuk neraka disebabkan dosa mereka.
5. Syafaat Nabi kepada ahli surga untuk penambahan pahala dan pengangkatan derajatnya.
6. Syafaat Nabi kepada sebahagian keluarganya yang kafir, termasuk ahli neraka. Supaya siksanya diringankan dan ini hanya khusus kepada paman beliau Abu Thalib sendiri.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Muhammad bin Isrnail A1-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*, Muhammad Ali Shabih, Mesir, Jilid 1, ti, hal. 35.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pokok pikiran Muhammad bin Abdul Wahab membolehkan meminta syafaat kepada orang yang telah diberi izin untuk bersyafaat sesuai dengan ketentuan Alquran dan sunnah.

#### **f. Ziarah kubur**

Ziarah ke kuburan merupakan adat yang dihargai oleh syarak, asalkan berziarah itu untuk meningkatkan ingatan kita kepada Allah Swt dan kepada hari akhirat. Namun Muhammad bin Abdul Wahab sangat membenci dan mencela orang-orang yang melakukan perjalanan jauh khusus untuk menziarahi sebuah kuburan yang dihormati dan dicintainya.

Selanjutnya Muhammad bin Abdul Wahab mengatakan sebagai berikut: Disunnahkan menziarahi kubur Nabi Saw, akan tetapi tidak boleh menyengaja melakukan perjalanan kecuali untuk menziarahi mesjidnya salat di dalamnya. Namun tidak ada salahnya jika bersamaan dengan itu berniat pula melakukan ziarah terhadap kubur Nabi Saw.<sup>44</sup>

Mengenai mendirikan bangunan di atas kuburan, Muhammad bin Abdul Wahab berpendapat bahwa hal itu termasuk perbuatan syirik, dan jika terdapat kuburan-kuburan yang di atasnya terdapat bangunan, maka wajib dihancurkan dan diratakan dengan tanah.

Ibnu Qayyim dalam bukunya *"Zad al-Ma'ad fi Hadyi al-Khairi al-Ibad"* menuliskan: Wajib menghancurkan bangunan-bangunan yang didirikan di atas kuburan-kuburan. Tidak boleh membiarkannya setelah ada kemampuan untuk menghancurkannya.<sup>45</sup>

Dalam menjelaskan hal ini, Wahabiyah berpegang pada beberapa hadis di antaranya:

---

<sup>43</sup>Muhammad bin Abdul Wahab, *Bersihkani Tauhid Andai dari Noda Syirik*, Bina Ilmu, Surabaya, hal. 65.

<sup>44</sup>Ja'far Subhani, *.Studi Kritis Paham Wahabi, Tauhid dan Syirik*, Mizan, Bandung, hal. 225.

<sup>45</sup>Ja'far Subhani, hal 210.

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

Allah melaknat kaum Yahudi dan Nasrani karena mereka menjadikan kuburan-kuburan para nabi mereka sebagai mesjid.<sup>46</sup>

Berdasarkan uraian di atas bahwa pokok pikiran Muhammad bin Abdul Wahab mengenai ziarah kubur menjadi pembahasan penting, karena menurutnya hal tersebut dapat mencemari kemurnian akidah. Tentang apa yang telah dilakukan oleh beberapa daerah Islam seperti membangun kuburan dengan menambah batas yang telah ditentukan, mengheningkan cipta di atas kuburan, hal ini dapat mengantarkan manusia kepada syirik dan mengurangi nilai-nilai tauhid kepada Allah.

Selain yang telah disebutkan di atas, Muhammad bin Abdul Wahab juga masih mempunyai prinsip-prinsip lain, di antara-nya yaitu:

1. Penyembahan kepada selain Allah adalah salah dan siapa yang melakukan demikian berhak dibunuh.
2. Orang-orang yang mencari ampunan Allah dengan mengunjungi kuburan-kuburan orang saleh dan meminta pertolongan kepada ahli kubur termasuk golongan musyrik.
3. Memberikan suatu ilmu yang tidak didasarkan atas Alquran dan al-sunnah atau ilmu yang bersumber kepada pikiran semata-mata adalah kafir.
4. Termasuk kufur juga menginkari “qadar” dalam semua perbuatan dan penafsiran Alquran dengan jalan takwil.
5. Dilarang memakai buah tashih dalam mengucapkan nama Allah dan do’a-do’a, hal itu cukup dengan menghitung buah keratan dan jari.

---

<sup>46</sup>Muhammad bin Abdurrahman, *Syirik dan Sebabnya*, (terj. Abu Haidar), Gema Insani Press, Jakarta, 1994, hal. 26.

6. Sumber syariat Islam dalam soal halal dan haram hanya Alquran semata-mata, dan sumber lain setelah Alquran ialah sunnah Rasul. Perkataan ulama mutakallimin tidak dapat dijadikan pegangan selama tidak dapat didasarkan kepada dua sumber tersebut.
7. Pintu ijtihad tetap terbuka, dan siapa pun juga boleh melakukannya apabila ia sudah memenuhi syarat-syaratnya.<sup>47</sup>
8. Termasuk dalam perbuatan musyrik memberikan pengantar kata dalam salat terhadap nama-nama nabi, wali atau malaikat (seperti Sayyidina Muhammad).
9. A1-Qur'an adalah kalamullah, dan dia sama sekali bukan makhluk, dan mereka meyakini bahwa Alquran itu qadim.
10. Orang yang benar-benar mukmin pasti akan melihat Allah nanti di hari kiamat dengan penglihatan nyata, karena itu adalah nikmat pemberian dan anugrah Allah yang Maha Besar.
11. Bernazar sesuatu selain kepada Allah adalah syirik.<sup>48</sup>

Demikianlah beberapa pokok pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab yang akhirnya menjelma menjadi ajaran Wahabiyah, yang tujuannya tak lain adalah untuk memurnikan ajaran Islam, sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah Saw dan para saahatnya serta tabi' dan tabi'in. Perlu dicatat bahwa semangat pemurnian ajaran Islam yang terkandung dalam gerakan Wahabiyah ini adalah unsur yang positif. Semangat inilah yang telah mempengaruhi aspek pemikiran modern dalam dunia Islam dewasa ini.

### **3. Karya-karyanya**

Muhammad bin Abdul Wahab menganggap bahwa penyebab umat Islam mengalami kemunduran dan

---

<sup>47</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jaya Mumi, Jakarta, 1974, hal. 147.

<sup>48</sup>Abu Bakar Aceh. *Perbandingan Mazhab, Salaf Muhyi Atsarits Salaf, Gerakan Salafiyah di Indonesia*, Permata, Jakarta, 1987, hal 70-71.

kehancuran dari kejayaannya adalah karena akidah umat Islam telah dipengaruhi oleh berbagai perbuatan yang menjurus kepada syirik dan timbulnya berbagai macam bid'ah, khurafat, serta tawassul yang sudah merajalela di kalangan umat Islam, dan sudah mulai kabur dari ajaran tauhid yang menjadi tumpuan diutusnya Muhammad Saw. kepada bangsa Arab Jahiliyah.

Umat Islam juga sudah mulai digeluti oleh fanatik terhadap fatwa-fatwa para ulama masa silam serta dipengaruhi oleh kehidupan material. Oleh karena demikian, maka buku-buku yang telah dikarang oleh Muhammad bin Abdul Wahab ditujukan terutama untuk membina suatu ajaran tauhid yang murni, guna untuk mengembalikan keyakinan umat Islam itu kepada akidah yang benar yang semata-mata menyembah kepada Allah Swt.

Buku-buku karangannya sudah banyak diberi komentar dan diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Di antara buku-buku karangannya yang terpenting ialah sebagai berikut:

- a. *Kitab al-Tauhid*, tebalnya sampai 88 halaman cetakan Mekkah / Riyadh.
- b. *Kasyfu al-Syubhat*, tebalnya 65 halaman cetakan Mekah / Riy'adh.
- c. *Bersihkan Tauhid Anda dari Noda Syirik* (terjemahan Bey Arifin dkk) cetakan PT. Bina ilmu, Surabaya
- d. *Bahaya Kegersangan Tauhid* (terjemahan Muhammad Thahir Badrie) cetakan Pustaka Panji Mas, Jakarta.
- e. *Surat-Surat Bersih Diri* (terjemahan Saiful Islam Jamaluddin) cetakan Pustaka Panji Mas, Jakarta.
- f. *Syarah Kitab al-Tauhid* (terjemahan Muhammad Thahir Badrie) cetakan Pustaka Panji Mas, Jakarta.
- g. *Membersihkan La Ilaha Illa Allah*, cetakan Gema Insani Press, Jakarta.

Demikianlah buku-buku yang telah dikarang oleh Muhammad bin Abdul Wahab yang diharapkan dapat

memberantas syirik, bid'ah, khurafat dan takhyul yang sedang melanda kaum muslimin, tanpa mengenal gosip dan hambatan yang ditimbulkan oleh lawan-lawannya sebagai penghalang dan penghambat dalam mengembangkan pemurnian akidah serta penyerangan terhadap kemusyrikan.

#### 4. Pengaruh Ibnu Taimiyah terhadap aliran Wahabiyah

Aliran Wahabiyah sebenarnya merupakan kelanjutan dari aliran *Salaf*, yang berpangkal kepada pikiran-pikiran Ahmad bin Hanbal dan yang kemudian direkonstruksikan oleh Ibnu Taimiyah, bahkan aliran Wahabiyah telah menerapkan dengan lebih luas dan memperdalam arti bid'ah, sebagai akibat dari keadaan masyarakat negeri Saudi Arabia yang penuh dengan aneka bid'ah, baik yang terjadi pada musim upacara agama ataupun bukan. Muhammad bin Abdul Wahab sendiri setelah mempelajari pikiran-pikiran Ibnu Taimiyah, ia tertarik dan kemudian mendalaminya serta merealisasikannya dari sekedar teori sehingga menjadi suatu kenyataan.

Akidah-akidah yang pokok dari aliran Wahabiyah pada hakikatnya tidak berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah. Perbedaan yang ada, hanya dalam cara melaksanakan dan menafsirkan beberapa persoalan tertentu. Akidah-akidahnya dapat disimpulkan dalam dua bidang, yaitu bidang tauhid (pengesaan) dan bidang bid'ah.

Hal-hal yang dipandang bid'ah oleh mereka dan harus diberantas antara lain: berkumpul bersama-sama dalam mau'idan, orang wanita mcngiring jenazah, mengadakan *halaqah* (pertemuan) zikir, bahkan mereka merampas buku-buku yang berisi *tawassulat*, seperti *Dalailul Khairat* dan sebagainya. Tidak cukup sampai di situ, bahkan kebiasaan sehari-hari juga dikategorikan dalam bidah, seperti rokok, minum kopi, memakai pakaian sutra bagi orang laki-laki, bergambar (foto), mencelup (memacari) jempol, memakai cincin dan lain-lain yang termasuk dalam soal-soal yang kecil

dan tidak mengandung atau mendatangkan paham keberhalaan.<sup>49</sup>

Kalau Ibnu Taimiyah sebagai pembangun aliran *Salaf*, menanamkan paham-pahamnya dengan cara menuliskan buku dan mengadakan pertukaran pikiran serta perdebatan, maka aliran Wahabiyah dalam menyiarkan ajaran-ajarannya memakai kekerasan dan memandang orang-orang yang tidak mengikuti ajaran-ajarannya sebagai orang bid'ah yang harus diperangi, sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.

Untuk melaksanakan maksud ini, Muhammad Abdul Wahab sebdiri bekerja sama dengan pangeran Muhammad bin Saud (wafat 1765 M dan menggantikan ayahnya pada Tahun 1724 M), penguasa di Dar'iah pada waktu itu, yang telah memeluk ajaran-ajarannya dan juga mengawini anaknya. Sejak saat itu kekuatan senjata yang dipakai oleh aliran Wahabiyah dalam menyiarkan ajaran-ajarannya. Setelah kedua tokoh tersebut, yaitu tokoh agama dan tokoh politik serta pemerintahan meninggal dunia, keturunan keturunannya meneruskan sikap dan kerjasama yang telah dirintis oleh keduanya itu. Sehingga aliran Wahabiyah dapat merata di seluruh negeri Saudi Arabia. Muhammad bin Saud menyatakan bahwa tindakannya itu dimaksudkan untuk menegakkan sunnah dan mematikan bid'ah.

Muhammad bin Abdul Wahab merasakan sendiri bahwa khurafat-khurafat yang menimpa kaum muslimin di negerinya, bukan saja terbatas kepada pemujaan kuburan-kuburan, sebagai tepat orang-orang saleh, dan mcemberikan nazar karenanya, tetapi juga menjalar kepada pemujaan benda-benda mati. Sebagian anak negeri tempat kelahirannya, yaitu Yamamah atau Riyadh sekarang, memuja sebuah pohon kurma, karena dianggap oleh mereka dapat memberikan jodoh. Juga tidak sedikit penduduk Kota Dar'iah, tempat ia mulai melancarkan dakwahnya, senang mengunjungi sebuah

---

<sup>49</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jaya Murni, Jakarta, 1974, hal. 151



gua yang terletak di sana. Perbuatan tersebut dipandang olehnya sebagai perbuatan syirik. Karena itu ia menyerukan untuk tidak menziarahi kuburan, kecuali untuk mencari tauladan, bukan untuk mencari syafaat dan *tawassulat*.

Tindakan kekerasan yang pertama-tama dilakukannya ialah memotong pohon kurma yang dianggap keramat. Kemudian setiap kali golongan Wahabiyah memasuki suatu tempat atau kota mereka mcmbongkar kuburan dan diratakan dengan tanah, bahkan mesjid-mesjid pun turut dibongkar, sehingga penulis-penulis Eropa menyebut mereka sebagai pembongkar tempat-tempat ibadat (*huddamul ma a'bid*). Sebutan ini, menurut Syeikh Abu Zahrah, tidak tepat, karena bukan mesjid itu sendiri yang rusak, melainkan mesjid-mesjid yang didirikan di atas/samping kuburan, suatu tindakan yang didasarkan atas pengingkaran Nabi terhadap perbuatan Bani Israil yang membuat kuburan Nabi-nabinya sebagai tempat ibadat. Tindakan mereka tidak hanya terbatas kepada pembongkaran kuburan wali atau orang-orang saleh biasa, tetapi lebih jauh lagi. Ketika mereka dapat menguasai Mekkah, banyak tempat bersejarah yang dimusnahkan, seperti tempat kelahiran Nabi Muhammad Saw, Abu Bakar ra, dan Ali ra. Ketika mereka sampai di Madinah, kuburan-kuburan sahabat Nabi di Baqi' diratakan dengan tanah dan cukup diberi tanda. Kubur Sabi Saw sendiri hampir mengalami nasib yang sama kalau sekiranya mereka tidak takut akan kemarahan dunia Islam. Terhadap kuburan Nabi Saw mereka cukup menghilangkan hiasan-hiasan yang ada padanya dan melarang penggantian selubungnya yang baru.

Akan tetapi gerakan Wahabiyah yang bercorak agama ini dan yang bertulang-punggungkan kekuatan raja Muhammad bin Saud, dipandang oleh penguasa (*khalifah*) Usmaniah yang menguasai Negeri Arabia pada waktu itu, sebagai perlawanan dan pemberontakan terhadap kekuasaannya. Oleh karena itu, penguasa tersebut

mengirimkan tentaranya ke Negeri Arabia untuk menumpaskan gerakan tersebut.

Akan tetapi maksud ini tidak berhasil, kemudian diserahkan penumpasannya kepada Muhammad Ali, gubernur Turki di Mesir, dan ternyata tentaranya yang kuat dapat mengalahkan golongan Wahabiyah serta dapat melumpuhkan kekuatannya. Sesudah itu, gerakan Wahabiyah terbatas di pedalaman suku-suku Arab dengan Kota Riyadh sebagai pusatnya, yang kadang-kadang menunjukkan kegiatannya kalau ada kesempatan dan kadang-kadang menurun kalau mendapat perlawanan yang keras. Dengan kemunduran khilafat Turki, maka gerakan tersebut menjadi kuat, sehingga menjadi aliran resmi Negeri Saudi Arabia sampai sekarang ini.

### **C. Ibn Taimiyah**

Bagaimanapun gelapnya situasi di kalangan umat Islam, dengan prahara demi prahara yang menimpa, tetapi masih ada di antara mereka (walaupun segolongan kecil) yang muncul dan bangkit untuk membangunkan umat. Mereka ini maju dengan langkah pasti untuk merambah semak belukar sehingga mudah dilalui jamaah di kemudian hari. Kadang-kadang pembaharuan yang mereka lakukan sekedar sempat mengejutkan daerah sekelilingnya saja dan kemudian lenyap tanpa bekas. Bahkan sering terjadi, tangan-tangan penguasa yang menyeret mereka ke dalam penjara karena dianggap mengganggu ketertiban umum. Hal ini pula yang dialami dan menimpa Ibn Taimiyah.

Dalam pembahasan selanjutnya akan ditampilkan tokoh tajdid tersebut, dengan segala usaha yang dilakukan, di samping ide-ide yang ditampilkannya, baik yang sempat ditulis dan diwariskan kepada generasi berikutnya ataupun yang lenyap ditelan zaman.

Tokoh yang dikenal sebagai peletak dasar bagi pembaharuan pemikiran dalam Islam ini, dianggap berhasil sekurang-kurangnya telah membangkitkan semangat baru dan

membangun umat dari kejumudan. Kerja keras beliau gemanya memantul jauh, tersebar ke seantero bumi. Gerakannya mampu memecah kejumudan atau kebekuan umat Islam. Sehingga lahir pribadi-pribadi muslim yang tangguh yang mempunyai identitas dan pendirian yang kuat sebagai pengikut Nabi Muhammad yang sejati.

### 1. Kelahiran dan Pendidikannya

Dilahirkan pada hari Senin, 10 Rabiul awal 661 H, bertepatan dengan 1262 M. Saat menginjak bumi ini, negara-negara Islam tengah dilanda “prahara besar”. Kaum muslimin tengah menjadi bulan-bulanan bagi bangsa pendatang. Baik harta kekayaan dan apapun juga yang bermerek Islam sesuatu yang harus dilenyapkan, terutama di mata bangsa Mongol.<sup>50</sup>

Tidak mengherankan, seperti Ibn Khaldun, Ibn Taimiyah terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk sekedar hijrah dari satu tempat ketempat lain agar lepas dari kekangan pasukan Mongol yang sangat kejam.

Sejak muda memang sudah kelihatan ketekunan dan kegigihan beliau menuntut ilmu, dan ayahnya yang pertama membukakan gerbang pengetahuan bagi Ibn Taimiyah. Berikutnya ulama-ulama besar dan terkenal seperti Zainuddin al-Muqaddasi, Najmuddin ibn Asakir, Zainab binti Makki beserta ulama-ulama Damsyik. Maka wajarlah, menginjak usia 20 tahun dengan ketajaman otaknya, beliau sudah menjadi ulama yang dikagumi dan juga disegani.<sup>51</sup>

Pada saat beliau menginjak dewasa, umat Islam terjerumus dalam kepuasan memandang kemegahan masa lalu. Umat Islam merasa puas dan bangga dengan keberhasilan yang pernah dialami di Andalusia (Spanyol) sampai ke daratan

---

<sup>50</sup>Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, *As Siyasatus Sya'riyah fi Islahir Ra'wa al-Ra'iyah*. (Dr.Ali Samy al-Nasyar dan Ahmad Zaky \*Athiyah), diterjemahkan H. Firdaus A.N, *Pokok-Pokok Pedoman Islam dalam Bernegara*, Diponegoro, Bandung, 1967, hal. 9

<sup>51</sup>Taqiyuddin Ibnu Taimiyah, 1967, hal. 9 & 10

Cina. Mereka yang mengaku sebagai penerus Nabi Muhammad sebenarnya hanya memiliki sesuatu yang kosong, suatu formalisme hampa dan terlihat dalam ritus-ritus yang tidak bermakna. Terselubung kehidupan mereka dengan kekolotan atau taklid buta serta menutup semangat ijtihad.

Di benua lain atau tepatnya di negara lain, seperti di Indonesia, Islam justru mampu menopang misinya tersebar dengan luas. Lepas dari “pertikaian” kapan, asal dan pembawa Islam yang pertama baik pendapat Hamka atau Snouk,<sup>52</sup> Islam telah beroleh hati di kalangan penduduk dan masuk dengan *penetration pacifique*.

Umat Islam Indonesia pada masa itu lebih menekankan tasawuf dan amalan tariqat dari pada teologi (ilmu kalam) dan fikih. Ulama-ulama Indonesia kebanyakan *syuyukh al-turuq*, para ulama suluk bukan *mutakallimun* (ahli-ahli theologi) atau fuqaha (ahli hukum). Termasuk katagori ini adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Nuruddin al-Raniry serta Abdurrauf Singkcl, yang hidup pada sekitar abad XVI. Mereka ini masyhur sebagai kampiun mistik dan tasawuf, demikian pula para wali songo.<sup>53</sup>

Sedikit dcmi sedikit ilmu kalam dan fikih berkompromi dengan ajaran mistik dan tasawuf yang serba toleran, *tasamuh* terhadap adat kebiasaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Inilah menjadi sebab mengapa Islam cepat berkembang dikalangan masyarakat, seperti dijelaskan oleh A. Mukti Ali:

*The Succes of Islam in the early centuries was in deaddue partly to the simplicity and intelligibility of its teachings,*

---

<sup>52</sup>Masalah ini pernah diseminarkan, suatu masalah yang cukup rumit sebaagairnana diakui Dr. AMukti All. Lihat tulisan beliau *An Introduction to Government of Achehs Sulthance*, Nida, Yogyakarta, 1970, hal 5

<sup>53</sup>A. Mukti Ali, *Alam Pikiran, Islam Modern di Indonesia dan Modern Islamic Thought*, Nida, Yogyakarta, 1969, hal. 6

*but also largely to its concessions to the existing and undegenous custom.*<sup>54</sup>

Tidak mengherankan apabila di sana sini lahir dan berkembang ajaran yang tidak sesuai dengan Islam. Wajarlah kalau para syekh sebagai lapisan ulama dikenal pula sebagai peramu obat, pemberi tangkal dan lain-lain. Akibatnya suburlah kepercayaan dinamisme, kayu atau batu dianggap dapat memberi untung dan menolak rugi, dan juga percaya bahwa roh leluhur bisa diminta pertolongannya. Dan sebenarnya, paham seperti ini yang menjadi musuh utama Ibn Taimiyah.

## **2. Ide Pembaharuan dan Karyanya**

Salah satu ayat Alquran yang membangkitkan semangat perjuangan Ibn Taimiyah adalah terdapat pada surat al-Isra ayat 36:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.

Ayat di atas dianggap menjadi motor penggerak bagi pcrjuangannya. Mengelektisasi pena dan pedangnya yang sama tajam. Goresan penanya membangunkan kaum muslimin dari kejumudan, scdangkan pedangnya sekali komando berhasil menyusun barisan untuk menghalau pasukan Mongol yang kejam itu.

Sifatnya yang terus terang dan tidak mengenal menyerah makin membuat usahanya semakin diyakini bagi para pengikutnya. Tafsir Alquran yang diberikannya menyalahi tradisi yang ada. Dengan bahasa populer yang mudah diterima orang awam tapi memberikan horison baru bagi para ulama, begitu menarik dan bersifat diskusi, sehingga suasana majlis

---

<sup>54</sup>A.Mukti Ali, 1969, hal. 28

pengajiannya hidup dan dipenuhi jamaah yang haus akan ilmu pengetahuan. Keherhasilan perjuangan Ibnu Taimiyah ini diakui oleh Said Muhammad Rasyid Ridha (1856-1935) seperti diterangkan sebagai berikut:

....Syekh Islam Ahmad Taqiyuddin ibn Taimiyah yang belum ada tandingan pada masa itu menyatukan ilmu naqal dan ilmu (akal) dengan jalan mengemukakan dalil-dalil yang kuat. Maka unggullah mazhab *salaf* di atas semua mazhab Kalamiah dengan mengetengahkan dalil-dalil akal dan naqal.<sup>55</sup>

Selain mengundang kaum muslimin untuk berlomba-lomba dalam kebaikan, Ibn Taimiyah juga dengan lantang suaranya melarang kebiasaan-kebiasaan yang menjerus mengerjakan larangan Allah. Fatwanya menghukum maksiat bagi mereka yang datang ke Madinah sengaja hanya ziarah ke makam Nabi. Sebab Nabi hanya memerintahkan menziarahi tiga tempat suci, masjid Haram di Makkah, masjid Nabawi di Madinah dan Masjid Al-Aqsha di Palestina Yerusalem.

Ibnu Taimiyah dengan tegas menolak serta menghukum syirik bagi para peziarah ke makam-makam yang diyakini keramat dan membawa syafaat, meminta ke kuburan para wali, atau melepaskan nazar di atasnya. Dikecamnya pula ajaran kaum sufi yang ekstrim, para filsuf dan *mutakalimin*, dan lebih tegas lagi dikutuknya *muhallil*.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Muh.Abduh *Risalah Tauhid*, terj. F irdaus A.N, *Risalah Tauhid*, Bulan Bintang, Jakarta, 1969, hal. 43

<sup>56</sup>Kebebasan berpikir Ibn Tairniyah makin terbukti lagi dengan sikapnya “berhadapan dengan mazhab Hambali, lebih jelasnya silahkan ditelaah kutipan berikut: “Ibn Taimiyah dibesarkan dibawah asuhan rnazhab Hambali. Karena ingin mendapatkan kernerdekaan berjihad untuk dirinya sendiri ia rnulai berontak terhadap keputusan mazhab-rnazhab dan kernbalilah ia kepada ajarana jaran yang sernula supaya dapat ia mengadakan permulaan baru.” Lihat M Iqbal, *The Recontruction of Relegious Thought in Islam*, terjemahan Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohammad “*Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Tintamas, Jakarta. 1966, hal. 149

Kcpiawaian figur ini dalam memainkan perjuangannya terbukti dalam perang sabil melawan suku bangsa Mongol. Kemenangan pasukan yang dipimpinnnya memperoleh hasil yang menggembirakan dalam pertempuran di Shakbad 712 H atau Pebruari 1313, sekali lagi pihak musuh menyerah berhadapan dengan pasukannya di Yerussalem.

Kesuksesan Ibnu Taimiyah ini banyak menimbulkan iri hati di kalangan orang-orang yang disebut ulama hanya karena surbannya. Sedangkan kedalaman ilmu orang-orang tidak lebih dalam dari kubangan katak, karena demikian dangkalnya.

## **D. Ibnu Rusyd**

### **1. Riwayat Hidupnya**

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd, kelahiran Cordova pada tahun 520 H./1126 M, dan dia meninggal di Maroko, pada tanga1 9 Shafar, tahun 595 H/ 1 Desember 1198 M. dalam usia 72 tahun. Setelah tiga bulari berlalu, jenazahnya dipindahkan ke Cordova untuk dikebumikan di perkuburan keluarganya.<sup>57</sup> Ia berasal dari kalangan keluarga terhormat. Ayah dan kakeknya adalah hakim agung di Cordova dan terkenal sebagai ahli fikih. Dia dan kakeknva mempunyai nama yang sama yaitu Abu al-Walid al-Jad, sedang ia sendiri Abu al-Walid al-Hafiz. Di Eropa pada abad pertengahan dia dikenal dengan Averroes. Sejak kecil ía telah memulai pendidikannya dengan belajar ilmu fikih pada ayahnya sehingga dalam usia yan relatif muda, ia telah hafal kitab *al-Muwaththa'* karangan Imam Malik. Selain itu, ia juga belajar sastera dan sya'ir Arab, tafsir Alquran, hadis dan ilmu kalam, kemudian khusus perhatiannya pada studi ilmu kedokteran, matematika dan filsafat. Akhirnya pulang ke Cordova untuk melakukan penelitian membaca buku dan menulis.

---

<sup>57</sup>Provek Pernbinaan Perguman Tinggi Agama Islam IAIN Jami'ah al-Raniry Banda Aceh, *Filsafat Islam*, 198./19 84. hal. 224

Ibnu al-Anbar mengatakan: “Belum pernah ada saya jumpai pada seorang ilmuan yang utama sesempurna dia di Andalus walaupun mempunyai kemuliaan tetapi sangat rendah hatinya” Diriwayatkan juga bahwa sejak ia mampu berpikir sampai tua, ia senantiasa membaca, menulis dan meneliti, kecuali ketika malam wafat ayahnya dan malam dia melakukan pernikahannya. Lebih dari sepuluh ribu lembar kertas telah dihabiskannya untuk mencatat dan meringkas buku-buku serta membuat makalah. Ia sangat tertarik pada berbagai ilmu pengetahuan kuno, dan dalam bidang ini ia paling menonjol pada zamannya. Pendapatnya tentang kedokteran dijadikan pedoman, begitu pula tentang ilmu fikih, selain itu ia sangat beruntung karena ia sangat menguasai ilmu babasa dan sastra.<sup>58</sup>

Di negara-negara Eropa, Ibn Rusyd terkenal juga namanya dengan *explainer (al-Syarih)* atau juru tafsir, karena ia seorang penafsir filsafat Aristoteles abad II M. namun kemampuan Ibn Rusyd tidaklah kalah dengan keduanya. Penafsiran ini dilakukan atas usaha Ibn Tufail untuk mencalonkannya kepala khalifah Abu Yakub Yusuf al-Muwahhidi (557 H.-579 H).

Pada awal perkenalan mereka, khalifah bertanya kepadanya: Apakah para filosof itu menganggap bahwa surga diciptakan untuk sesaat atau abadi? Dalam tulisan Ahmad Fuad al-Ahwani sebagai berikut: Apakah langit itu qadim (*azali*), atau *hadits* (baharu), yakni adanya didahului oleh tiada? Karena takut, Ibn Rusyd menolak untuk menjawabnya dan mengelak bahwa ia mempunyai kemampuan dalam filsafat. Kemudian khalifah berpaling kepada orang lain dan mempertanyakan hal tersebut, bagaimana pandangan Plato,

---

<sup>58</sup>Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jami'ah ArR aniry Barida Aceh, 1983/1984, hal. 100. dan lihat. Abu al-Walid Muhammad bin Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*, Juz I, Dar al-Ma'arif, Mesir 1119. hal. 9-10. dan lihat Muhammad Atif al-Iraqi, *al-Naz 'atu al-Aqliyah fi Falsafah ibn Ruysd*, Dar al-Ma'arif, Mesir, 1119 M., hal. 33-34.



Aristoteles dan filosof-filosof lain, dan juga bagaimana sangkaan para theolog terhadap mereka. Sejak itu Ibnu Rusyd pun memberanikan diri untuk berbicara secara bebas, dan kemudian mereka menjalin persahabatan yang intim dan memperoleh dukungan daripadanya.<sup>59</sup>

Sejak itu Ibnu Rusyd mendapat kedudukan yang baik di istana, dengan bebas dapat mencurahkan pikiran-pikiran dan pendapatnya mewarnai suasana pemerintahan, sehingga pada waktu itu Ibnu Rusyd menjadi raja semua pikiran, tidak ada pendapat kecuali pendapatnya.

Sehubungan dengan ini Ibnu Rusyd membuat tiga buah komentar (tafsir) teruntuk buku-buku Aristoteles, yaitu kecil, pertengahan dan besar (*al-ashghar*, *al-ausath*, dan *akbar*) yang dinamakan *paraphase* oleh ahli sejarah modern, kebanyakan dari komentar ini telah hilang bahasa Arabnya, terjemahannya masih terdapat dalam bahasa Latin dan Yahudi. Dalam komentar besar ia menulis seluruh kata dalam *stagirite* dengan tulisan Arab. Pada akhir kutipan dituliskannya tafsiran (*the commentury*). Dalam komentar menengah, dibuatnya kutipan-kutipan dengan istilah "*magister*". Yang dimaksud dengan *megister* tersebut adalah Aristoteles. Dalam komentar kecil ia membebaskan dirinya dari Anistoteles. Dan menunjukkan dirinya bahwa ia telah matang filsafat. Disini ia membuat *paraphase* atau resume dalam hahasa Arab disebut *talkhish*.

Dalam *talkhis* ini, Ibnu Rusyd membicarakan berbagai pendapat filosof muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina dan termasuk filosof Yunani yang termashur dan di kala terjadi peperangan antara Suithan Abu Yusuf dengan Kaum Kristen, Sulthan berhajat pada sokongan kaum ulama, dan fuqaha', tetapi keadaan menjadi berbalik, Ibnu Rusyd dengan mudah dapat disingkirkan oleh kaum ulama *fuqaha'* tersebut. Satu pendapat mengatakan bahwa ia difitnah orang, dia dituduh

---

<sup>59</sup>W. Montgomery Watt, *Islamic Theology and Philosophy*, Terj. Umar Basalim, Cet. 1, PT. Midas Surya Grafindo, Jakarta, 1987, hal. 165.

membawa filsafat yang menyeleweng dari ajaran Islam, dan dengan demikian dia ditangkap dan diasingkan di suatu tempat yang bernama Locena di daerah Cordova. Dengan timbulnya kaum *fuqaha* ini, filosof mulai tak disenangi, buku-buku mereka dibakar, Ibnu Rusyd sendiri dipindahkan ke Maroko dimana beliau berpulang ke rahmatullah dalam usia 72 tahun.

## 2. Karya Ibnu Rusyd

Tidak ada hari dan malam yang tidak dipergunakan untuk membaca, merenung, dan menulis, kecuali dua malam saja yang absen dari kegiatan tersebut, yaitu di hari meninggal ayahnya dan di malam ia naik tahta pelaminannya (kawin). Justru demikian buah karangannya amatlah banyaknya, dan dapat sampai kepada kita melalui tulisan-tulisan para tokoh yang meliputi berbagai bidang disiplin ilmu di antaranya ialah:

- a. *Tahafut al-Tahafut*, tentang filsafat. Kitab ini ditulis untuk menyanggah terhadap kitab al-Ghazali *Tahafut al-Falasifah*, dan merupakan yang paling dikenal dalam dunia filsafat.
- b. *Fashlu al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa al-Syari'ah*. Buku ini berisi pembahasan ilmu kalam (teologi).
- c. *Al-Kasyfu 'an Manahij al-Adillah Filsafat Aqaid al-Millah*. Buku ini juga mengenai ilmu kalam.
- d. *Qismu al-Rabi' min Wara'i al-Thabi'ah*. Buku ini membicarakan tentang fisika.
- e. *Bidayat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtashid*. Buku ini membicarakan tentang bidang perbandingan hukum Islam (fikih).<sup>60</sup>

Selain tersebut di atas, Ahmad Daudy menamhahkan lagi buku yang ke:

- f. *Al-Kulliyat*. Buku ini membicarakan tentang ilmu kedokteran,<sup>61</sup> dan banyak lagi karya-karya yang lain.

---

<sup>60</sup>W. Montgomery Watt, 987, hal. 56.

### 3. Pokok-Pokok Pikiran Ibn Rusyd

#### a. Agama dan Filsafat

Menurut Ibnu Rusyd, syarak tidak bertentangan dengan filsafat, karena filsafat itu pada hakikatnya tidak lebih dari pada bernalar tentang alam emperis ini sebagai dalil adanya pencipta. Dalam hal ini, syarak pun telah mewajibkan orang mempergunakan akalinya, seperti yang jelas dalam firman Allah: Apakah mereka tidak memikirkan (bernalar) tentang kerajaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang diciptakan Allah.” (QS. al-A’raf: 185). Dan firman Allah: “Hendaklah kamu beri’tibar (mengambil ibarat) wahai orang-orang yang mempunyai pikiran”. (QS. al-Hasyr: 2). Bernalar dan beri’tibar seperti yang tersebut dalam dua ayat ini hanya dimungkinkan dengan menggunakan kias akali (*sylogisme*) karena yang dimaksud dengan *i’tibar* itu tidak lain dari mengambil sesuatu yang belum diketahui dan apa yang telah diketahui (*istinbath al-majhul min al-ma’lum*). Upaya ini disebut kias. Dari itu, bernalar dengan “kias akali” tentang alam nyata ini adalah wajib, demikian pula “nalar falsafi” adalah wajib. Jika “kias fiqh’ didasarkan pada *istinbath* dari ayat kedua di atas, maka lebih utama dan wajar jika “kias akali” di-*istinbath*-kan dari ayat tersebut untuk mengetahui Allah.

Dalam hal ini, orang tidak sah menyanggah bahwa ‘kias akali’ itu bid’ah karena tidak diketahui adanya pada masa-masa awal tarikh Islam, dengan alasan bahwa tidak adanya orang yang mengatakan ‘kias fiqh’ itu bid’ah karena ia juga tidak ada pada masa itu.

Dan itu jelaslah bahwa syarak mewajibkan kita mempergunakan ‘kias akali’ yang merupakan suatu keperluan yang tidak dapat dielakkan. Setiap pemikir wajib mempelajari kaidah-kaidah kias dan dalil serta mempelajari ilmu logika dan falsafah. Bernalar dengan kaedah yang benar akan membawa kepada kebenaran seperti yang diajarkan agama karena

---

<sup>61</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsufat Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1986, hal. 156

kebenaran tidak saling bertentangan, tapi saling sesuai dan menunjang.<sup>62</sup>

## **b. Metafisika**

### 1) Dalil Wujud Allah

Untuk membuktikan adanya Allah, Ibn Rusyd mengemukakan tiga dalil yang dipandangnyanya sesuai, tidak saja bagi orang awam, tapi juga untuk orang-orang khusus yang terpelajar (filosof).

#### a) Dalil *'inayah* (pemeliharaan)

Dalil ini berpijak pada tujuan segala sesuatu dalam kaitan dengan manusia. Artinya segala yang ada ini dijadikan untuk tujuan kelangsungan manusia. Pertama, segala yang ada ini sesuai dengan wujud manusia. Kedua, kcsesuaian ini bukanlah terjadi secara kebetulan, tetapi memang sengaja diciptakan demikian oleh Pencipta Yang Maha Bijaksana. Demikian juga semua anggota badan diciptakan sesuai dengan wujud manusia. Oleh karena itu, siapa saja yang hendak mengenal Tuhan wajib mempelajari kegunaan segala yang ada di alam ini.

#### b) Dalil *ikhtira'* (Penciptaan)

Dalil ini didasarkan pada fenomena ciptaan segala makhluk ini, seperti ciptaan kehidupan pada benda mati dan pelbagai jenis hewan, tumbuhan dan sebagainya. Kita mengamati—kata Ibnu Rusydi—pelbagai benda mati lalu terjadi kehidupan padanya, sehingga kita yakin adanya Allah yang menciptakannya.

#### c) Dalil *muharrik* (gerak)

---

<sup>62</sup>Ahrnad Daudv, *Kuliah Filsafuf Islam*, 1986, hal. 157-1 58, dan lihat ibn Rusyd, *Fashlu al-Maqal fi ma baina al-Hikmah wa Syari'ah min al-Ittishal*, Kairo, It., hal. 10-1 1.

Dalil ini menjelaskan bahwa gerak ini tidak tetap dalam suatu keadaan, tapi selalu berubah-ubah. Dan semua jenis gerak berakhir kepada gerak pada ruang, dari gerak pada ruang berakhir pada yang bergerak dan zat-Nya dengan sebab penggerak pertama yang tidak bergerak sama sekali, baik pada dzat maupun pada sifat-Nya. Dan karena ada yang bergerak, yakni alam ini, maka tentunya ada penggcraknya, dan penggerak ini harus *qadim* lagi *azali* karena, jika tidak demikian, ia tidak sebagai yang awal. Penggerak pertama yang azali ini adalah Allah Swt.

## 2) Sifat-sifat Allah

Pemikiran Ibnu Rusyd tentang sifat-sifat Allah berpijak pada perbedaan alam ghaib dengan alam realita. Untuk mengenal sifat-sifat Allah, orang harus menggunakan dua cara: *tasybih* dan *tanzih* (penyamaan dan pengkudusan). Cara pertama digunakan dalam menctapkan beberapa sifat positif (*ijabiyah*) kepada Allah, yakni sifat-sifat yang dipandang sebagai kesempurnaan bagi makhluk-Nya. Karena bagaimana kita dapat menafikan sifat-sifat yang seperti ini dari Allah, sedangkan Dia adalah sumber dan sebab bagi adanya sifat-sifat tersebut pada makhluk-Nya. Sedangkan cara kedua ialah dengan mengakui adanya perbedaan Allah dengan makhlukNya dari sisi kekurangan yang terdapat dalam diri makhluk.

Demikian metode yang digunakan Ibnu Rusyd dalam menafsirkan sifat-sifat Allah yang disebut di atas. Sifat ilmu, sebagai salah satu sifat positif, diakui sebagai sifat Allah, tetapi bukan seperti sifat ilmu yang ada pada manusia. Pada manusia, sifat ini sebagai suatu kesempurnaan, maka pada Allah yang wujudnya maha sempurna, sifat itu merupakan suatu keharusan bagi-Nya. Akan tetapi, sifat ilmu yang ditetapkan Allah haruslah dalam wujud yang lebih tinggi, lebih sempurna secara mutlak daripada sifat ilmu manusia yang relatif itu.

Ilmu Allah menjangkau segala sesuatu, dan tidak suatu pun yang terjadi tanpa diketahuinya. Untuk itu, lihat firman Allah dalam surat al-An'am ayat 59, dan surat al-Saba' ayat 3.

### c. Fisika

#### 1) Materi dan forma

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa segala sesuatu yang berada di bawah alam falak terdiri atas materi dan forma. Materi adalah sesuatu yang darinya ia ada, sedangkan forma adalah sesuatu yang dengannya ia menjadi ada setelah tidak ada. Materi itu ada tiga tingkatannya, *hayula* (materi pertama) *jisim* tunggal (empat anasir: api, udara, air dan tanah) dan materi yang inderawi (*mahsusah*). *Hayula* tidak mempunyai forma, dan wujudnya hanya merupakan daya yang dapat menerima forma. Materi itu disebut *hayula* dilihat dari segi forma yang ada secara potensial padanya. Yang tidak ada sama halnya dengan kemungkinan, dan setiap yang terjadi (baharu) mesti didahului oleh tiada. Dari itu, ktiadaan itu merupakan syarat bagi adanya gerak dan penggerak.<sup>63</sup>

#### 2) Sifat-sifat *Jisim*

Adapun sifat-sifat *jisim* itu ada empat: gerak, diam, zaman dan ruang.

##### a) Gerak dan Diam

Gerak hanya dapat terjadi pada apa yang dapat menerima diam, tidak ada pada yang tidak ada, setiap yang bergerak ada penggerak. Semua jenis gerak berakhir pada gerak dalam ruang, dan gerak dalam ruang berakhir pada yang bergerak dengan zatnya disebabkan oleh penggerak pertama yang tidak bergerak sama sekali, yaitu Allah.

---

<sup>63</sup>Ahmad Daudv 1986 hal. 167 168, dan lihat, Ibnu Rusydi, *Talkis Kitab al-Nafs*, ed. AF Ahwani (Kajro 1950), hal. 6.

Diam artinya tidak ada gerak pada apa yang sifatnya dapat bergerak. Dan itu, kesempurnaan yang hidup, sebagai suatu hidup adalah gerak.<sup>64</sup>

#### b) Zaman dan Ruang

Gerak tidak mungkin terjadi kecuali dalam zaman. Wujud gerak dalam zaman seperti wujud yang dihitung dalam angka. Zaman merupakan sesuatu yang dibuat oleh akal dalam gerak. Zaman tidak lain dari apa yang diketahui oleh akal dalam keluasan (*imtidad*) yang membatasi gerak. Dari itu, zaman adalah satu bagi semua gerak dan bergerak, dan selalu ada pada setiap ruang. Adapun ruang adalah permukaan sesuatu yang berisi jisim dan meliputinya serta dan berpisah dengannya pada waktu gerak. *Jisim-jisim* di alam ini saling mengisi, dan tempat setiap jisim yang mengisi itu adalah permukaan intern *jisim* yang berisi. Hal ini berlaku bagi semua jisim, kecuali falak tetap (*tsawabit*) yang mengisi dan meliputi segala sesuatu dan tidak ada lain yang meliputinya. Dan itu, mustahil adanya kekosongan pada alam, dan gerak itu tidak ada akhirnya.

#### d. Manusia

Menurut Ibnu Rusyd, manusia itu terdiri dari dua unsur: materi dan forma. Jasad adalah materi, dan jiwa adalah forma. Ia membuat definisi jiwa sebagai "kesempurnaan awal bagi *jisim* alam yang organis". Jasad yang terjadi dari empat anasir itu, kedudukannya tidak lebih dari pada sebagai alat bagi jiwa dalam mencapai maksudnya. Bagi jasad, jiwa itu merupakan kesempurnaan pertama yang membuatnya dapat hidup dan berfungsi. Dengan demikian jiwa akan memperoleh kesempurnaan-kesempurnaan lain melalui alat atau anggota badan. Untuk menjelaskan kesempurnaan jiwa, Ibnu Rusyd mengkaji jenis-jenis jiwa yang menurutnya ada lima, yaitu:

---

<sup>64</sup>Ahmad Daudy, 1986, hal. 168.

1) Jiwa Nabati (*al-Nafs al-Nabatiyah*)

Jiwa ini merupakan kesempurnaan jisim nabati dari segi makan, tumbuhan melahirkan sejenis. Jiwa ini terdapat pada tetumbuhan dan hewan serta memiliki tiga dayanya:

- Daya makan, daya ini berfungsi untuk menjaga *jisim* untuk zat terus terpelihara hidupnya.
- Daya tumbuh, daya ini merupakan kesempurnaan bagi daya makan dengan membuat *jisim* lebih besar.
- Daya melahirkan, daya ini merupakan penyempurnaan bagi daya tumbuh yang tersebut dengan melahirkan yang sejenis.

2) Jiwa Perasa (*an-Nafs al-Hassasah*)

Jiwa ini hanya terdapat pada hewan dengan lima daya yang disebut panca indera, yaitu indera menyentuh (*al-lams*), indera merasa dengan lidah (*al-dzauq*), indera mencium, indera melihat, dan indera mendengar.

3) Jiwa Khayal (*al-Nafs al-Mutakhayyalah*)

Jiwa ini merupakan daya yang menahan dalam dirinya apa yang diinderawi setelah ia hilang dari pengamatan. Proses ini lebih sempurna pada saat indera dalam keadaan pasif seperti tidur. Pada saat ini, orang dengan mudah dapat mengkhayalkan singa dengan kepala manusia.

4) Jiwa Berpikir (*al-Nafs al-Nathiqah*)

Jiwa ini adalah daya yang mengetahui makna-makna yang abstrak, terlepas dari kaitan materi, jiwa ini hanya terdapat pada manusia.

5) Jiwa kecenderungan (*al-Nafs al-Nuzu'iyah*)

Jiwa ini adalah daya yang membuat hewan cenderung kepada yang disenangi dan menjauhkan diri dari yang menyakiti. Jiwa ini melekat pada jiwa khayal dan jiwa perasa, dan terdapat pada hewan dan manusia.



Apa yang telah disampaikan di atas itu adalah merupakan pengaruh Ibnu Rusyd di dunia Timur, tetapi yang paling penting adalah pengaruhnya di dunia Barat.

#### 4. Pengaruhnya di Dunia Barat

Averroesisme adalah suatu paham yang muncul di kalangan pemikir-pemikir Kristen Latin di Barat sebagai refleksi dari pemahaman terhadap interpretasi khusus Averroes bagi pemikiran-pemikiran Aristoteles setelah Averroes sendiri wafat.<sup>65</sup> Dalam banyak literatur, kita jumpai bahwa di samping pengaruhnya di kalangan Kristen, juga termasuk bagi pemikir-pemikir Yahudi.

Berkembangnya Averroesisme di Barat bukanlah gerakan spontanitas lantas membudaya dan bersifat umum, tetapi melalui proses panjang, dan telah melewati banyak rintangan. Pada mulanya Averroesisme itu sering dikonotasikan dengan nama ejekan dan kehinaan, sehingga tak seorang pun yang rela dipanggil dengan nama tersebut. Hal ini berlangsung terus sampai pada masa John of Jandun (1334 M), dan Paul of Venice (1429 M). Setelah Averroes wafat pada tahun 1198 M., pemikirannya tidak diwarisi oleh pemikir-pemikir Arab atau dunia Islam, tetapi sebaliknya pengaruhnya muncul di kalangan para filosof dunia Latin Barat (1200 — 1650 M), setelah tahun 1200, tulisan filosof Greek tidak tumbuh di kalangan umat Islam, tetapi kebalikannya bagi pemikir Latin Barat segera dikobarkan.

Sejak 1150 — 1250 M, penterjemah filsafat Greek dan Alexandria yang telah disalin orang-orang ke dalam bahasa Arab mulai dipindahkan ke Latin Barat. Literatur yang pada mulanya berada di pesisir lautan tengah, ditangkap dan dikuasai sarjana-sarjana Latin tersebut, dan usaha ini mendapat perlindungan dan dukungan dari raja Sisilia

---

<sup>65</sup>Paul Edwards, *The Encyclopedia of Philosophy*, Volume 1 dan 2, Macmillan Publishing Co. inc. & The Press, New York London, 1976, hal. 224, juga lihat Ahrnad Fuad, 1986., hal. 70.

Frederick II, dan Uskup besar Toledo Raymond. Dengan demikian, usaha ini membawa hasil besar, pemikiran Greek yang ada telah pindah ke tangan pemikir-pemikir Latin. Pengaruh usaha yang sarat ini berintegrasi dengan keilmuan yang tinggi dari pemikir-pemikir Barat, maka jadilah mereka menempati orang ketiga yang melahirkan kompilasi ensiklopedi dalam mengembangkan sains dan metodologinya.<sup>66</sup>

Filsafat Ibnu Rusyd ini memperoleh pengikut dalam lingkungan Yahudi adalah semenjak Mozes Maimonides (1135-1204), dan dialah yang membuka jalan kepada alam pikiran Greek. Masyarakat Yahudi yang berada di belahan Utara pegunungan Pyrenes tidak mempunyai kemampuan bcrbahasa Arab, maka itulah sebabnya mereka sangat membutuhkan karya-karya Ibnu Rusyd itu disalin ke dalam bahasa Ibrani. Keluarga Ben Tibbon adalah pihak pertama dipandang sebagai orang yang menyalin karya Ibnu Rusyd, dan ini menjadi textbook bagi Levi Ben Gerson (1228- 1344 M.), ahli pikir Yahudi terbesar, yang di dalam literatur filsafat di Barat dikenal dengan panggilan *Gersonides*.

Karya-karya Ibnu Rusyd yang disalin Ben Tibbon itu, juga menjadi bahan studi bagi Moses of Narbonne. Sarjana-sarjana Yahudi itu mempunyai kedudukan terhormat dalam menyalurkan komentar ahli-ahli pikir dari kalangan Islam ke kalangan Skolastik Kristen.

Dia mengumpulkan tokoh muslim dan tokoh Yunani untuk kepentingan penyalinan naskah-naskah Arab tersebut di Palermo, kemudian disusul oleh tokoh-tokoh Kristen yang mempelajari dan mendalami bahasa Arab. Kaisar Frederik II tersebut menyambut dan memberi fasilitas tidak tcrhingga kepada Michail Scot (1175-1234), tokoh yang pertama-tama dalam sejarah menyalin karya-karya Averroes. Kemudian

---

<sup>66</sup>Paul Edwards, 1976. hal 223.

Hermanus Allemanus telah menyalin *poetic* dan *ethica* karya Ibnu Rusyd dan ini merupakan karya salinan Aristoteles.<sup>67</sup>

Kebangkitan pikiran filsafat di Barat ini pada mulanya mendapat perlawanan dari pihak gereja dan authoritarianisme. Willaiam of Auvergle termasuk tokoh yang pertama-tama mengecam doktrin Averroes. Untuk kepentingan semacam ini Albertus Magnus (1206-1280) dan Thomas Aquinas (1225-1274) menyusun suatu karangan khusus membahas teori Averroes tentang Unity of Intellect (kesatuan akal), yang oleh Ibnu Rusyd disebut dengan *aqlu al-fa'al* (*active intellect*). Seluruh akal kehadiran, seperti juga halnya dengan jiwa-jiwa kehadiran yang pulang kembali ke dalam jiwa umum setelah meninggal dunia, maka seluruh akal kehadiran itu pun pulang kembali dan menyatukan diri kembali dengan *aqlu al-fa'al* tersebut. Kemudian keduanya mengecam teori itu.

Pihak Orfo Dominikan memandang Averrosisme itu sebagai musuh utama terhadap kebenaran-kebenaran yang dipandang gerejawi selama ini. Semenjak Kaisar Frederik II mengadakan konsultasi dengan ahli-ahli pikir muslim tentang *mysterries of faith* (rahasia-rahasia keimanan), semenjak pembahasan tentang *legend Three Impostor*, dikemukakan dalam bentuk yang sangat offensif, maka berlangsung penelitian secara ilmiah mengenai tiga hukum, yaitu Musa, Kristus, dan Muhammad.

Dalam masa lebih kurang satu abad, suasana mulai berubah, pada tahun 1323 M. oleh Paus Joanes XII, nama Averroes mulai direhabilitir kembali, dia mengatakanya orang suci.

---

<sup>67</sup>University of Chicago. *Encyclopedia Britania*, Voloume 2. William Bentton Publishier, Chicago, London, Toranto, Genewa, Sydney, Tokyo, 1965, hal. 191—197, juga lihat Yoesoef Souyb, *Pemikiran Islam Merubah Dunia Madju*, Jakarta, 1984, hal 227-228, dan lihat Philip K. Hitti, *Arab A Short I-Jistoiy*, tcrjemahanUsuluddin Hutagalung Sumur, Bandung, 1970, hal. 181-182.

Dalam masa selanjutnya, Averroes itu memperoleh pengaruh yang kuat pada perguruan-perguruan tinggi di sebelah utara semenanjung Italia, dan selama tiga abad berikutnya menjadi pertentangan yang kuat bagi aliran Skolastik, dan tidak ingin kembali kepada ajaran lamanya. Begitu juga Perguruan Tinggi Padua merupakan pusat utama bagi pengkajian aliran Averroes itu. Sewaktu Padua tersebut dikalahkan oleh Republik Venezia pada tahun 1405 M., maka para percetakan yang ada di republik tersebut menyebarkan ajaran Averroes yang ada di Perguruan Tinggi Padua tersebut.<sup>68</sup>

Semenjak abad ke 14 M. Averroesisme sudah menjadi kebutuhan umum dalam dunia filsafat di Barat. Dalam hal ini, John Baconthorpe dan Walter Burleigh mendapat gelar julukan dengan *Prince of the Averroes*. Jadilah Averroesism pembicaraan yang tak henti-hentinya, dan diskusi serius di kalangan Perguruan Tinggi Padua. Tokoh-tokoh terkenal pada saat ini adalah Pietro Pomponazzi, Agustino Nifo, Allensandria Achillini, Marc Antonio Zimera. Giacomo Abarella, Francesco Piccolomini, dan Casare Gremonini.

Di Oxford. Averroes dipandang sebagai *Great Comentator*. Roger Bacon menempatkan Averroes sejajar dengan Aristoteles. Begitu juga Funs Scotus mengatakan bahwa Averroes adalah guru yang tiada taranya dalam bidang ilmiah dan pembuktian. John Landun seorang Averroesist mengatakan bahwa Averroes adalah seorang ahli fisika yang amat gemilang dan sempurna. Dengan demikian maka tidak heran kalau Averroes dipandang sebagai tokoh yang handal, baik di kalangan muslim, maupun non muslim.

Pada saat kebangkitan *renaissance* di Barat pada abad ke 14, kebalikannya dunia Islam mulai memasuki zaman kegelapannya yang berlangsung terus sampai sekitar enam abad lamanya, yaitu sampai akhir abad ke 19 yang ditandai

---

<sup>68</sup>Paul Edwards, 1976

dengan munculnya tokoh pembaharu dalam dunia Islam, seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.

Dari uraian-uraian tersebut dapat kita lihat perkembangan Averroesisme berkembang dengan pesat di Barat, tapi kebalikannya dalam dunia Islam mulai dikuburkan. Hal ini dapat terjadi karena dua faktor, yaitu:

- a. Tulisan-tulisan Averroes yang jumlahnya sangat banyak tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, disebarluaskan dan dilestarikan, sedangkan teks aslinya yang dalam bahasa Arab dibakar atau dilarang diterbitkan, lantaran mendapat tantangan dari pihak anti filsafat.
- b. Eropa pada zaman renaissance dengan mudah menerima filsafat dan metode ilmiah, sebagaimana yang dianut oleh Averroes, sedangkan di Timur, sudah mulai dihilangkan, dan dikembangkan gerakan mistik.

### Daftar Kepustakaan

- A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam di Indonesia, Modern Islamic Thought*, Nida, Yogyakarta, 1969.
- , *An Introduction to Government of Aceh's Sulthance*, Nida, Yogyakarta, 1970.
- Abu al-Walid Muhammad bin Rusyd, *Tahafut al-Tahafut*. Juz I, Dar al-Ma'arif, Mesir 1119.
- Abu Bakar Aceh, *Muhyi Atsaris Salaf*, Permata, Jakarta, 1970.
- , *Perbandingan Mazhab, Salaf, Muhyi Atsaris Salaf, Gerakan Salafiah di Indonesia*, Permata. Jakarta. 1987.
- Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta. 1986.
- Ahmad Hanafi, *Penganlar Teologi Islam*. Jaya Murni, Jakarta, 1974.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putera, Semarang, 1989.
- HAR. Gibb, *Modern Trends in Islam*. Press Chicago. Klineo, USA, 1947.

- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- Hasbi Sahid, *Pengantar Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam*, Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan, Tanjung Karang, 1988.
- Ibn Rusyd, *Fashlu al-Maqal fima baina al-Hikmah wasy Syari'ah min al-Ittshal*, Kairo, tt.
- , *Talkis Kitab al-Nafs*. ed. A.F. Ahwani (Kairo, 1950)
- Jakfar Subhani, *Studi Kritis Faham Wahabi, Tauhid dan Syirik*, (terj. Muhammad al-Baqir). Mizan, Bandung, 1991.
- M. Yunus Ya'quby, *Kurikulum Tauhid*, Ya'qubiyah, Banda Aceh, 1987.
- Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab. *Kebenaran Tauhid Wahabi dan Penjelarasannya*, (ter. Ja'far Sujarwo BA dkk), A1-Ikhlas, Surahava Indonesia, tt.
- Taqiuddin Ibnu Taimyah. *Al-Siyasat al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah*. (Dr. Ali Samy al Nasyar dan Ahmad Zaky 'Athiyah), diterjemahkan H. Firdaus A.N, *Pokok-Pokok Pedoman Islam dalam Bernegara*, Diponegoro, Bandung, 1967.
- W. Montgomery Watt, *Islamic Theologi' and Philosophy*, Terj. Umar Basalim, Cet. I, PT. Midas Surva Grafindo, Jakarta. 1987.
- Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, (terj. II. Abd. Rahim Haris), Pustaka Progresif, Cet. 1, 1992.

## Studi Ilmu Kalam

Ilmu kalam adalah salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam studi Islam, karena ilmu ini berkaitan dengan pembahasan akidah. Dalam buku ini, beberapa tema yang menjadi pembicaraan adalah pengertian ilmu kalam, hubungan iman dengan ibadah dan akhlak, pengertian akidah pokok dan akidah cabang, pokok-pokok iman dan persoalannya, persoalan-persoalan teologi dalam Islam, aliran Khawarij, Murji'ah, Syi'ah, Muktazilah, ahlussunnah waljamaah dan pokok-pokok pikiran dari beberapa tokoh.



Fakultas Ushuluddin  
UIN Ar-Raniry, Darusalam  
Banda Aceh, Indonesia

ISBN 978-602-1216-03-3



9 786021 216033